#NUBAR
YOU&I
PUBLISHER

ara_raara

YOU
&
PUBLISHER

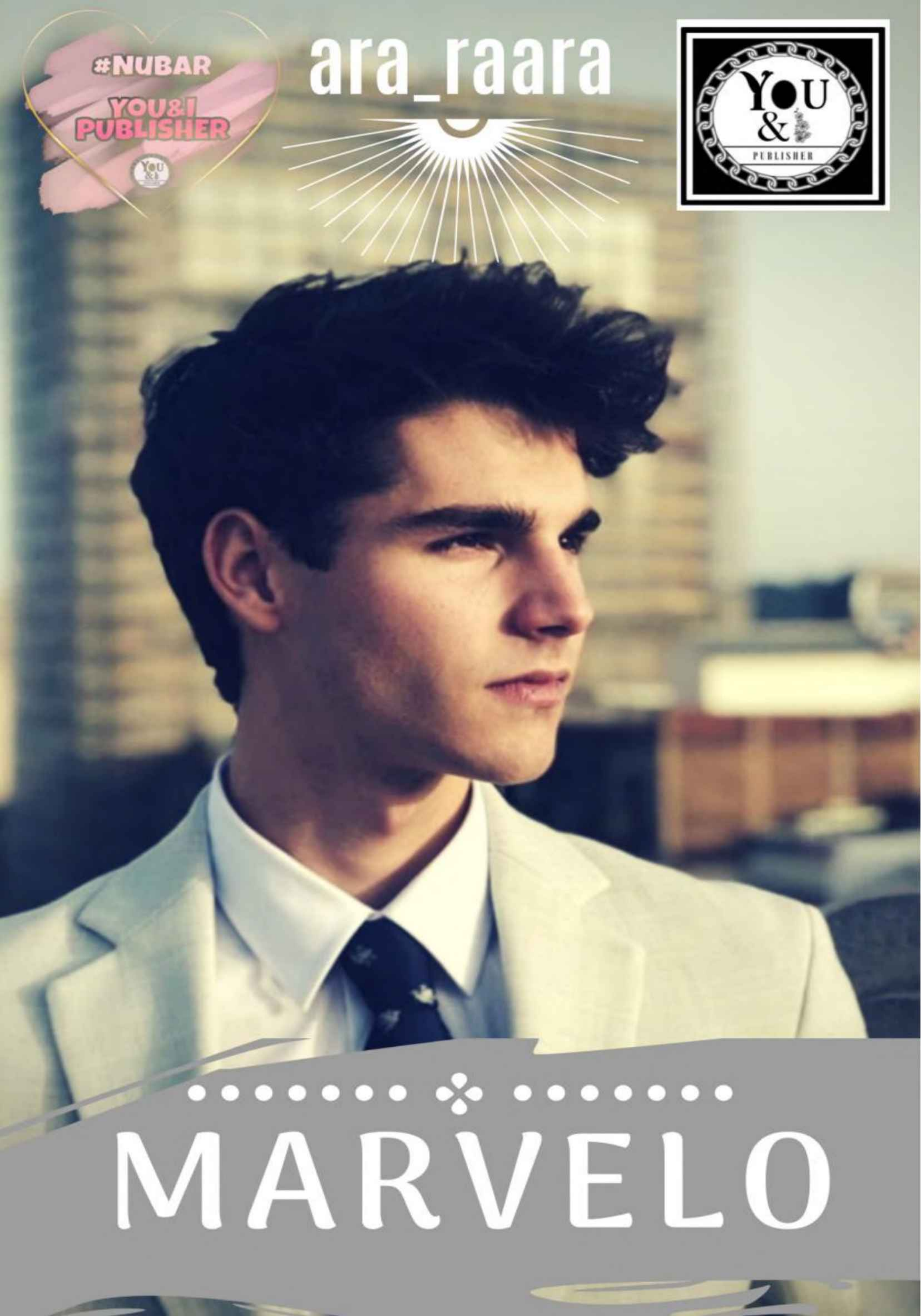

MARVELO

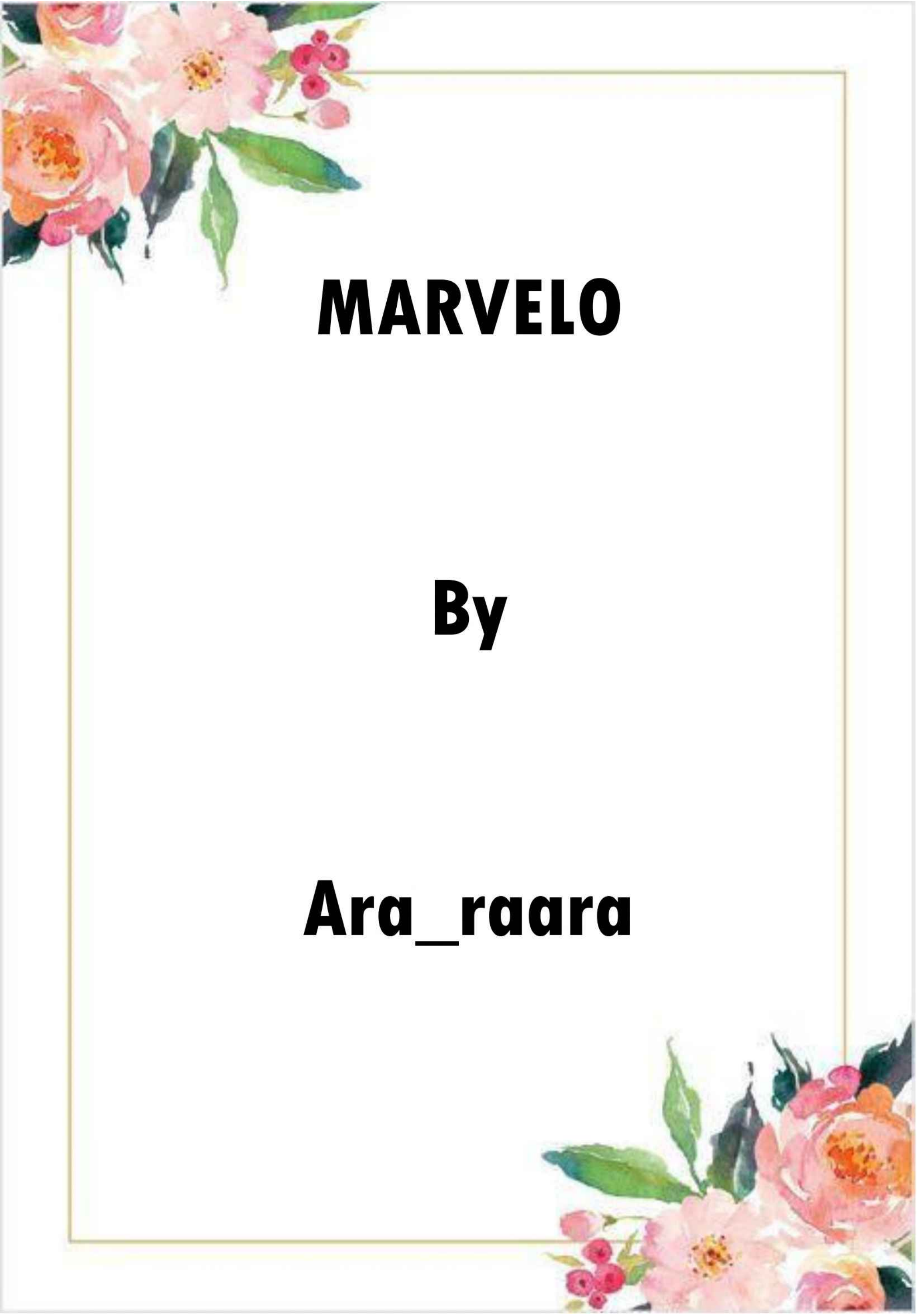

MARVELO

By

Ara_raara

Pertemuan Itu

Adelio Marvelo Bagaskara, atau yang biasa disapa Velo keluar dari mobilnya. Dia melangkahkan kakinya memasuki rumah sakit tempatnya bekerja setahun belakangan ini. Velo menjadi dokter umum di sebuah rumah sakit ternama di Jakarta setelah menyelesaikan masa studinya selama kurang lebih 4 tahun.

Setelah lulus dari jurusan kedokteran itu, dia tidak langsung diangkat menjadi dokter. Melainkan dia harus menjalani masa koas selama 1,5 tahun dan mengabdi di sebuah puskesmas pedesaan satu tahun terlebih dahulu. Barulah akhirnya diangkat jadi dokter.

Dia memang memilih karier yang berbeda dengan papanya yang merupakan seorang dosen dan juga pengusaha. Dari kecil dia sudah bercita-cita ingin menjadi dokter. Dan beruntung orang tuanya selalu mendukung apapun keputusannya itu. Hingga dia bisa sukses seperti sekarang ini.

Diusianya yang ke dua puluh tujuh tahun ini dia sudah sangat mapan dengan pekerjaan tetapnya sebagai dokter itu. Orang tuanya pun mulai menanyainya perihal kapan dia akan menikah mengingat umurnya yang sudah sangat layak untuk berumah tangga. Apalagi dia juga sudah memiliki pekerjaan sehingga bisa menghidupi keluarganya kelak. Namun sampai saat ini dia masih belum menikah juga.

Velo memiliki wajah yang tampan bahkan hampir mendekati sempurna. Sehingga tentu saja banyak perempuan di luar sana yang berlomba-lomba mencari perhatiannya. Entah itu temannya sewaktu kuliah ataupun rekan sesama dokternya. Namun entah kenapa dia tidak tertarik sama sekali untuk menjalin sebuah hubungan serius.

Namun, saat ini orang tuanya mulai mendesaknya untuk segera menikah. Apalagi dengan dalih mereka ingin melihatnya bahagia dengan membina rumah tangga. Hal itu kadang membuat Velo merasa sedikit kesal.

"Lecek amat muka lo pagi-pagi"

Velo mengernyitkan keningnya melihat teman satu propesinya itu sudah ada di depan ruangannya. Dia menatap Arven dengan pandangan malas karena sudah dipastikan rekan sekaligus sahabatnya itu tahu pasti apa yang membuatnya badmood.

"Soal pernikahan lagi? Ya lo turutin aja sih mau orang tua lo itu. Gampang kan? Lagian nikah juga bukan ide yang buruk"

Arven nampak mengangkat bahunya santai. Dia ikut masuk ke ruangan Velo dan duduk di salah satu kursi yang ada di sana.

"Gampang pala lo!" Ketus Velo. Dia meraih jas dokternya dan memasangnya.

"Ya gampang. Lo tinggal pilih cewek mana yang mau lo jadiin istri. Terus ajak deh ketemu orang tua lo. Di rumah sakit ini aja kalau ga salah banyak kan dokter muda dan cantik yang suka tebar pesona sama lo"

"Gue bukan elo!"

"Ya jelas bukanlah. Lo sama sekali belum pernah pacaran. Sedangkan mantan gue dimana-mana. Makanya bro, jangan lurus amat napa hidup lo. Bengkokin dikit, nakal dikit gapapa kali"

Velo hanya menggelengkan kepalanya mendengar perkataan sahabatnya itu. Mereka 180 derajat sangat berbeda. Velo dengan sikapnya yang dingin terhadap wanita. Sedangkan Arven sangat wellcome, sehingga terlalu welcomenya banyak wanita yang menjadi pacarnya. Namun anehnya mereka bisa bersahabat sejak Kuliah.

Velo bukannya tidak tahu kalau Arven itu badboy. Pacarnya dimana-mana dan dia kadang suka bermain-main di klub malam sampai pagi. Velo sudah lelah menasehati sahabatnya itu hingga akhirnya dia membiarkannya saja.

"Atau lo mau gue cariin cewek? Serahin aja ke gue kalau lo ga bisa nyari sendiri. Gue bakal cariin yang pas deh buat lo. Dijamin lo bakal suka. Gimana?" Tawar Arven.

"Ga perlu. Yang ada ntar modelnya kek cewek-cewek lo semua. Suka pamer dada sama paha. Dikira tukang jualan ayam apa?" Sindir Velo sarkas.

Arven yang mendengarnya pun terkekeh karena perkataan sahabatnya itu memanglah benar. Pacar ataupun mantannya itu selalu seksi-seksi. Karena menurutnya enak dipandang apabila memiliki pacar yang seksi. Ditambah tentunya mereka yang seperti itu pasti bisa diajak 'nakal'.

"Ya terus lo mau yang gimana? Yang pakai gamis terus hijaban? Ya lo ke mesjid aja sana. Pasti banyak yang kek gitu. Lagian lo ada-ada aja deh. Semua laki-laki itu suka ngeliat yang bening-bening. Lah elu malah ga suka. Lo masih waras?"

"Sialan lo Ven? Lo kira gue ga waras?"

"Habisnya kek ga ada nafsu gitu sama cewek. Gue tebak lo ciuman aja ga pernah kan?"

"Gue bukan elo yang mudah tidur sama sembarang cewek"

"*Come on man!* Kadang ada saatnya kita perlu kesenangan seperti itu. Lagipula kami ngelakuinnya sama-sama suka. Dan cewek yang pernah gue ajak tidur pun udah ga perawan. So, gue ga merusak mereka dong? Lagian gue juga selalu pakai pengaman kok setiap main sama mereka"

"Sialan lo! Berapa banyak sih cewek yang udah lo rasain? Ga takut kena karma apa lo!"

"Hahaha ya gue lupa udah ada berapa cewek yang pernah menghangatkan ranjang gue. Karma itu ga berlaku ke gue bro. Buktinya sampai saat ini gue *fine-fine* aja"

"Gila lo! Hati-hati aja tar anak orang hamil gara-gara lo"

"Itu ga akan terjadi Vel. Gue ga sebodoh itu buat buang di dalam mereka. Udahlah kenapa jadi bahas gue? Yang perlu dibahas disini itu elo. Elo yang disuruh segera kawin sama nyokap bokap lo"

"Nikah ya bukan kawin"

"Sama aja. Lagian setelah nikah juga bakalan kawin kan?"

"Serah lo dah. Mending lu balik ke ruangan lo sana!" Usir Velo. Rasanya tak akan ada habisnya jika berdebat dengan Arven si dokter anak tapi penggila wanita itu.

***

"Ini resep obatnya bu. Jangan lupa ditebus dan diminum ya biar cepat sembuh" ujar Velo seraya mengulurkan sebuah kertas yang berisi resep obat kepada pasien di depannya itu.

"Pasti dokter. Saya yakin cepat sembuh kalau dokternya aja ganteng kayak gini"

Velo hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan pasiennya itu. Lalu dia membalas uluran tangan ibu-ibu itu.

"Permisi ya dokter" kata Ibu itu lagi. Velo pun hanya menganggu dan mempersilahkan.

"Masih ada berapa antrian lagi sus?" Tanya Velo pada suster yang menemaninya memeriksa pasien-pasien itu.

"Ada tiga lagi dok"

"Yasudah. Suruh masuk antrian berikutnya" kata Velo yang diangguki Fiona, suster itu. Dia keluar dari ruangan Velo dan memanggil pasien berikutnya. Setelah itupun Velo mulai memeriksanya lagi. Hingga akhirnya semua pasien sudah diperiksa. Velo pun melepas jas dokternya dan membereskan peralatannya.

"Kok buru-buru banget dok?" Bingung Fiona melihat Velo yang sudah bersiap-siap ingin pergi.

"Saya ada janji sama orang tua saya, sus"

"Dokter ini benar-benar lelaki idaman ya. Keliatan sayang banget sama orang tua. Beruntung yang jadi istri dokter nanti"

"Bisa aja kamu sus. Kalau gitu saya duluan ya" ujar Velo yang diangguki Fiona. Velo pun keluar dari ruangannya bersama dengan Fiona. Dia melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Hari ini dia memang kedatangan banyak pasien hingga sampai jam segini dia baru selesai.

Velo langsung menuju mobilnya dan pulang. Pasalnya pagi tadi sebelum dia berangkat, mamanya mewanti-wantinya agar pulang lebih cepat. Namun pekerjaan di rumah sakit tidak bisa ditinggalkan sehingga dia baru bisa pulang sekarang.

Velo mengaktifkan ponselnya yang sedari tadi memang dia matikan agar tidak mengganggunya saat bertugas. Benar saja ternyata ada beberapa panggilan tak terjawab dari sang mama.

Velo mengalihkan pandangannya dari ponselnya. Dia membelalakkan matanya saat di depan sana ada perempuan yang ada di depan mobilnya.

Cyiittttt

Velo langsung me-rem mobilnya. Dia keluar dan menghampiri perempuan itu. Syukurnya perempuan itu tidak tertabrak olehnya.

"Kamu ga papa?" Tanya Velo karena perempuan itu hanya diam saja. Sepertinya dia masih terkejut.

"Tolong aku"

Velo mengernyitkan keningnya tak mengerti kenapa perempuan ini minta tolong.

"Ada apa sebenarnya?" Bingung Velo. Lalu kemudian dia bisa melihat sebuah mobil berhenti tak jauh dari mereka. Sementara wanita tadi semakin ketakutan.

"*Please* tolong aku, dia itu orang jahat. Dia mau merkosa aku" kata perempuan itu lagi. Mendengar hal itu tentu saja Velo terkejut. Dilihatnya penampilan wanita itu yang tampak berantakan.

"Yasudah, kamu masuk ke dalam mobil" suruh Velo. Dia dan perempuan itupun masuk ke dalam mobil bertepatan dengan orang yang ada di dalam mobil tadi keluar. Velo langsung saja menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Velo melirik dari kaca spionnya. Syukur saja mobil yang tadi tidak mengejar mereka lagi.

"Sebenarnya kamu kenapa?"

"Aku dijual om aku sendiri. Dan orang tadi itu tadi yang beli aku. Aku ga mau ngelayanin dia makanya aku kabur" jelas perempuan tadi. Dia sudah menitikkan air matanya mengingat nasibnya yang sangat menyedihkan.

"Oke, sekarang kamu bisa tenang. Orang tadi udah ga ada kok. Terus kamu mau kemana habis ini?"

Perempuan itu menggelengkan kepalanya. "Aku ga tau. Aku ga punya siapa-siapa lagi disini. Cuma om yang mau jual aku itu doang keluarga aku. Orang tua aku sudah meninggal beberapa tahun yang lalu karena kecelakaan. Itupun ternyata sudah direncanain sama om aku itu"

Velo merasa bingung harus membawa perempuan ini kemana. Dia juga bingung kenapa dia tiba-tiba jadi peduli seperti ini. Tapi dia rasa, kalau ada orang lain di posisinya saat ini mungkin akan melakukan hal yang sama.

"Yasudah kamu ikut ke rumah aku aja"

Perempuan itu tampak terkejut mendengar ucapan Velo barusan. Dia sontak menatap Velo dengan tatapan tidak percaya. Dia kira Velo itu orang baik dan tak akan memanfaatkan keadaan. Nyatanya sama saja, Velo bahkan mengajaknya ke rumah. Ini yang namanya keluar kandang macan dan masuk kandang singa.

"Jangan pikir yang macem-macem. Maksud aku rumah orang tua aku. Mereka pasti ga keberatan kalau kamu nginap di sana beberapa hari" ujar Velo menjelaskan saat melihat tatapan wanita itu yang mengiranya laki-laki brengsek.

"Oh maaf, aku kira kamu bakal manfaatin aku juga. Emangnya ga papa aku ikut kamu? Kita bahkan ga saling kenal"

"Emangnya kamu mau aku tinggal disini? Terus ditemuin orang tadi?" Tanya Velo yang langsung dapat gelengan kepala dari wanita tadi.

"Kamu baik banget. Nama kamu siapa? Kalau aku Shiren"

"Velo, panggil aja begitu" sahut Velo yang diangguki Shien.

***

"Kamu kemana aja sih bang? Ditelponin ga bisa-bisa. Udah ditungguin juga"

Kedatangan Velo ke rumah ternyata sudah disambut dumelan oleh sang mama. Mamanya terlihat berkacak pinggang saat menatapnya. Lalu kening mamanya itu nampak berkerut ketika melihat ke belakangnya. Di mana di sana ada perempuan tadi yang dia bawa pulang.

"Maaf ma, tadi pasien lagi banyak-banyaknya."

"Kamu bawa siapa bang?" Ify berjalan mendekat pada perempuan yang ada di belakang Velo. Lalu dia menyentuh tangan perempuan itu. "Nama kamu siapa, sayang?" Tanya Ify lembut.

"Shiren tante"

"Jadi ini dia pacar kamu bang? Cantik juga. Pinter kamu pilih calon istri"

Baik Velo maupun Shiren sama-sama terkejut mendengar pertanyaan Ify itu. Velo tak menyangka kalau mamanya mengira perempuan yang dia bawa itu adalah pacarnya. Dia menepuk dahinya pelan. Mamanya memang menginginkan dia menikah. Dan saat dia pulang bersama seorang wanita, mamanya pun langsung mengira wanita itulah calon istrinya. Padahal Velo dan Shiren juga baru ketemu.

"Ma, ini bukan seperti-"

"Hush, udah mama ga mau dengar apapun lagi dari kamu. Sekarang mending kamu ke kamar terus ganti baju. Biar Shiren disini sama mama" kata Ify lagi. Dia bahkan sudah mengajak Shiren duduk di sofa dan mengajaknya ngobrol.

Velo hanya bisa menghela napasnya. Dia menatap Shiren dengan pandangan minta maafnya karena sang mama salah kira. Lalu dia pun masuk ke kamar untuk ganti baju.

"Jadi udah berapa lama kalian pacaran?"

"Hah?"

Shiren tentu saja terkejut. Belum hilang keterkejutannya karena disangka calon istri dari laki-laki yang sudah menolongnya. Kini dia ditanya berapa lama mereka berpacaran. Jangankan berpacaran, ketemu juga baru tadi.

"Tante maaf. Tante kayaknya salah paham. Aku sama Velo itu ga ada apa-apa tante"

"Ah kamu bisa aja. Mana mungkin kalian ga ada apa-apa tapi dia bisa bawa kamu kesini. Tante itu udah nunggu banget loh saat-saat dia bawa gadis ke rumah yang dia kenalkan sebagai calon istri. Tau-taunya malam ini dia bawa kamu”

"Beneran tante. Aku sama dia itu baru ketemu tadi. Dan Velo itu nolongin aku. Kami ga ada hubungan apa-apa"

"Masa sih? Tante ga percaya"

"Pa..... Papa....... Lihat nih calon mantu kita pa. Abang pulang bawa cewek"

Shiren meneguk ludahnya dengan susah payah. Sama sekali tak menyangka kalau akan jadi seperti ini.

"Apa sih ma?"

Shiren bisa melihat seorang laki-laki yang mirip dengan Velo. Hanya saja usianya lebih tua. Sepertinya papanya Velo.

"Ini loh, namanya Shiren. Velo pulang-pulang bawa dia ke rumah. Calon mantu kita pa" kata Ify terlalu bersemangat.

"Ga seperti itu om, tante" Shiren menggaruk pipinya karena bingung harus menjelaskan seperti apa lagi. Orang tua Velo benar-benar menganggap kalau dia adalah calon istrinya Velo.

"Jadi kapan kalian akan nikah?"

"Heh?"

Sontak saja Shiren terkejut. Mereka baru bertemu dan sudah ditanya kapan akan menikah. Untungnya Velo segera datang dan menolongnya dari situasi rumit seperti ini.

"Bisa nanti aja ga ma, nanya-nanyanya. Shiren pasti capek. Dan aku bawa dia kesini karena dia mau nginap. Bolehkan ma? Pa?"

"Ya boleh dong sayang. Yaudah kamu antar Shiren ke kamar tamu dulu. Kali aja dia mau bersih-bersih. Mama bakal ngambilin pakaian Vela sekaligus nyiapin makanan dulu" kata Ify yang diangguki Velo. Dia pun mengajak Shiren menuju kamar tamu yang dimaksud mamanya.

"*Sorry* kalau jadinya kayak gini. Mama aku emang kayak gitu. Dia emang pengen banget ngeliat aku nikah. Padahal aku masih mau kerja dulu" kata Velo meminta maaf karena secara tak langsung membawa serta Shiren ke dalam masalahnya.

"Ga papa kok. Aku malahnya harus makasih sama kamu. Kamu udah banyak banget nolongin aku. Padahal kita sama sekali ga kenal" balas Shiren yang diangguki Velo.

"Yasudah kamu silahkan beres-beres atau mau mandi dulu. Nanti mama aku datang bawain pakaian adik aku"

"Iya makasih sekali lagi"

Velo menganggukan kepalanya dan melangkah keluar dari kamar perempuan itu. Dia kembali ke ruang tamu dan menghampiri sang papa.

"Jadi kamu ketemu dia dimana bang?"

"Aku ketemu dia itu baru tadi pa. Dia tiba-tiba aja berenti di depan mobil aku dan hampir aku tabrak. Dan dia ga punya tempat tinggal, makanya aku bawa kesini. Aku ga nyangka kalau mama tiba-tiba ngira dia calon istri aku"

"Papa percaya sama kamu. Lagian dia kelihatan banget bingungnya" sahut Rio yang membuat Velo bisa bernapas lega karena sang papa masih percaya padanya.

"Makasih pa"

"Tapi mama kamu susah loh. Dia udah nganggap Shiren calon mantunya"

"Makanya papa bantuin bilang mama ya pa. Papa jelasin kalau aku ga ada apa-apa sama Shiren"

"Akan papa usahain. Ngomong-ngomong kamu kok bisa bawa dia kesini?"

"Jadi itu tadi ceritanya dia kabur dari orang yang mau merkosa dia pa. Dia dijual sama omnya sendiri"

"Kasihan banget dia. Ya udah dia tinggal disini aja dulu untuk sementara waktu"

"Makasih pa. Aku tau kalian bakal nerima dia disini"

"Sama-sama bang"

***

Apa? Nikah?

Ini sudah seminggu Shiren berada di rumah keluarga Velo. Ify pun masih mengira Shiren calon mantunya meskipun Velo beberapa kali menjelaskan padanya. Namun menurut- nya itu hanya akal-akalan Velo saja agar tidak segera menikah.

"Ini sudah seminggu loh yang, kamu emangnya ga bisa ngeliat gimana interaksi Velo sama Shiren. Mereka itu beneran ga ada apa-apa. Lagian Shiren juga pasti ga enakan karena kamu mikirnya dia calon istrinya Velo" ujar Rio mencoba berbicara pada istrinya itu.

"Masa sih mas? Velo kan emang begitu ke perempuan. Lagian buat apa dia bawa Shiren kesini kalau mereka ga ada apa-apa?"

"Velo kan udah pernah jelasin kalau Shiren itu ga punya siapa-siapa lagi. Makanya dia bermaksud mengajak dia kesini"

"Tapi tetep aja aku berharapnya Shiren yang bakal jadi menantu kita mas. Gadis itu keliatannya baik, cantik pula. Dia cocok kok sama Velo. Mau mereka ada hubungan atau engga aku bakal usahain mereka nikah"

Rio hanya bisa menghela napasnya. Kalau istrinya sudah berkehendak, baik dia maupun Velo susah untuk menolak. Dia terlalu mencintai Ify hingga akan melakukan apapun keinginan istri tercintanya itu.

"Terserah kamu aja lah, yang" balas Rio akhirnya.

"Kamu dukung aku dong mas. Kamu pengen kan liat anak kita itu nikah. Umurnya udah hampir 28 tahun tapi belum nikah juga. Vela aja udah punya anak. Kayla juga. Dia kayaknya nurutin kamu dulu deh yang terlalu sibuk kerja sampai-sampai lupa sama kehidupan sendiri. Apa harus kita jodohin juga sama seperti kita dulu mas?"

"Biarin aja berjalan apa adanya sayang. Percaya aja sama anak kita itu"

"Yaudah iya, mas"

***

"Minum dulu"

Velo menoleh ke arah Shiren yang datang dengan membawa dua gelas minuman di tangannya. Lalu perempuan itu meletakkan salah satu gelas itu di meja yang ada di hadapannya.

"Thanks" sahut Velo. Dia meraih gelas itu dan meneguk minumannya sedikit demi sedikit.

"Aku kayaknya mau cari kerja deh. Aku ga enak terus-terusan ngerepotin keluarga kalian. Kalian udah baik banget sama aku. Aku hutang budi sama kalian"

"Udahlah ga usah dipikirin. Kami ga ngerasa direpotin kok. Kami senang bisa bantu kamu."

"Iya tetap aja aku ga akan bisa selamanya ngerepotin kalian. Aku janji setelah aku dapat kerja dan kontrakan, aku bakal langsung pindah dari sini"

Shiren merasa sangat beruntung karena bertemu Velo dan keluarganya. Mereka semua sangat baik kepadanya. Bahkan Ify sudah menganggapnya sebagai anak sendiri. Mengingat anak perempuan satu-satunya sudah ikut sang suami.

"Terus gimana kalau kamu ketemu orang yang mau merkosa kamu waktu itu? Aku yakin dia ga akan tinggal diam aja. Dia pasti masih nyari kamu"

Shiren terdiam mendengarnya. Memang dia takut pada orang itu. Tapi dia juga tidak enak terlalu lama menumpang di rumah Velo.

"Makanya kalian nikah aja bang, dengan begitu Shiren bisa tinggal disini. Dan omnya itu ga berhak lagi atas Shiren karena dia sudah punya suami" celetuk Ify yang mengintrupsi pembicaraan keduanya.

"Ma..."

"Mama benar kan? Lagian Shiren pasti mau kok nikah sama kamu. Iyakan sayang? Kamu mau kan jadi istri anak tante?"

Shiren bingung dan kelimpungan sendiri harus menjawab apa. Memang selama seminggu ini dia diam-diam menaruh hati pada Velo. Laki-laki itu tampan, mapan, dan yang terpenting sikapnya sangat baik. Sehingga wanita mana saja bisa dengan mudah jatuh hati dan termasuk dirinya. Pasti beruntung yang menjadi istrinya kelak. Namun dia tidak bisa begini. Velo sudah dengan baik hati menolongnya lepas dari omnya dan laki-laki hidung belang itu. Dia tidak bisa memanfaatkan dukungan orang tua Velo agar mereka menikah.

"Ma, jangan buat Shiren bingung deh" tegur Velo. Dia tak ingin membuat Shiren merasa tidak nyaman dengan desakan sang mama yang selalu menyinggung pernikahan. Padahal mereka sama sekali tidak ada hubungan apapun.

"Apa sih bang? Shirennya belum jawab gitu juga. Gimana sayang? Mau kan nikah sama Velo?"

"Udahlah ma. Aku belum mau nikah sekarang. Aku masih mau bahagian mama sama papa dulu"

"Mama bahagia kalau bisa ngeliat kamu nikah bang. Apalagi kalau sama Shiren" jawab Ify tak mau kalah.

"Ma, please...." Mohon Velo agar mamanya berhenti membahas hal ini. Ifypun menghela napas beratnya. Lalu dia meninggalkan mereka berdua.

"Maafin mama aku, mama emang suka gitu"

"Ga papa kok santai aja. Emangnya kenapa sih kamu belum mau nikah? Ga mungkin kan kalau kamu ga ada calon? Minimal pacar lah" ujar Shiren. Menurutnya laki-laki sesempurna Velo ini mustahil tak memiliki gandengan. Bisa saja Velo sudah punya kekasih, namun belum dia kenalkan ke orang tuanya.

"Aku ga punya pacar"

"Serius?" Kaget Shiren tak percaya.

"Iya"

"Kenapa?"

"Ya karena aku emang belum nemu cewek yang cocok" jawab Velo yang diangguki Shiren. Shiren pun tak bertanya lagi.

***

JDUAR

Shiren terjengkit kaget saat mendengar suara petir yang sangat nyaring. Dia meringkuk di atas tempat tidurnya dengan selimut yang menutupi tubuhnya. Dari kecil dia memang sangat takut apabila turun hujan lebat disertai suara petir yang menggelegar seperti itu.

JDUAR

"Huaaaaaaa"

Shiren refleks teriak saat suara petir trrdengar lagi bersamaan dengan matinya lampu di kamarnya. Ketakutannya pun semakin bertambah saja. Suara petir dan kegelapan adalah dua hal yang sangat menakutkan baginya.

"Shiren.... Kamu ga papa?"

Shiren bisa mendengar suara pintu kamarnya diketuk bersamaan dengan suara Velo. Kamar mereka yang bersebelahan mungkin membuat Velo bisa mendengar teriakannya barusan.

"Pintunya ga dikunci" ujar Shiren. Dia tak berani keluar dengan situasi gelap seperti ini. Dia pun kemudian mendengar suara pintunya di buka. Lalu masuklah Velo dengan lilin yang ada di tangannya.

"Nih aku bawain lilin biar kamar kamu ga gelap" Velo meletakkan lilin itu di atas meja samping tempat tidur Shiren. Sehingga kini kamar itu tak begitu gelap lagi. Dia tadi mendengar suara teriakan Shiren saat mati lampu. Makanya dia berinisiatif membawakannya lilin.

"Makasih"

Velo menganggukan kepalanya. Dia berniat melangkahkan kakinya untuk keluar dari kamar Shiren. Namun lagi-lagi suara petir itu terdengar nyaring.

"Jangan pergi please. Aku paling takut sama suara petir dan gelap" lirih Shiren pelan.

"Yaudah aku bakal temenin kamu, sampai kamu tidur" kata Velo akhirnya. Dia memutuskan untuk duduk di sofa saja. Sementara Shiren masih di atas tempat tidurnya.

***

"Abang... Bangun bang"

Keesokan paginya, Ify mengetuk pintu kamar Velo berniat membangunkan anaknya itu. Namun Velo tak kunjung menjawab panggilannya. Dia pun memutar handle pintu dan mengernyitkan keningnya saat melihat kamar Velo yang kosong.

"Mungkin mandi kali" gumam Ify. Dia beralih pada kamar Shiren. Ingin mengecek apakah gadis itu sudah bangun atau belum. Dia pun mengetuknya pelan seperti yang dia lakukan di kamar Velo tadi. Namun sama, tak ada jawaban.

Ify menggerakkan tangannya menuju gagang pintu dan memutarnya. Pertanda pintu tak dikunci. Dia pun mendorong sedikit demi sedikit pintu kamar itu. Matanya membelalak saat melihat apa yang ada di dalam kamar itu.

"Abang.....! Shiren...!" Teriak Ify tak percaya.

Ify sangat terkejut saat melihat Velo dan Shiren berada di satu tempat tidur yang sama. Ditambah dengan posisi Velo memeluk Shiren.

"Kenapa sih sayang?"

Rio langsung menghampiri istrinya itu saat mendengar suara teriakan. Dia pun menoleh ke dalam kamar yang dilihat sang istri. Matanya pun membelalak ketika melihat putra sulungnya terlihat mulai membuka mata.

"Ma, pa" Velo langsung mendudukkan dirinya. Dia mengernyitkan keningnya karena merasa ini bukan kamarnya. Lalu dia pun menoleh ke samping dan betapa terkejutnya dia saat menemukan Shiren masih tertidur di sampingnya.

"Apa yang sudah kamu lakuin bang?" Tanya Ify menuntut penjelasan.

"Aku ga ngapa-ngapain ma"

"Terus kenapa kamu bisa ada di kamar Shiren. Pakia tidur berdua dan pelukan?"

"Aku juga ga tau kenapa ma. Seingat aku semalam, aku cuma nganterin lilin buat Shiren. Tapi dia minta temani karena takut petir dan gelap. Aku duduk di sofa kok ma, sampai...." Velo meneguk ludahnya susah payah saat tak sengaja dia mengingat kalau semalam dia merasa ngantuk dan tertidur di atas sofa. Lalu karena dia merasa tidurnya tak nyaman. Dia pun pindah ke atas ranjang dan lupa kalau disana ada Shiren. Perihal bagaimana dia bisa memeluk Shiren itu dia sama sekali tidak tahu.

"Mama ga mau, pokoknya kamu harus nikah sama Shiren"

"Ma... Please... Aku tau aku salah, tapi mama ga bisa langsung nyuruh aku nikah sama Shiren. Lagipula aku ga ngapa-ngapain dia"

"Sekarang mungkin kalian emang ga ngapa-ngapain. Tapi siapa yang bisa jamin kalau kejadian ini ga bakal terulang lagi? Pokonya kamu harus nikah sama dia. Titik!"

"Ma..." Mohon Velo namun tidak dihiraukan oelh Ify.

"Gimana dong pa?"

"Kamu jangan belain Velo mas. Awas aja kalau kamu belain dia" ancam Ify saat mendengar putra sulungnya itu terlihat memohon pada papanya.

"Turuti kata mama kamu aja bang. Lagian kalau kalian nikah mama ga bakal nagih calon istri sama kamu lagi. Shiren juga bisa aman dan tinggal disini selamanya. Kamu pikirin aja" Rio menepuk pelan bahu putranya itu. Lalu dia ikut berlalu pergi menyusul sang istri.

"Kanu ga terlalu keras apa sama Velo, sayang? Mereka kan ga ngapa-ngapain" kata Rio pada Ify.

"Emangnya mas bisa jamin kalau mereka ga ngapa-ngapain?"

"Ya masa kamu ga percaya sama anak sendiri"

"Aku bukannya ga percaya sama Velo mas. Tapi ini itu kesempatan bagus biar dia mau nikah sama Shiren. Kalau ga dipaksa anak kita itu ga bakalan mau nikah" balas Ify lagi.

"Ga selamanya apa yang kita paksakan itu baik buat anak kita sayang"

"Tapi aku yakin kalau Shiren itu jodohnya Velo mas. Mereka keliatan cocok banget. Mungkin sekarang Velo belum ada perasaan apa-apa sama Shiren. Tapi nanti, kalau mereka udah nikah pasti perasaan itu akan hadir sendirinya. Layaknya kita dulu mas. Apalagi aku bisa ngeliat kalau Shiren udah suka sama Velo"

"Dari mana kamu tau kalau Shiren suka sama Velo?"

"Tatapan mata ga pernah bisa bohong mas. Pokoknya aku mau mereka berdua nikah"

"Yaudah iya, terserah kamu aja" pasrah Rio.

****

"Ma, please. Aku ga perlu lah nikah sama Shiren"

"Kamu kenapa sih bang? Kamu ga suka sama Shiren? Dia ga cantik?"

"Bukan gitu ma. Aku cuma ga mau nikah terpaksa. Lagian dia belum tentu juga mau nikah sama aku"

"Kalau dia mau, kamu juga harus mau. Gimana?"

"Dia ga bakalan mau, ma"

"Kata siapa? Mama yakin dia bakal mau. Keputusan sepenuhnya ada di kamu bang. Ayolah turuti keinginan mama kali ini. Mama itu cuma pengen liat kamu nikah sama dia. Itu aja kok bang. Mama yakin kalau pernikahan kalian nanti kayak mama sama papa. Mungkin awalnya ga ada rasa, tapi lihat sekarang kami saling cinta dan punya kalian. Mama mohon banget sama kamu bang, mau ya nikah sama Shiren" bujuk Ify dengan raut wajah memelas. Velo pun tampak serba salah jadinya.

"Cuma ini kok permintaan mama, bang. Mama cuma pengen ngeliat kamu nikah sama dia"

"Oke ma, aku bakal nikah sama dia. Itupun kalau dia mau. Tapi kalau dia ga mau, mama jangan paksa dia" putus Velo akhirnya. Lagipula tidak mungkin Shiren mau menikah dengannya. Toh mereka baru-baru saja saling menegenal.

"Mama akan pastiin kalau kalian bakal nikah" jawab Ify seraya tersenyum.

"Janga paksa Shiren ma"

"Iya tenang aja. Ga pakai dipaksa pun dia bakal mau" balas Ify lagi. Dia meninggalkan Velo dengan senyum lebarnya.

***

"Hah? Nikah tante?"

Shiren sangat terkejut saat Ify lagi dan lagi menanyainya perihal pernikahan. Tadinya mereka tinggal berdua di rumah karena Velo, Vero dan Rio sudah berangkat. Ify mengajaknya ngobrol yang ternyata soal pernikahan lagi.

"Iya. Kamu mau kan? Anak tante itu ganteng, baik, udah mapan juga. Kamu bakal terjamin kalau nikah sama dia" ujar Ify mempromosikan Velo agar Shiren mau.

"Tapi tante"

"Velonya udah setuju kok. Tinggal kamu aja. Lagian kalau kalian nikah ada untungnya juga buat kamu loh. Kamu ga perlu takut kemana-mana lagi.

Sepenuhnya hak kamu ada di suami. Om kamu itu ga bisa berbuat macem-macem lagi sama kamu. Gimana?"

"Shiren boleh pikir-pikir dulu ga tante?"

"Boleh aja. Tapi jangan lama-lama ya. Tapi tante mau tanya deh. Kamu udah mulai ada rasa kan sama Velo? Tante ga bisa dibohongi loh"

Wajah Shiren sontak memerah. Dia tak menyangka kalau Ify bisa melihat hal itu.

"Tante harap kamu jawab iya dan mau nikah sama Velo"

Shiren terdiam memikirkan permintaan Ify agar dia menikah dengan Velo. Dia masih tak percaya kalau pertemuannya dengan Velo waktu itu akan berakhir seperti ini. Di satu sisi dia ingin menerima dan menjadi istri Velo. Namun di sisi lain dia masih ragu.

Tapi apa yang dikatakan Ify memang benar. Kalau dia sudah menikah, om nya yang brengsek itu tidak bisa macam-macam lagi kepadanya. Dia tak perlu takut dan was-was saat ingin keluar rumah.

***

Sah?

Shiren melangkahkan kakinya memasuki minimarket yang tak begitu jauh dari rumah keluarga Velo. Dengan langkah santai dia pun mencari apa yang menjadi tujuannya datang ke sana. Setelah dia selesai berbelanja, diapun langsung keluar dari mini market itu.

"Disini kamu rupanya"

Shiren tercekat saat mendengar suara yang sangat dia kenali itu. Dia pun mendongakkan wajahnya dan ketakutan saat melihat omnya.

"Ayo ikut. Bimo sangat marah gara-gara kamu kabur. Dia sudah membayar kamu mahal" kata Adam seraya menarik tangan Shiren agar mengikutinya.

"Aku ga mau om. Aku ga mau jadi pemuas nafsu laki-laki hidung belang itu" Shiren masih berusaha berontak. Dia sudah berhasil kabur dari laki-laki itu. Dan dia tidak ingin kembali lagi. Belum tentu nanti dia bisa melarikan diri seperti apa yang dilakukannya waktu itu.

"Jangan banyak bicara kamu! Tugas kamu itu cari duit buat saya. Kalau ga mau ngelayanin Bimo emangnya kamu bisa ngasih saya duit yang banyak?"

Shiren menggeleng. Mana mungkin dia bisa memberi Adam uang yang banyak sementara dia belum bekerja. Dulu, sebelum dia mengetahui penyebab kecelakaan orang tuanya, Adam masih bersikap baik padanya. Namun siapa sangka kalau semua itu hanya topeng belaka. Dan disaat dia sudah tahu semuanya, omnya itu secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada Shiren. Bahkan omnya tega menjualnya kepada laki-laki hidung belang hanya karena uang.

"Makanya kalau ga bisa cari uang itu nurut. Lagian nanti kamu juga pasti kecipratan untungnya juga" kata Adam lagi. Dia membuka pintu mobil dan menyuruh Shiren agar masuk.

"Aku ga mau om. Aku ga mau jual diri. Aku ini keponakan om. Kenapa sih om jahat banget kayak gini sama aku?"

"Karena mama kamu lebih memilih papa kamu dari pada saya. Padahal saya sangat mencintai mama kamu. Tapi apa? Dia malah menerima cinta papa kamu dan mereka menikah"

"Harusnya om bisa relain itu. Toh papa juga kakak om sendiri"

"Kata siapa?" Tanya Adam tertawa.

"Maksud om?" Bingung Shiren. Karena setahunya, Adam adalah adik papanya.

"Saya hanyalah anak angkat. Saya tidak ada hubungan darah apapun sama papa kamu. Makanya saya diperlakukan berbeda dalam keluarga. Saya benci hal itu. Apalagi orang yang saya cintai pun lebih memilih papa kamu"

Shiren sama sekali tidak tahu hal itu. Tapi apapun alasannya tetap saja perbuatan omnya ini tidak bisa dibenarkan.

"Om tolong lepasin aku om. Aku beneran ga mau jadi pemuas laki-laki itu" mohon Shiren berharap omnya akan berbaik hati kepadanya.

"Jangan harap! Cepetan masuk!" Perintah Adam garang.

Shiren melirik kiri kanan berharap minta tolong. Dan dia tak sengaja seperti melihat mobil Velo memasuki area parkir min market itu.

"Ga mau. Tolong........ Tolong.......... Tolohmpp..."

Shiren memutuskan untuk berteriak meminta tolong. Namun Adam dengan sigap membekap mulutnya. Lalu dia mendorong Shiren agar masuk ke dalam mobil. Setelah itu barulah dia memutari mobilnya untuk masuk ke bangku kemudi.

Bukkk

Baru saja adam ingin membuka pintu mobilnya, dia tiba-tiba mendapat serangan dari belakang. Dia membalikkan badannya dan menatap siapa yang melakukannya.

"Siapa kamu hah?" Bentak Adam marah karena ada yang berani memukulnya.

"Anda yang siapa? Anda ga pantes maksa perempuan yang ga mau ikut sama Anda"

"Sialan kamu! Kamu ga perlu ikut campur urusan saya" Adam murka dan berniat melayangkan tinjunya pada Velo. Untungnya Velo bisa menghindar. Akhirnya perkelahian itu pun tidak dapat dihindari.

Shiren bergegas keluar dari mobil. Dia merasa takut kalau-kalau Velo akan kalah. Karena jika hal itu terjadi pastilah dia akan dibawa pergi oleh omnya. Namun dia merasa lega saat Velo berhasil melumpuhkan pergerakan omnya.

"Ayo kita pulang" ajak Velo. Dia meraih pergelangan tangan Shiren dan membawanya menuju mobilnya.

***

Mereka sama-sama diam hingga tak sadar mereka telah sampai di rumah Velo. Mereka pun keluar dari mobil dan melangkah masuk ke dalam rumah.

"Aku rasa perkataan mama benar. Aku akan nikahin kamu" ujar Velo tiba-tiba yang membuat Shiren membelalakkan matanya.

"Kamu ga perlu ngelakuin itu kalau hanya untuk melindungi aku. Aku janji akan lebih hati-hati lagi nanti. Kamu ga perlu maksain begitu"

"Ini udah jadi keputusan aku"

"Vel, serius, kamu ga perlu ngelakuin ini. Aku sudah makasih banget karena kamu udah nolongin aku terus. Aku ga bisa jadi beban kamu terus-terusan"

"Makanya dengan kita nikah, kamu bukan beban aku lagi. Melainkan tanggung jawab aku. Kamu pikirin aja baik-baik" kata Velo. Dia melangkahkan kakinya meninggalkan Shiren untuk lebih dulu masuk ke kamarnya.

Shiren terdiam di tempatnya. Dia tidak tahu harus bersikap bagaimana.

***

"Gimana jawaban kamu sayang? Velo udah bilang ke tante kalau dia mau nikah sama kamu. Tinggal keputusan kamu aja" ujar Ify di saat mereka makan malam. Tadi dia sudah bicara dengan Velo. Dan anaknya itu setuju menikah dengan Shiren tanpa paksaan. Meskipun dengan dalih ingin melindungi Shiren, namun

Ify yakin kalau suatu saat Velo dan Shiren pasti akan saling mencintai.

Shiren melirik mereka yang ada di meja makan itu. Diam-diam dia menatap Velo.

'Bismillah, semoga keputusan aku benar'

"Shiren mau tante" ujar Shiren pelan yang membuat Ify tersenyum senang.

"Nah gitu dong. Nanti kita bicarain lagi apa-apa aja yang perlu disiapin untuk pernikahan kalian. Sekarang kita lanjut makan aja dulu" kata Ify lagi yang diangguki semuanya.

***

Shiren benar-benar tidak menyangka kalau persiapan pernikahannya dilakukan sesegera mungkin. Keesokan harinya bahkan ada WO yang datang ke rumah untuk membahas konsep pernikahan mereka.

"Apa ini ga berlebihan tante?" Tanya Shiren saat Ify menyampaikan konsep pernikahan yang menurutnya terlalu mewah.

"Enggak kok sayang. Kamu jangan khawatir ya" kata Ify lagi. Shiren pun hanya bisa menganggukkan kepalanya.

Shiren hanya pasrah dengan kemauan Ify yang mengurusi semua perihal pernikahannya. Dari konsep, undangan, cincin, gaun dan yang lainnya sudah dipersiapkan oleh Ify. Tinggal menunggu dua minggu lagi dia dan Velo akan menikah.

Untuk masalah wali nikah Shiren, mereka memutuskan menggunakan wali hakim saja. Karena Shiren tidak mempunyai keluarga lain selain omnya yang brengsek itu. Dan tentunya mereka tidak akan mengundang laki-laki itu karena tidak ingin acara berantakan.

***

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Shiren tiba-tiba diserang rasa gugup mengingat hari ini dia akan menikah.

"Kamu cantik banget sayang, mulai hari ini kamu bakalan jadi anak mama juga. Kamu panggil mama mulai sekarang ya" ujar Ify yang diangguki Shiren.

Mereka pun melangkah bersam ke tempat ijab kabul akan di langsungkan.

Shiren digiring untuk melangkah ke arah Velo dan penghulu. Lalu dia duduk di samping Velo. Dia melirik Velo secara diam-diam. Dan entah kenapa laki-laki itu terasa lebih tampan dari biasanya.

"Sudah bisa dimulai?" Tanya penghulu yang diangguki keduanya.

Shiren menggenggam pergelangan tangannya untuk mengusir rasa gugupnya saat penghulu dan Velo bergantian mengucapkan ijab kabul. Hingga akhirnya kata sah terdengar dan membuat mata Shiren berkaca-kaca.

"Mulai hari ini kalian sudah resmi menjadi suami istri. Silahkan cium tangan suami kamu sebagai tanda bakti" ujar penghulu itu mengintruksi Shiren. Dengan ragu Shiren meraih tangan Velo. Dia menatap mata laki-laki itu sesaat sebelum dia mencium punggung tangannya. Lalu kemudian dia bisa merasakan wajahnya menghangat saat Velo mencium keningnya juga sesuai intruksi penghulu.

Ify tersenyum bahagia melihat hal itu. Akhirnya keinginannya melihat Velo menikah terwujud. Dia sangat yakin kalau Shiren memang yang terbaik untuk Velo. Dan dia tidak akan membiarkan pernikahan Velo seperti awal pernikahannya dulu dengan Rio. Dia akan mengawasi mereka, agar mereka benar-benar menjalankan tugas mereka sebagai suami istri.

Setelah acara akad, dilanjutkan dengan resepsi pernikahan mereka. Shiren rasanya sangat pegal sudah berdiri terlalu lama menyambut tamu undangan yang terasa tak ada habis-habisnya.

"Akhirnya nikah juga ya bang. Ingat loh pelan-pelan malam pertamanya" Kata Vela berbisik berniat menggoda abangnya itu.

"Bawel kamu" sahut Velo jengah.

"Jangan sampai dianggurin loh bang istri secantik Shiren itu. Mama memang ga pernah salah pilih" kata Vela lagi. Dia beralih memberi selamat pada Shiren.

"Selamat ya kakak ipar. Semoga kalian selalu bahagia. Dan cepat punya anak yang lucu-lucu" ujar Vela.

Shiren tentu saja tersipu mendengar maksud ucapan Vela itu. Dia beralih pada anak perempuan yang ada di gendongan Vela.

"Cantik banget, siapa namanya?" Tanya Shiren.

"Ini namanya Delfi tante, kalau abangnya yang digendong om Velo itu Dalfa. Kalau yang sama papanya itu Dalfi" ujar Vela.

Shiren awalnya sempat takjub saat melihat foto keluarga Velo. Dimana disana dia melihat ada sebuah keluarga kecil dengan tiga anak yang lucu-lucu. Ternyata itu adalah foto keluarga kembaran Velo, dan ketiga anak itu juga kembar. Dikarenakan orang tuanya juga sama-sana kembar.

"Selamat ya Vel" ujar Adit, suami Vela pada Velo.

"Thanks bro" sahut Velo. Dia terkekeh kecil melihat keponakan lucu yang ada digendongannya.

"Habis ini jangan lupa bikin sendiri" kata Adit tertawa kecil.

"Apanya?" Bingung Velo tak paham kemana maksud perkataan iparnya itu.

"Jagoan kecil kayak si triplet"

"Bisa aja lo"

"Sini sama papa lagi, sayang" Adit mengambil alih anaknya yang ada digendongan Velo saat dia melihat Kayla, sepupu Velo datang menghampiri mereka.

"Nikah juga akhirnya kak. Berarti sekarang ga perlu minta temenin Kay lagi dong buat kondangan" kata Kayla. Dia mengucapkan selamat serta bercipika-cipiki dengan Shiren. Dia tidak bisa seleluasa dulu memeluk Velo karena suaminya pasti akan cemburu. Padahal mereka pun hanya sepupu. Tapi apalah daya suaminya memang pencemburu dan mesum juga.

"Semenjak kamu nikah, mana pernah bisa kakak minta temenin kamu?" Sindir Velo.

"Kan sekarang udah ga dikasih ijin lagi kak. Dulu kan masih sendiri" kekeh Kayla.

"Dasar" cibir Velo.

"Selamat ya kak Shiren. Mesti harus sabar ngadepin kak Velo. Dia orangnya emang gitu kak"

"Iya, makasih ya" balas Shiren.

***

Acara yang melelahkan itu akhirnya selesai juga. Shiren pun sudah masuk ke kamar dan membersihkan riasannya dengan dibantu Ify. Setelah selesai membersihkan make up dan pernak-pernik pernikahan, diapun disuruh mama mertuanya itu mandi agar segar kembali.

Shiren keluar dari kamar mandi dengan badan yang terasa segar. Dia hanya memakai handuk panjang yang tersedia di kamar mandi karena lupa membawa pakaian gantinya. Ternyata mama mertuanya masih ada di kamar itu.

"Ini pakaian kamu, sayang." Ujar Ify menyerahkan setumpuk pakaian pada Shiren. Shiren pun memandangi pakaian itu tak berkedip.

"Seriusan aku mesti pakai ini ma?" Tanya Shiren tak yakin. Bagaimana tidak, pakaian itu sangat tipis dan transparan.

"Iya, kenapa enggak? Lagian kalian udah jadi suami istri kan?"

"Yang lain aja deh ma. Aku malu" kata Shiren mencoba bernegosiasi dengan Ify.

"Udah pakai aja. Bentar lagi Velo datang loh. Kamu mau pakai handuk begitu doang?" Tanya Ify tersenyum penuh arti. Sehingga mau tak mau Shiren memakai pakaian itu.

Ify keluar dari kamar pengantin itu saat Shiren sudah benar-benar memakai pakaian tipis itu. Ify bahkan terpana melihat putih dan mulusnya tubuh Shiren. Apalagi Velo nanti pikirnya.

"Yasudah, mama keluar dulu ya" kata Ify pamit.

Shiren duduk di tepi tempat tidur dengan gelisah. Jari-jari tangannya saling bertaut. Dia malu menggunakan pakaian kekurangan bahan seperti itu.

Kegugupannya semakin bertambah saat pintu kamar dibuka. Dan masuklah Velo dari sana. Dia bisa melihat kening Velo bertaut saat menatapnya. Sontak saja wajahnya semakin memerah.

***

Malam Pertama

Velo sempat terkejut saat memasuki kamarnya yang sudah disulap menjadi kamar pengantin. Dan dia lebih terkejut lagi saat melihat Shiren duduk di tepi tempat tidurnya dengan gelisah. Apalagi wanita yang kini sudah menjadi istrinya itu hanya memakai pakaian dengan bahan tipis dan transparan. Dia bisa menduga kalau itu adalah perbuatan sang mama.

Velo melangkahkan kakinya melewati Shiren. Dia menuju lemari pakaiannya karena berniat untuk mandi.

"Kamu pakai kaos aku aja kalau ngerasa ga nyaman" ujar Velo seraya mengulurkan kaosnya yang dia yakini kebesaran di badan Shiren.

"Ma-kasih" jawab Shiren dengan sedikit kikuk. Diapun meraih kaos itu dari tangan Velo. Velo pun hanya mengangguk saja.

"Tapi pakaian kamu yang sekarang jangan dilepas. Tutupin aja pakai kaos itu"

Shiren mengernyitkan keningnya tak mengerti. Dia urung bertanya karena ternyata Velo sudah masuk ke kamar mandi. Diapun menuruti ucapan Velo dan memakai kaos itu tanpa melepas pakaian sebelumnya.

Beberapa saat kemudian Velo sudah keluar dari kamar mandi. Wajahnya tampak segar dengan rambutnya yang masih sedikit basah.

Tokkk tokkk

Velo dan Shiren saling tatap saat mendengar pintu kamar diketok dari luar. Velo menebak kalau yang ada di balik pintu itu adalah mamanya.

"Lepas dulu, kaos kamu"

"Huh?" Bingung Shiren tak mengerti. Padahal tadi Velo sendiri yang memberikan kaos itu kepadanya.

"Itu pasti mama" jawab Velo. Shiren pun hanya bisa menghela napasnya. Wajahnya memerah saat dia melepas kaos kebesaran milik Velo itu. Tapi tatapan Velo tak beralih dari dirinya. Setelah itu Velo pun mengajaknya melangkah menuju pintu dan menyembunyikannya di belakang punggung tegapnya takut sang paoa juga ikut dan melihat Shiren.

"Kok lama banget sih buka pintunya?" Gerutu Ify saat Velo membukakan pintu kamar.

"Ya kan namanya juga pengantin baru ma. Mama ngapain lagi sih?" Tanya Velo. Dia sudah tahu apa niat mamanya itu. Makanya dia berpura-pura bersikap mesra pada Shiren. Dia bahkan merangkul pinggang Shiren dan tak sadar kalau wajah Shiren sudah memerah.

"Bagus deh kalau gitu. Jangan lupa buatin mama sama papa cucu yang lucu"

"Tenang aja soal itu ma. Kami pasti buatin kalian cucu yang lucu-lucu. Iyakan sayang?"

Wajah Shiren semakin bertambah merah saja saat Velo memanggilnya sayang. Meskipun dia tahu kalau Velo melakukan hal itu hanya karena ada mamanya. Namun tak bisa dipungkiri kalau dia merasa senang dipanggil seperti itu.

"Sudah dulu ya ma. Kami mau buatin mama cucu dulu" kata Velo. Dia berniat menutup pintu kamarnya lagi. Namun Ify langsung menahannya.

"Eh tunggu dulu..." Tahan Ify. Velo dan Shiren pun tampak mengernyitkan kening bingung.

"Ini mama udah buatin minuman herbal buat kalian. Biar capek kalian hilang" ujar Ify seraya mengambil nampan yang dia letakkan di atas lemari tak jauh dari kamar Velo.

"Ma-" Velo menatap mamanya yang tersenyum penuh makna. Dia tahu pasti apa yang dimaksud mamanya dengan minuman herbal itu. Mustahil seorang dokter sepertinya tidak tahu apa-apa.

"Minum dulu gih. Biar badan kalian kembali fresh dan bisa buatin mama sama papa cucu"

"Tanpa minum ini pun kami pasti buatin mama cucu. Mama ga perlu khawatir" tolak Velo secara halus berharap agar mereka tak perlu meminumnya.

"Kamu kok gitu sih bang? Mama udah bikin loh. Ayo kalian minum dulu" rayu Ify lagi. Mau tak mau

Velo meraih gelas itu dan memberikan salah satunya pada Shiren.

"Eitss, minumnya sekarang aja. Biar gelasnya langsung mama cuci" kata Ify lagi. Dia bisa menebak siasat yang dilakukan putra sulungnya itu. Makanya diapun lebih gesit lagi menyuruh mereka untuk minum.

"Iya-iya ma. Ayo habisin sayang. Biar kita punya tenaga buat malam pertamanya" kata Velo sengaja. Shiren pun hanya tersipu malu karenanya.

Dengan sangat terpaksa Velo meminum minuman yang dibawakan sang mama. Entah apa yang akan terjadi nanti. Namun dia rasa bukanlah sesuatu yang baik. Mamanya pasti sudah memasukan sesuatu pada minuman mereka.

"Nah gitu dong. Sekarang kalian masuk gih. Jangan lupa kunci pintunya" Ify tersenyum puas saat melihat anak dan menantunya sudah meminun habis minuman itu. Dia sangat yakin kalau mereka pasti akan melakukan hubungan suami istri malam ini juga.

***

Velo mengusap wajahnya karena dia tiba-tiba merasa gerah. Dia bahkan mengipasi lehernya dengan kerah bajunya. Dia menatap ke arah Shiren yang kondisinya sama sepertinya.

"AC-nya mati ya? Kok tiba-tiba gerah banget" lirih Shiren pelan. Wajahnya pasti sudah memerah. Dan dia rasanya ingin melepas kembali kaos Velo yang tadi dia pakai lagi.

"Ga kok. Ini kayaknya emang efek minuman yang dibawa mama tadi" jawab Velo. Dia pun merasa prustasi karena tubuhnya meremang, dan miliknya di dalam celana mulai menggeliat bangun.

"Terus kita mesti gimana?" Tanya Shiren lagi. Dia tak sanggup lagi menahan rasa panas itu. Makanya dia melepaskan kaos Velo yang membungkus tubuhnya.

Velo membelalakkan matanya saat melihat Shiren melepas pakaiannya. Sebelumnya dia tak merasa apa-apa saat melihat Shiren berpakaian seperti itu. Tapi lain halnya dengan saat ini. Dia meneguk ludahnya susah payah karena memandangi indahnya tubuh Shiren.

"Sepertinya kita harus melakukannya sekarang juga" kata Velo prustasi. Dia tak pernah sebergairah ini sebelumnya. Dan kini dia merasakannya karena ulah sang mama.

"Hah?" Shiren sangat kaget mendengarnya. Apalagi Velo sudah melepas pakaian atasnya. Laki-laki yang merupakan suaminya itu tiba-tiba saja memeluk dan mencium bibirnya.

***

Ify tersenyum penuh makna saat dia bisa mendengar suara desahan samar dari dalam kamar putranya. Dia sangat yakin kalau Velo dan Shiren saat ini pasti sedang membuatkan mereka cucu. Terbukti dari desahan yang saling bersahut-sahutan itu.

"Harus banget kayak gitu ya, sayang? Mereka itu baru kenal. Harusnya mereka pacaran dulu"

"Kan bisa pacarannya habis nikah mas. Lagian juga dengan melakukan hubungan suami istri akan semakin mempererat pernikahan mereka. Belajar dari pengalam kita, mas"

"Ya sudah lah, terserah kamu aja. Mending sekarang kita tidur" ajak Rio. Dia membawa istrinya itu kembali ke kamar mereka.

***

"Shiren..."

Shiren memeluk punggung suaminya itu seiring dengan Velo yang rubuh di atas tubuhnya. Dia masih berusaha mengatur napasnya yang memburu akibat apa yang mereka lakukan barusan. Velo bahkan masih ada di atas tubuhnya dengan milik mereka yang masih menyatu.

Mungkin pertemuan mereka begitu cepat, namun kini mereka sudah sah menjadi suami istri. Dan apa yang mereka lakukan barusan memang sudah seharusnya dilakukan oleh pasangan suami istri. Shiren hanya bisa berharap kalau Velo akan bisa mencintainya seperti dia yang sudah mulai mencintai laku-laki itu.

"Maaf, kalau aku nyakitin kamu" ujar Velo pelan. Dia melepaskan tautan tubuh mereka secara hati-hati. Velo tak bisa menahan hasratnya lagi sehingga dia bisa melakukannya bersama Shiren. Tapi rasanya apa yang mereka lakukan ini tidak salah. Toh mereka sudah menjadi suami istri.

"Aku ga papa. Toh kamu emang berhak. Kamu suami aku" ujar Shiren malu-malu. Dia masih ingat betul saat Velo berusaha memasukinya tadi. Rasanya memang sakit pada awalnya, tapi kemudian berubah menjadi perasaan yang tak bisa Shiren jelaskan dengan kata-kata.

"Yaudah, mending sekarang kita tidur" ajak Velo yang diangguki Shiren. Velo berpindah ke samping Shiren dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka.

"Good night" ujar Velo. Dia sempatkan untuk mengecup kening Shiren. Lalu mereka pun bersiap-siap untuk tidur.

***

Shiren yang pertama kali bangun pada keesokan harinya. Dia langsung turun dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. Wajahnya merona saat melihat beberapa buah tanda merah di tubuhnya. Apalagi bagian bawahnya yang terasa masih nyeri kembali mengingatkannya pada apa yang mereka lakukan semalam.

Setelah mandi dan berpakaian, diapun memunguti pakaian mereka yang berserakan di lantai lantas meletakkannya di keranjang cucian kotor. Lalu dia membangunkan Velo dengan hati-hati karena laki-laki itu masih harus ke rumah sakit pagi ini.

"Velo..." Ujar Shiren pelan seraya menepuk pipi Velo pelan. Wajah suaminya itu memang tidak bisa diragukan lagi ketampanannya.

"Hmn" gumam Velo tanpa membuka matanya.

"Bangun, udah pagi" kata Shiren lagi. Velopun pelan-pelan mulai membuka matanya. Hal pertama yang dia lihat adalah Shiren yang tersenyum manis padanya.

Velo mendudukkan dirinya di atas kasur. Dia refleks menarik selimut untuk menutupi pinggangnya saat tersadar kalau dia masih telanjang.

"Aku ke dapur dulu" kata Shiren jengah kalau harus berada berdua di dalam kamar bersama Velo. Yang ada dia akan terbayang malam pertama mereka lagi.

Setelah Shiren keluar kamar barulah Velo masuk ke kamar mandi dan membersihkan dirinya. Sementara Shiren masuk ke dapur yang ternyata di sana sudah ada mama mertuanya.

"Eh kamu sudah bangun ya sayang? Gimana malam pertamanya?" Tanya Ify basa-basi. Padahal semalam dia menguping untuk memastikannya sendiri.

Wajah Shiren sontak saja memerah. Dia malu kalau membahas masalah itu. "Hahah kayaknya mama ga perlu jawaban. Liat wajah kamu yang memerah ini aja udah menjawab semuanya" kata Ify lagi.

"Aku bisa bantu apa ma?" Dari pada meladeni ucapan Ify yang nanti akan semakin membuatnya malu, makanya dia lebih memilih mengalihkan pembicaraan.

"Udah ga usah. Sana kamu ke kamar lagi aja. Siapa tau Velo perlu bantuan kamu"

"Aku disini aja bantu mama"

"Udah ke kamar aja sana" kata Ify lagi. Shiren pun mau tau menurut. Dia ragu untuk membuka pintu kamar itu. Dia malu dan bingung apa yang akan dilakukannya jika sudah di kamar. Namun kemudian dia membulatkan tekadnya dan membuka pintu kamar.

"Kenapa balik lagi?"

Velo bertanya saat melihat Shiren kembali ke kamar. Dia bukannya tidak suka Shiren ada di kamarnya, hanya saja dia sedikit bingung karena Shiren kembali lagi.

"Disuruh sama mama" jawab Shiren. Dia memutuskan untuk duduk di atas tempat tidur mereka. Pandangannya tertuju pada Velo yang lagi mengancing kemejanya.

"Oh, mama benar sih. Mending kamu istirahat dulu aja"

"Aku ga sakit, ga perlu istirahat segala"

"Itunya kan yang sakit?"

"Apa sih" wajah Shiren lagi dan lagi memerah karena mendengar ucapan Velo itu. Velo yang melihatnya pun terkekeh. Dia melangkah mendekati Shiren dan mengacak rambutnya pelan.

"Buat aku jatuh cinta sama kamu Shiren"

Mencoba Menerima

Velo memasuki rumah sakit tempatnya bekerja. Meskipun baru menikah namun dia sengaja tidak mengambil cuti. Lagipula untuk apa juga dia cuti kalau di rumah tidak melakukan apa-apa. Toh mereka tidak ada rencana untuk pergi honeymoon. Tanpa honeymoon sekalipun mereka sudah melakukannya akibat minuman yang dibawa sang mama.

Velo hanya geleng-geleng kepala mengingat sebegitu kerasnya tekad sang mama agar dia bisa menikah dengan Shiren. Bahkan sampai ke malam pertama pun sudah diatur sedemikian rupa agar tidak gagal. Dan ya Velo akui, apa yang dilakukan mamanya berhasil.

"Udah masuk kerja aja nih pengantin baru? Ga mau ngambil cuti dulu apa? Puas-puasin ngurung diri di kamar dulu lah" ujar Arven menggodai Velo yang baru saja tiba. Dia bahkan sengaja menyamai langkah kaki Velo.

"Berisik lo!"

"Udah berhasil gol belum Vel? Kalo belum tar gue ajarin caranya. Gue udah pro kalau soal gituan" kata Arven semakin menjadi-jadi.

"Tanpa lo ajarin pun gue juga bisa"

"Hahahah berarti udah jebol dong? Gimana rasanya? Enak kan? Mau lagi dong lo pasti? Gue aja gitu. Makanya gue ga bisa lepas dari perempuan-perempuan itu"

"Itu emang lo nya aja yang mesum"

"Hello bro, laki-laki mesum itu wajar. Kalo ga mesum itu perlu dipertanyakan"

"Serah lo dah" pasrah Velo. Sudah pernah dia bilangkan kalau tidak akan ada habisnya meladeni Arven ini.

"Btw gue serius nanya, lo beneran udah gituin istri lo kan? Gimana, dia masih perawan tingting atau udah pernah sama yang lain?"

"Bacot lo ya Ven!"

"Santai aja dong mas bro. Jangan ngegas gitu. Servis istri lo yang semalem kurang apa? Sampai lo mudah emosi begini? Soalnya kalau kebutuhan itu terpenuhi, harusnya mood lo jadi makin baik"

"Gue emosi juga gara-gara lo nanya yang ga mutu!"

"Gue kan cuma penasaran aja. Gimana lo yang kaku sama perempuan bisa ngelewatin malam pertama. Lo atau dia yang agresif"

Velo memutuskan membiarkan saja pembicaraan Arven. Toh nanti kalau dia sudah lelah dia akan berhenti dengan sendirinya.

****

Seminggu sudah berlalu setelah pernikahan dan juga malam pertama mereka itu. Velo pun sudah berusaha menerima pernikahan mereka sebagaimana layaknya suami istri sungguhan. Lagipula Shiren memang wanita baik dan tanpa cela.

"Nanti mampir sebentar ke minimarket ya, aku ada yang mau dibeli" ujar Shiren pada Velo. Velopun hanya menganggukan kepalanya. Lalu dia membelokkan mobilnya ke arah parkiran sebuah minimarket.

"Kamu tunggu disini aja. Aku ga lama kok" kata Shiren saat melihat Velo yang juga ingin keluar dari mobil.

"Yakin?" Tanya Velo memastikan mengingat kejaduan dulu terjadi di depan mini market.

"Iya. Lagian dekat aja kan? Kamu bahkan bisa ngeliat aku dari sini" kata Shiren lagi yang hanya diangguki oleh Velo. Sementara Shiren pun langsung keluar dari mobil dan menuju minimarket itu.

Shiren mengambil barang yang ingin dia beli yang ternyata adalah pembalut. Lalu diapun membawanya ke kasir untuk dibayar. Tapi siapa sangka kalau disana ternyata ada Adam yang menyeringai padanya.

"Kasih saya uang, atau kamu saya berikan sama Bimo lagi?" Kata Adam berbisik di telinga Shiren.

"Aku ga punya uang om" sahut Shiren.

"Jangan kamu pikir saya ga tau. Kamu sudah menikah dengan lelaki kaya itu. Mana mungkin kamu ga ada uang!"

"Aku beneran om. Aku ga punya uangnya"

"Lalu buat apa kamu nikah sama dia kalau ga dapat uangnya. Punya otak itu dipikir dulu kalau mau nikah. Dasar ga guna!"

Kepala Shiren terantuk ke belakang ketika Adam menunjuk dahinya. "Pokoknya saya ga mau tau. Besok kamu harus kasih saya uang lima juta. Kalau enggak saya akan bawa kamu ke Bimo. Kamu ga mau kan sama dia. Makanya jangan coba main-main. Bawa uang itu kesini besok"

"Ta-pi om"

"Ga ada tapi-tapian!"

Setelah mengatakan hal itu Adam langsung pergi meninggalkan Shiren. Shiren pun mengatur napasnya terlebih dahulu sebelum dia melanjutkan langkah menuju kasir. Bagaimana caranya dia bia memberikan uang pada Adam. Sementara dia tidak bekerja. Apalagi dia tak mau menyusahkan Velo. Velo sudah memberinya uang untuk keperluan sehari-harinya. Dia tidak mau kalau dicap sebagai wanita matre dan memanfaatkan kekayaan keluarga suaminya.

Shiren terkejut ketika dia ingin membuka pintu minimarket itu, karena Velo sudah lebih dulu membukanya.

"Kamu ga papa kan? Kok lama? Soalnya tadi aku ngeliat om kamu itu keluar dari sini" kata Velo sedikit khawatir mengingat dia tanpa sengaja melihat Adam keluar dari minimarket itu. Sontak saja pikirannya langsung tertuju pada Shiren yang ada di dalam.

"Iya aku ga papa kok. Dia ga berani macem-macem lagi karena aku udah nikah sama kamu" jawab Shiren berbohong. Dia tersenyum pada Velo.

"Syukurlah. Ayo kita pulang" ajak Velo yang diangguki Shiren. Mereka berduapun menuju mobil Velo dan masuk ke dalam.

"Kamu beli apaan emangnya?" Tanya Velo penasaran. Sontak saja wajah Shiren memrrah karenanya.

"Bukan apa-apa kok" sahut Shiren seraya menutupi tas plastik yang dia pegang.

"Masa? Kenapa disembunyiin gitu?"

"Iya. Ini bukan apa-apa kok"

"Coba sini aku mau lihat"

Shiren langsung menjauhkan tangannya saat Velo mendekat padanya. Tapi siapa sangka Velo sudah meraih dan menggenggam pergelangan tangannya. Wajahnya memerah ketika menyadari wajah mereka yang sangat dekat.

Apalagi tanpa sengaja mata mereka saling bertatapan. Hingga Shiren tak sadar kalau apa yang dipegangnya berpindah pada Velo.

"Oh cuma ini doang" kata Velo terkekeh kecil. Dia pikir Shiren membeli apa, tau-taunya hanya pembalut. Diapun menjauhkan wajahnya dari wajah Shiren yang sudah memerah

****

"Gimana acaranya tadi, sayang?" Tanya Ify pada Shiren. Dimana tadi Shiren untuk yang pertama kalinya menemani Velo ke acara yang harus dihadiri suaminya itu.

"Meriah kok ma"

"Kamu tau gak? Dari dulu kalau ada acara begitu biasanya Velo cuma ngajak Vela atau Kayla. Tapi semenjak adik dan sepupunya itu menikah dia terpaksa pergi sendiri. Dan kini sudah ada kamu yang bakal menemani dia"

"Jadi Velo beneran ga pernah dekat sama cewek manapun ya ma?"

"Setahu mama sih ga pernah sayang. Dia itu terllau sibuk belajar dan bekerja. Sampai-sampai dia lupa kalau dia juga harus menikah. Untungnya ada kamu yang kini jadi istrinya anak mama"

"Mama apaan sih ma" kilah Shiren malu.

"Velo bersikap baik kan sama kamu?"

"Iya ma. Dia baik banget sama aku. Dia bahkan tadi langsung nyusulin aku ke minimarket saat dia ngeliat ada om aku"

"Mama harap kalian bisa secepatnya saling cinta ya. Apalagi kalau sudah ada anak di antara kalian"

"Aamiin"

***

Keesokan harinya, Velo bersiap-siap seperti biasa. Namun dia mengernyitkan keningnya saat melihat Shiren yang seperti sedang memikirkan sesuatu. Dari semalam sudah beberapa kali dia memergoki Shiren melamun. Dia pun mendekati istrinya itu dan duduk di sampingnya.

"Ada yang kamu pikirin?" Tanya Velo menyentak lamunan Shiren.

"Ah enggak kok" kilah Shiren seraya tersenyum.

"Yakin?"

"Iya"

Velo pun hanya mengangguk saja. Dia membuka dompetnya dan mengeluarkan sesuatu dari sana. "Ini kartu ATM buat kamu. Kamu pakai aja buat keperluan kamu. Sandinya tanggal pernikahan kita" kata Velo menyerahkan kartu itu ke tangan Shiren.

"Ini ga perlu" tolak Shiren seraya ingin mengembalikan kartu itu pada Velo.

"Pakai aja. Siapa tahu kamu perlu. Aku pergi dulu ya" kata Velo lagi. Shiren pun akhirnya mengangguk dan menyalami tangan Velo.

***

Sebulan kemudian.....

Velo mulai terbiasa dengan kehadiran Shiren sebagai istrinya. Mereka beberapa kali melakukan skinship meskipun belum melakukan hubungan suami istri kembali. Velo masih takut melakukannya mengingat saat pertama kali Shiren terlihat sangat kesakitan meskipun akhirnya di menikmati juga. Lagipula dia juga masih bimbang dengan perasaannya saat ini pada Shiren.

Velo mengernyitkan keningnya saat melihat buju rekening di tangannya. Dimana Shiren beberapa kali menarik uang sejumlah 10 juta dalam sebulan ini. Dia sebenarnya tidak masalah kalau Shiren melakukannya. Hanya saja selama ini dia tidak pernah melihat barang belanjaan Shiren. Jadi kemana Shiren menghabiskan uangnya itu. Diapun akhirnya mengawasi Shiren untuk mengetahui apa yang terjadi.

Dan ternyata dugaannya benar, kalau semua ini ada hubungannya dengan om istrinya itu. Adam terlihat meminta uang pada Shiren. Sepertinya dia harus membereskan laki-laki itu agar tidak mengganggu Shiren terus-terusan.

"Wow ada apaan nih saya kedatangan laki-laki yang dulu mukulin saya" sindir Adam saat melihat Velo mendatangi rumahnya.

"Saya cuma mau Anda berhenti menggangu dan meminta uang pada Shiren. Anda ga pantas melakukan hal itu"

"Oh jadi dia ngadu. Berani juga dia. Padahal sudah saya ancam"

"Saya mengetahuinya sendiri tanpa Shiren kasih tau. Saya akan kasih Anda uang, tapi Anda jangan pernah muncul lagi di hadapan Shiren" kata Velo lagi. Dia mengambil cek kosong miliknya lalu menuliskan sejumlah angka dan juga tanda tangannya.

"Dua ratus juta cukup?" Tanya Velo yang membuat Adam berbinar. Dia ingin mengambil cek itu, namun Velo tak langsung memberikannya.

"Asal Anda jangan pernah ganggu Shiren lagi!"

"Iya-iya. Sini cek nya"

"Kalau Anda berani ganggu Shiren lagi, saya ga segan-segan laporin Anda ke polisi"

"Iya-iya. Sudah sana kamu pergi" usir Adam.

***

Velo memasuki rumahnya setelah dia pulang dari rumah sakit. Setelah menemui Adam tadi, dia memang kembali ke rumah sakit. Dan setelah jam kerjanya selesai barulah dia pulang ke rumah.

"Eh, kamu udah pulang?" Tanya Shiren saat melihat Velo masuk ke kamar.

"Iya" balas Velo. Dia meletakkan tasnya di atas sofa. Lalu dia melepas dasinya dan juga melonggarkan kemejanya.

Velo pun memutuskan untuk langsung mandi saja agar tubuhnya kembali segar. Dia tersenyum dan berterima kasih pada Shiren yang sudah menyiapkan pakaiannya.

"Gimana kerjaan hari ini?" Tanya Shiren setelah Velo keluar dari kamar mandi dan ikut duduk di sampingnya.

"Lancar kok" jawab Velo yang diangguki Shiren.

Velo rasanya tak mengerti kenapa dia bisa secepat ini merasa nyaman dengan perempuan selain keluarganya. Padahal dulu dia termasuk susah untuk didekati. Namun berbeda dengan Shiren. Sadar atau tidak, sejak pertama kali mereka bertemu Velo tak sekaku pada perempuan lainnya. Apakah mungkin Shiren memang jodoh yang sudah ditakdirkan untuknya?

"Shiren.."

"Hm" dehem Shiren. Dia menoleh saat Velo memanggil namanya.

"Kamu mau bulan madu kemana?"

"Huh?"

***

Siapa Dia?

Shiren menatap Velo tak berkedip. Dia tak menyangka dengan pertanyaan yang baru saja keluar dari mulut suaminya itu.

"Bu-bulan madu?"

"Hm" angguk Velo.

"Buat apa?"

"Ya buat apa gitu. Kita kan masih pengantin baru. Kali aja kamu mau pergi kemana gitu" Velo pun rasanya heran kenapa dia tiba-tiba bertanya seperti itu kepada Shiren.

"Ga perlu lah. Bulan madu atau pun ga aku rasa sama aja" jawab Shiren tersenyum.

"Seriusan ga mau kemana-mana?"

"Iya" angguk Shiren meyakinkan.

"Yasudah kalau itu mau kamu"

Velo melirik sekilas pada Shiren yang ada di sampingnya. Perempuan yang sudah sah menjadi istrinya itu sangat berbeda dengan perempuan kebanyakannya. Dia hanya tampil apa adanya namun bisa memukau.

"Kamu kenapa liatin aku begitu?" Tanya Shiren yang memergoki Velo sedang menatapnya.

"Gapapa" sahut Velo seraya tersenyum. Dia menggerakkan tangannya untuk mengacak rambut Shiren. Lalu tanpa sengaja tatapan mata mereka bertemu dan saling memaku. Hingga tak sadar kalau wajah mereka saling mendekat secara perlahan.

"Velo, Shiren-eh"

Velo dan Shiren sontak langsung menjauhkan wajah mereka. Velo nampak salah tingkah karena hampir saja mencium Shiren. Sedangkan Shiren menunduk karena malu. Lain halnya dengan Ify yang nampak tersenyum menyaksikan putra dan menantunya itu yang lagi bermesraan.

"Maaf, mama ga maksud ganggu. Lanjutin aja"

Ify sengaja menutup kembali pintu kamar anaknya itu.

Wajah Shiren yang sudah merah makin bertambah merah saja. Dia sangat malu dengan mertuanya itu. Belum lagi dia terasa kikuk saat menatap Velo.

Shiren menatap pergelangan tangannya yang dipegang oleh Velo. Lalu tatapannya beralih pada mata suaminya itu.

Tatapan mata Velo dari tadi tak pernah lepas dari bibir Shiren. Entah kenapa bibir istrinya terlihat sangat menggoda. Hingga dia nekat ingin menciumnya tadi dan ketahuan sang mama. Namun kini dia masih saja ingin merasakan bibir yang sebelumnya sudah pernah dia cium itu.

"Aku boleh cium kamu?" Tanya Velo. Dia melepaskan tangannya dari tangan Shiren. Lalu dia gerakkan mengelus pipi istrinya itu.

"Hmn" angguk Shiren malu-malu. Dia berpikir mereka adalah suami istri. Sah-sah saja mereka berciuman. Lagipula mereka sudah pernah berciuman sebelumnya bahkan melakukan hubungan suami istri.

Seiring dengan anggukan Shiren itu, Velo pun semakin mendekatkan wajahnya. Hingga kini wajah mereka hanya berjarak beberapa centi saja. Lalu Velopun mulai mengecup bibir istrinya itu. Awalnya hanya kecupan lembut. Namun kemudian berubah menjadi hisapan dan lumatan saat Shiren menyambut ciumannya.

Shiren tak sadar kalau Velo sudah mendorongnya rebah di atas kasur dengan suaminya itu ada di atas tubuhnya. Mereka masih asik berciuman dengan tangan Velo yang sesekali menyusup nakal ke balik pakaian Shiren.

Shiren pasrah, dia menerima ciuman dan cumbuan Velo. Hingga akhirnya merekapun untuk yang kedua kalinya melakukan hubungan suami istri.

"Kamu cantik" puji Velo seraya mengusap dahi Shiren yang berkeringat. Dia bahkan masih ada di atas tubuh istrinya itu. Milik mereka pun masih menyatu. Entah kenapa dia ketagihan setelah sudah pernah merasakannya sekali.

Shiren wajahnya memerah. Apalagi saat Velo kembali menggerakkan pinggulnya. Bibirnya terbuka dan mengeluarkan desahan samar yang membuat Velo semakin semangat melakukanya. Hingga akhirnya mereka mengerang panjang saat pelepasan itu tiba.

"Makasih ya" bisik Velo lagi. Shiren pun hanya menganggguk dan tersenyum malu. Dia masih memeluk pundak Velo. Lalu dia terpekik kaget saat Velo mengubah posisi hingga dia yang berada di atas.

"Udah ah lepasin, aku mau mandi" ujar Shiren mencoba turun dari atas Velo. Namun suaminya itu malah tersenyum dan memeluk pinggangnya.

"Nanti aja"

"Nanti aku mau bantu mama nyiapin makan malam" kata Shiren lagi. Dia jengah jika harus sedekat ini dengan Velo. Jantungnya tak berhenti berdebar kencang, dan itu tidak baik untuk kesehatannya. Apalagi mereka masih tanpa pakaian seperti ini.

Shiren terpaku saat Velo mengusap wajahnya lembut.

***

Shiren rasanya malu sekali saat matanya bertatapan dengan mama mertuanya. Mama mertuanya itu pasti sudah tahu apa yang terjadi pada mereka karena dari tadi hanya tersenyum penuh makna.

"Semoga kita cepat punya cucu dari Velo ya mas" ujar Ify pada Rio.

"Aamiin" balas Rio.

Sementara yang lagi dibicarakan hanya diam saja menahan malu.

"Apalagi kalau kembar juga. Makin rame ntar rumah kita pas pada ngumpul" ujar Vero menanggapi ucapan mama dan papanya.

"Kembar atau enggaknya itu terserah yang di atas aja. Yang penting kakak kamu segera punya anak" balas Rio yang hanya diangguki Vero.

"Tuh bang, mama sama papa udah kepengen banget cucu dari abang. Mesti sering-sering buatnya biar makin cepat jadi cucunya" bisik Vero menggoda abangnya itu.

"Berisik kamu"

Vero terkekeh mendengar sahutan Velo. Abangnya itu masih malu-malu saja. Beda halnya dengan wajah kakak iparnya yang sudah sangat memerah.

***

Shiren terpekik kaget saat merasakan ada yang menarik tangannya begitu dia baru keluar dari ATM. Diapun menolehkan kepalanya dan terkejut saat menemukan omnya.

"Bagi duit sini!" Kata Adam yang membuat kening Shiren semakin bertaut. Sudah sebulan ini Adam tak pernah datang lagi untuk meminta uang padanya. Dia kira omnya itu akan berubah. Tapi nyatanya sekarang datang lagi.

"Ga ada om"

"Alah, ga mungkin kamu ga ada uang. Suami kamu itu pasti ngasih kamu uang banyak. Buktinya dia ngasih saya uang banyak"

"Maksud om apa?"

Shiren tak mengerti dengan maksud ucapan Adam yang mengatakan Velo memberinya uang. Dia sama sekali tak pernah tahu mengenai hal itu. Lagipula untuk apa Velo memberi uang pada omnya?

"Kamu pikir kenapa saya ga pernah ganggu kamu belakangan ini? Semua itu karena suami kamu telah memberi saya uang. Tapi kini uang itu sudah habis. Makanya saya mau minta sama kamu lagi. Awas aja kalau kamu berani bilang sama suami kamu itu!" Ancam Adam.

"Om kenapa ga pernah bisa berubah sih om? Kalau om perlu uang harusnya om kerja. Bukannya malah senang-senang. Bahkan peeusahaan peninggalan papa sama mama aja bangkrut gara-gara om"

"Alah jangan banyak bacot. Siniin duitnya"

Adam langsung merebut tas Shiren dan mengambil uang dari dompet yang ada di dalam tas itu.

"Nah kalau gini kan enak" kata Adam tersenyum licik saat sudah berhasil mengambil sejumlah uang dari Shiren. Diapun langsung berlalu meninggalkan Shiren begitu saja.

"Kapan sih om bisa berubahnya?" Lirih Shiren. Padahal Adam adalah satu-satunya keluarga yang dia miliki. Meskipun kalau ternyata tak ada hubungan darah antara Adam dan orang tuanya.

****

Velo mengernyitkan keningnya saat melihat Shiren yang melamun saat dia memasuki rumah. Tatapan istrinya itu memang pada televisi di depannya. Namun Velo yakin kalau pikirannya tidak disana. Apa lagi yang sedang dipikirkan oleh Shiren?

Velo pun memutuskan untuk duduk di sebelah Shiren. Dan benar saja Shiren terkesiap saat Velo sudah ada di sampingnya.

"Kapan pulangnya?" Tanya Shiren bingung. Pasalnya dia tak mendengar suara mobil ataupun pintu saat Velo masuk.

"Baru aja. Jelas kamu ga sadar kalau kamu aja ngelamun. Mikirin apa?" Tanya Velo ingin tahu.

"Ga ada kok" kilah Shiren seraya tersenyum.

"Yakin?"

"Hm" angguk Shiren. Dia tak ingin mengungkit masalah Adam tadi lebih dulu. Lagipula Velo pun tak pernag mengatakan apapun padanya, perihal suaminya itu yang pernah memberikan uang pada omnya itu.

"Yaudah aku ke kamar dulu. Jangan ngelamun lagi" pesan Velo seraya mengacak rambut Shiren.

"Iya" sahut Shiren. Dia merasa senang karena sikap Velo padanya begitu lembut.

***

Shiren memandang Velo yang ada di depannya dalam diam. Dia merasa senang karena malam ini Velo mengajaknya makan di luar. Semakin hari rumah tangga mereka semakin harmonis saja. Apalagi Velo bersikap layaknya suami yang baik meskipun tak pernah terucap kata cinta diantara mereka.

"Pelan-pelan dong makannya" ujar Velo. Dia menggerakkan tangannya mengusap sudut bibir Shiren.

"Makasih" kata Shiren malu-malu. Dia menyentuh tangan Velo dan menurunkan dari bibirnya.

Mereka makan malam dengan sesekali berbincang. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk pulang setelah mereka selesai makan. Wajah Shiren sontak memerah saat Velo menggenggam pergelangan tanganya.

"Awwhh"

Shiren meringis pelan ketika tak sengaja bahunya bertabrakan dengan seseorang yang ingin masuk ke restoran itu. Dia dan perempuan itupun sontak saling tatap. Perempuan itu meminta maaf padanya karena lagi buru-buru.

"Maaf ya mbak. Saya ga sengaja" ujar perempuan itu. Shiren pun hanya mengangguk saja.

"Iya ga papa mbak. Lain kali hati-hati" pesan Shiren yang diangguki perempuan itu.

"Sekali lagi maaf mbak, mas" kata perempuan itu lagi. Dia menatap Shiren dan Velo bergantian. Namun matanya membulat dan terkejut ketika melihat Velo.

"Velo?" Gumam perempuan itu pelan. Shiren yang mendengar gumaman itu tentu saja bingung. Dia tak menyangka kalau perempuan itu mengenal Velo.

"Aira"

Dan Shiren semakin heran karena rupanya Velo juga mengenal perempuan itu. Mereka berdua terlihat bertatapan sesaat. Entah perasaannya saja atau bukan. Karena dia bisa melihat tatapan kerinduan dari perempuan itu untuk suaminya.

"Kalian saling kenal?" Tanya Shiren akhirnya yang berhasil memutus tatapan mereka. Dia merasa sedikit tak suka melihat Velo yang terlalu lama memandangi perempuan itu.

"Ah iya. Kebetulan kami teman waktu sekolah dulu" ujar perempuan yang namanya Velo sebut Aira itu.

"Ouhh"

"Kenalin, aku Aira"

"Shiren" Shiren membalas uluran tangan wanita itu. Dia pun melirik Velo yang sepertinya masib menatap si Aira itu.

"Kamu siapanya Velo?" Tanya Aira lagi.

"Aku-"

"Bukannya tadi kamh keliatan buru-buru ya Ra?"

Shiren mengernyitkan keningnya mendengar suara Velo itu bertepatan dengan dia yang ingin menyebutkan kalau dia adalah istrinya.

"Ah, iya. Aku udah ditunggu. Senang bertemu kalian. Sampai jumpa lagi nanti ya" kata Aira yang tersadar. Dia pun buru-buru meninggalkan Velo dan Shiren.

"Siapa dia?" Tanya Shiren penasaran saat mereka sudah berada di dalam mobil menuju jalan pulang.

"Kan Aira udah bilang kalau kami satu sekolah dulu"

"Bukan itu yang mau aku tau. Kamu ada hubungan apa sama dia dulu?"

"Kamu kenapa nanya gitu? Kamu cemburu?"

"Bisa ga sih kamu jawab aja. Jangan malah nanya balik?" Tanya Shiren lagi. Dia merasa kesal karena Velo tak memperkenalkannya sebagai istri. Malah kalau dia tak salah tangkap tadi, Velo seolah menyembunyikan status mereka saat Aira bertanya padanya.

"Dia bukan siapa-siapa"

"Bohong"

***

CInta?

Velo mengernyitkan keningnya bingung melihat Shiren yang segera masuk ke rumah dan meninggalkannya setelah mereka sampai. Istrinya itu terlihat sekali kesalnya. Tapi karena apa? Masa iya Shiren cemburu hanya gara-gara Aira. Lagipula Shiren tak mungkin mencintainya secepat itu kan?

"Shiren kenapa bang? Kok mukanya keliatan kesal gitu habis jalan sama kamu?"

Velo berpapasan dengan sang mama yang sepertinya sudah bertemu Shiren.

"Ga kenapa-napa kok ma"

"Beneran? Awas aja ya kalau kamu bikin menantu mama kesal."

"Iya ma, iya. Lagian anak mama itu aku apa Shiren sih? Kok kayaknya mama lebih sayang sama dia" gerutu Velo.

"Bang.."

"Iya-iya mamaku sayang" Velo langsung memeluk Ify saat melihat mata mamanya itu melotot. Ify pun jadi tak bisa marah lagi.

"Sudah sana ke kamar. Temuin dan bujuk Shiren. Syukur-syukur kalian bikinin mama cucu. Kalau kalian diam-diaman gini aja nanti kapan cucu mama bakal jadinya?" kata Ify lagi seraya melepaskan pelukan Velo darinya.

"Sabar dong ma. Nanti juga bakal jadi kok. Kasihan nanti Shiren kalau diajak produksi terus"

"Hush kamu ini bang. Awas ya bang, kamu jangan sampai nyakitin Shiren. Kalau kamu ngelakuin itu mama ga bakalan maafin kamu. Mama udah nganggep dia anak mama sendiri"

"Iya-iya. Aku ke kamar dulu ma" Velo berikan satu ciuman selamat malamnya pada sang mama.

***

Begitu Velo masuk ke kamar ternyata Shiren sudah berganti pakaian. Istrinya itu hanya meliriknya sekilas lalu langsung masuk ke dalam selimut. Shiren pun berbaring miring memunggunginya.

Tak mau ambil pusing, Velo langsung masuk ke kamar mandi untuk bersih-bersih. Dia juga sekalian mengganti pakaiannya. Hingga akhirnya dia pun ikut merebahkan diri di samping Shiren.

"Shiren..." Panggil Velo karena merasa tak nyaman kalau harus diam-diaman seperti ini.

"Hm"

"Kamu kenapa sih?" Bingung Velo mendapati deheman malas Shiren.

"Kamu pikir aja sendiri!"

"Kamu beneran cemburu?" Tanya Velo lagi. Namun Shiren hanya diam saja. Velo pun melanjutkan perkataannya. "Aku sama Aira beneran ga pernah ada apa-apa. Kita cuma teman sekolah. Cuma kebetulannya dari SD sampai SMA. Itu aja" jelas Velo.

"Masa?"

"Iya." Sahut Velo lagi.

"Jadi kamu beneran cemburu? Kamu mencintai aku?" Tanya Velo untuk memastikan. Dia bahkan menyentuh bahu Shiren dan membuat agar istrinya itu berbalik menghadapnya. Samar-samar dia bisa menangkap rona merah itu di pipi Shiren.

"Jadi kamu beneran udah jatuh cinta sama aku?" Tanya Velo lagi. Kini dia bahkan menyentuh dagu Shiren sehingga Shiren dapat menatap tepat ke matanya.

"A-aku..." Bingung Shiren harus berkata apa. Tak lama kemudian dia malah merasakan sebuah kecupan di bibirnya.

"Kok muka kamu merah sih?" Goda Velo. Sepertinya jawaban dari pertanyaannya sudah jelas terlihat dari raut wajah Shiren.

"Apaan sih?" Kilah Shiren, tentu saja dengan wajah yang masih memerah. Dia berusaha mendorong dada Velo yang ada di depannya.

"Sama seperti kamu, kayaknya aku pun juga sudah mulai mencintai kamu" bisik Velo di telinga Shiren.

Shiren tentu saja terkejut mendengarnya. Namun keterkejutannya karena perjataan Velo itu berubah lain saat Velo sudah mencium bibirnya lagi. Bahkan kini Velo sudah mulai menindih separuh tubuhnya.

***

Shiren menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Wajahnya memerah karena malu, sekujur tubuhnya pun juga memerah akibat ciuman dan hisapan bibir Velo. Mereka lagi dan lagi melakukan hubungan suami istri itu. Apalagi kini Velo masih memeluk dirinya sehabis percintaan mereka tadi. Dia beranikan untuk menatap mata suaminya itu.

"Kamu serius udah mulai cinta sama aku?" Tanya Shiren memastikan.

"Hm, kalau engga, ga mungkin aku bisa ngelakuin yang kayak tadi ke kamu" sahut Velo seraya membelai pipi Shiren.

"Lalu si Aira?"

"Dia beneran cuma teman, sayang. Kamu belum percaya juga?"

Wajah Shiren memerah kembali saat Velo memanggilnya sayang seperti itu. Dan Velo pun sepertinya sadar hal itu. Sehingga dia malah mengecup pipi Shiren.

***

Ify tersenyum simpul melihat rambut Shiren dan Velo yang masih kelihatan sedikit basah pagi ini. Sepertinya anaknya itu memang menuruti sarannya semalam. Sehingga Velo melakukan hubungan suami istri sungguhan dengan Shiren. Apalagi wajah merona menantunya itu terlihat menggemaskan.

Ify jadi berpikir apakah dia dulu juga seperti itu saat awal-awal hubungannya dengan Rio membaik. Tapi rasa-rasanya sih iya.

"Aku pergi dulu ya sayang" pamit Rio pada Ify. Dia mengecup kening Ify.

"Iya mas" sahut Ify. Dia balas menyalami tangan Rio. Lalu tak lama setelah itupun Rio meninggalkan meja makan dengan ditemani Ify.

"Mau kayak mama sama papa juga?"

"Apa?" Tanya Shiren yang membuat Velo terkekeh. Dia pun mengacak rambut Shiren gemas.

"Aku juga pergi dulu ya, sayang" kata Velo menuruti apa yang dilakukan sang papa tadi. Namun bedanya dia tak mengecup kening Shiren, melainkan bibir istrinya. Alhasil dia mendapatkan satu cubitan di lengannya dari istrinya itu.

"Ehem!"

Sial! Velo lupa kalau di sana masih ada Vero. Adiknya itu menatap mereka dengan alis yang turun naik.

***

Shiren sedang membantu mama mertuanya masak makan siang. Hari ini mereka memasak ikan nila goreng, sayur capcai dan juga tak ketinggalan sambal.

"Mau nganterin makanan buat papa ya ma?" Tanya Shiren saat melihat Ify memasukkan makanan ke dalam rantang.

"Iya sayang. Mama khawatir papa kamu itu lupa makan kalau sudah fokus kerja"

"Ke kampus dong berarti ma?"

"Ah enggak kok. Hari ini papa ga ke kampus. Dia di kantor"

"Owh"

"Kamu ga mau nganterin makanan buat Velo? Dia pasti senang deh kalau dianterin makanan sama kamu" kata Ify. Shiren pun terdiam sesaat untuk berpikir.

"Boleh deh ma" sahut Shiren. Sepertinya tak ada salahnya dia sesekali membawakan makan siang untuk suaminya itu.

Shiren pun memasukkan beberapa makanan seperti yang dilakukan Ify tadi. Setelah selesai dia pun masuk ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian terlebih dahulu. Karena pastinya badannya sudah mulai mau karena keringat sehabis memasak. Setelah itu barulah dia pergi menuju rumah sakit tempat Velo bekerja.

***

Shiren sudah tiba di rumah sakit. Dia pun sudah bertanya kepada salah seorang suster dimana ruangan Velo. Dia berdecak kagum mengingat suaminya itu adalah seorang dokter. Dalam mimpi pun dia tak pernah menyangka akan bertemu bahkan menikah dengan Velo. Dia rasanya sangat beruntung sekali.

"Eh ada nyonya Velo"

Shiren terkejut saat ada yang menyapanya. Diapun mulai menginat-ngingat siapa yang ada di hadapannya saat ini. Dan ternyata dia baru ingat kalau laki-laki itu adalah sahabat suaminya yang datang pada acara pernikahan mereka dulu.

"Mau ketemu Velo? Udah tau ruangannya?"

"Iya, udah kok" sahut Shiren.

"Beruntung banget Velo dapetin kamu ya" kata Arven seraya tersenyum.

"Maksudnya?" Bingung Shiren.

"Ga papa kok. Sebaiknya kamu temuin dia aja. Mumpung lagi istirahat tadi" kata Arven yang diangguki Shiren. Shiren pun melanglahkan kakinya menuju ruangan Velo.

Arven sempat iri saat melihat Shiren. Perempuan itu terlihat cantik dan apa adanya. Bodynya pun juga tergolong sangat pas untuk ukuran perempuan. Andai dia yang lebih dulu bertemu Shiren, mungkin dia akan mengejarnya. Namun sayang, dia melihat Shiren pun waktu acara pernikahan Velo dan istrinya itu.

Shiren akhirnya sampai di depan ruangan Velo. Dia tersenyum saat melihat bekal makan siang di tangannya. Lalu dianpun membuka pintu itu dengan perlahan. Dia rencananya ingin memberi Velo kejutan, makanya sengaja tak mengetuk pintunya.

"Velo aku bawa....."

Niatnya ingin memberi kejutan, tapi malah dia yang terkejut saat melihat apa yang ada di hadapannya. Ucapan diakhir kalimatnya pun tertahan di tenggorokannya.

"Shiren..."

Mata Shiren berkaca-kaca saat melihat suami yang semalam mengatakan mulai mencintainya malah berpelukan dengan seorang perempuan yang mereka temui semalam. Yang Velo bilang hanyalah teman. Tapi yang dia lihat ini sudah menjelaskan semuanya. Dia marah dan kecewa karena Velo telah membohonginya dengan ucapan cintanya semalam. Lalu keromantisan yang Velo lakukan padanya itu maksudnya apa?

Shiren bisa melihat Velo dan perempuan itu melepaskan pelukan mereka. Velo mendekat padanya, namun dia malah mundur. Dia letakkan bekal makan siang yang tadi dia bawa sembarangan. Lalu dia keluar dari ruangan yang membuatnya sakit hati itu.

"Shirenn...."

Shiren tak menghiraukan panggilan Velo. Dia masih berlari dengan sesekali menghapus air matanya. Dia pikir Velo benar-bener mulai ada rasa terhadapnya. Tapi rupanya dia salah. Velo bersikap manis mungkin hanya karena ingin berhubungan suami istri saja.

***

Masa Lalu

Velo baru selesai memeriksa pasiennya sebelum waktu istirahat tiba. Dia pun membereskan peralatan medis dan melepas jas dokternya karena sudah ada janji makan siang bersama Arven. Keningnya mengkerut ketika mendengar suara pintu ruangannya diketuk. Setahunya kalau Arven, laki-laki itu tak pernah mau repot-repot mengetuk pintunya terlebih dahulu. Meskipun sedikit bingung diapun mempersilahkan orang yang mengetuk pintu itu untuk masuk.

"Masuk"

Velo membalikkan badannya dan menggantung jasnya di hanger yang telah tersedia.

"Maaf kalau saya kesini waktu istirahat dok. Saya cuma mau nanya soal kondisi Olivia" ujar seorang wanita yang memasuki ruangannya tadi. Velo pun membalikkan badannya dan betapa terkejutnya dia saat menemukan perempuan itu.

"Aira?"

"Velo?"

Sapa mereka bersamaan. Mereka terlihat terkejut karena dipertemukan dalam situasi seperti ini.

"Kamu tadi nanya soal kondisi Olivia? Dia siapa kamu?" Tanya Velo ingin tahu. Pasalnya tadi dia sempat memeriksa anak kecil berumur 6 tahunan. Dan anak itu hanya ditemani oleh babysityernya saja.

"Dia anak aku" jawab Aira yang membuat Velo sempat kaget. Tak menyangka kalau Aira sudah memiliki anak sebesar itu. "Kondisi dia baik-baik aja kan? Tadi kata mbaknya yang jaga dia. Aku disuruh nanya ke dokternya langsung. Aku ga nyangka aja kalau dokternya itu kamu. Ga sempat baca mama kamu juga pas di depan" jelas Aira.

"Duduk dulu Ra" ujar Velo mempersilahkan Aira untuk duduk. Aira pun menurut dan duduk di depan Velo. Dia mendengarkan hasil analisa Velo terhadap anaknya.

Velo memeriksa catatannya tadi. Lalu dia menatap Aira. "Dari hasil pemeriksana tadi, sepertinya dia cuma kelelahan. Apalagi dia juga mengalami batuk. Sehingga pertahanan tubuhnya melemah. Tapi kamu ga perlu khawatir, dia pasti akan baik-baik saja."

"Syukurlah kalau dia ga kenapa-napa" Kata Aira merasa lega. Pasalnya dia masih bekerja saat babysitter anaknya itu menelpon kalau Olivia sakit. Dia pun menyarankan agar di bawa ke rumah sakit dan dia lansung menyusul.

"By the way. Kamu udah lama nikah?" Tanya Velo ingin tahu.

"Iya. Udah hampir 7 tahunan. Aku dijodohkan oleh papa aku"

"Lalu suami kamu kemana?"

"Suami aku udah meninggal 2 tahun yang lalu karena kecelakaan."

"Maaf aku ga bermaksud. Aku sama sekali ga tahu soal itu"

"Iya ga papa" balas Aira. Dia menatap Velo untuk beberapa waktu. Lalu tatapannya beralih ke jari Velo yang terdapat cincin di jari manisnya itu.

"Kamu juga udah nikah kan? Cewek semalem itu istri kamu?"

"Iya. Dia istri aku. Kami masih baru hitungan bulan berumah tangga"

"Selamat ya, semoga pernikahan kalian langgeng" kata Aira yang diangguki Velo.

"Aku juga mau minta maaf, karena dulu aku pergi gitu aja. Orang tua aku resmi bercerai saat kita lulus SMA. Dan papa bersikeras aku ikut dia"

"Udahlah lupain aja" sahut Velo. Baginya masa lalu tak perlu diungkit lagi. Baik dia dan Aira sudah sama-sama menjalani kehidupan mereka masing-masing.

Velo bahkan masih ingat bagaimana pertemuan pertama mereka. Dia membantu Aira yang terluka saat mereka sekolah SD. Lalu mereka kembali satu sekolah hingga SMA. Namun Aira sangat tertutup dan Velo pun kelewat cuek.

Hingga suatu hari Velo melihat Aira dibentak-bentak salah satu teman sekelas mereka karena Aira tak sengaja menumpahkan minumannya ke pakaian perempuan itu. Entah kenapa dia malah menolong Aira. Dia kesal karena Aira hanya menunduk saat dimarahi perempuan itu. Akhirnya dia pun berbicara dengan Aira, namun Aira tak mau menatap matanya. Tapi saat Aira menatapnya, dia terpaku melihat mata itu.

Kejadian itu berdampak pada Velo yang selalu memikirkan Aira. Dia selalu saja datang menolong saat Aira kembali dibully oleh teman-teman satu sekolah mereka. Apalagi Kayla, sepupunya juga sempat menggodanya karena Aira sempat curi-curi pandang padanya. Hingga hari itu, dimana hari kelulusan mereka, dia memaksa Aira ke salon untuk merubah penampilannya. Dan benar saja, seperti apa kata Kayla dulu, kalau Aira sangatlah cantik jika sudah terkena sentuhan make up.

Malam itu, Velo mulai menyadari perasaannya pada Aira. Mereka seperti seorang kekasih meskipun tak saling mengucapkan kata cinta. Karena bagi mereka tatapan mata dan sikap mereka sudah sangat membuktikan itu. Bahkan malam itu pula, ciuman pertama Velo dan Aira terjadi. Velo mencium bibir Aira saat dia mengantar gadis itu pulang ke rumahnya.

Tapi siapa sangka, apa yang baru saja mereka jalani harus berakhir saat Aira tiba-tiba saja pergi entah kemana. Dia bahkan tak sempat memberi tahu Velo. Hingga kejadian itu berlangsung lama. Dan Velo pun tak terlihat membuka hatinya lagi. Lalu akhirnya Shiren datang.

"Makasih ya Vel. Aku pamit dulu kalau gitu" kata Aira. Dia bangkit berdiri diikuti oleh Velo. Velo pun mengantar Aira yang ingin keluar dari ruangannya. Namun dia terkejut saat tiba-tiba Aira malah memeluk dirinya begitu saja.

"Sekali lagi aku minta maaf. Andai orang tua aku ga bercerai waktu itu, aku pasti masih disini. Dan kita pun masih seperti dulu. Karena jujur aku masih cinta sama kamu Velo"

Aira menangis sedih, karena Velo lah yang selalu menolongnya. Velo cinta pertama juga yang mengambil ciuman pertamanya. Velo yang sudah merubahnya sehingga menjadi gadis yang pantas untuk bersanding dengan laki-laki itu. Tapi siapa sangka kalau takdir mereka bukan untuk bersatu. Dia bahkan sudah menikah dan memiliki anak. Tapi tetap saja cinta pertama sulit untuk dilupakan.

Velo dibuat bingung dengan Aira yang memeluknya seperti ini. "Sudahlah Ra. Mungkin kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Kamu sudah punya kehidupan kamu sendiri. Begitu juga aku."

Velo mencoba menenangkan tangis Aira dengan membalas pelukan wanita itu. Namun siapa sangka kalau ternyata pintu ruangannya terbuka dengan Shiren ada di sana. Istrinya itu tampak terkejut dan matanya pun berkaca-kaca. Lalu dia pun melepaskan pelukannya dari Aira dan berniat mengejar Shiren. Namun istrinya itu sudah lebih dulu berlari.

"Kejar istri kamu Vel. Maaf kalau gara-gara aku dia jadi salah paham" ujar Aira.

Tanpa membalas ucapan Aira, Velo pun langsung mengejar Shiren. Namun rupanya istrinya itu terlalu cepat perginya. Hingga dia sudah masuk ke dalam taksi yang bergerak meninggalkan rumah sakit.

Velo mengacak rambutnya frustasi. Dia pun langsung menuju mobilnya dan mengejar Shiren. Dia tak ingin istrinya itu salah paham. Apalagi semalam dia baru saja mengatakan mencintai Shiren. Sedangkan hari ini dia malah berpelukan dengan wanita lain.

***

Velo memgendarai mobilnya denga lumayan cepat karena ingin mengejar Shiren. Dia langsung memarkirkan mobilnya begitu sampai di rumah. Dilangkahkan kakinya dengan cepat memasuki rumah.

"Shiren.." panggil Velo seraya meraih pergelangan tangan istrinya itu. Namun Shiren langsung menepisnya. Dia kembali melangkahkan kakinya menuju kamar.

"Sayang, please dengerin aku dulu" kata Velo lagi. Dia langsung menahan pintu kamar yang ingin ditutup Shiren. Lalu dia pun ikut masuk ke kamar mereka.

"Jangan panggil aku sayang!" Kata Shiren marah.

"Kamu salah paham, Shiren"

"Salah paham apanya? Jelas-jelas kamu pelukan sama dia. Cewek yang kata kamu cuma teman itu. Dimana salah pahamnya?"

Velo bisa melihat kesedihan, kekecewaan dan juga kesakitan dari mata istrinya itu. Dia ingin meraih Shiren ke dalam pelukannya namun istrinya itu langsung menghindar. Dia juga langsung menahan pintu yang ingin dibuka oleh Shiren. Lalu dikuncinya pintu itu agar Shiren tak bisa kemana-mana. Mereka tak boleh membawa masalah ini keluar kamar. Mereka harus menyelesaikan kesalahpahaman ini.

"Buka! Aku mau keluar. Aku ga mau liat kamu lagi!" Kata Shiren masih dengan emosinya yang tak terkontrol. Namun Velo menggelengkan kepalanya. Dia mendekat dan memeluk Shiren meskipun istrinya itu menolak pelukannya.

"Maaf, sayang. Itu ga seperti apa yang kamu lihat. Kamu salah paham" bisik Velo di telinga Shiren. Namun Shiren tak menghiraukan ucapan Velo. Dia masih saja berusaha berontak.

"Lepasss!" Jerit Shiren. Namun Velo tak mengindahkannya. Dia semakin mempererat pelukannya pada Shiren.

Tookk tokkk tookk

"Velooo, Shiren kalian ga papa?" Tanya Ify mengetuk pintu kamar anaknya itu. Sepulangnya dari kantor sang suami dia malah mendengar suara ribut-ribut di kamar Velo.

"Ga papa kok ma" sahut Velo berbohong.

"Kalau Shirennya ga mau jangan dipaksa bang" ujar Ify terkekeh kecil. Dia mengira Velo yang pulang siang-siang begini pasti karena ingin melakukan yang iya-iya bersama sang istri. Namun sepertinya Shiren menolak. Padahal yang sebenarnya tidak seperti itu.

"Iya ma" sahut Velo lagi. Ifypun akhirnya meninggalkan kamar anaknya itu.

"Jujur. Dia memang cinta masa lalu aku sayang. Kami saling cinta namun ga mendeklarasikan kalau kami pacaran. Tapi sekarang aku berani sumpah kalau kami ga ada apa-apa lagi. Aku udah punya kamu. Dan dia pun juga sudah menikah dan punya anak"

"Bohong!" Sahut Shiren langsung.

"Aku berani sumpah kalau aku ga bohong. Aku udah ga ada perasaan apa-apa lagi sama dia. Aku sekarang cintanya cuma sama kamu. Istri aku"

"Aku ga percaya. Buktinya semalam kamu ga bilang kalau aku istri kamu!"

"Bukan gitu sayang. Aku ga bermaksud ga mau ngenalin kamu sebagai istri aku. Cuma kemarin dia nabrak kamu kan karena buru-buru. Aku cuma ngingetin dia aja. Ga ada maksud untuk menutupi kalau kamu itu istri aku. Lagipula dia juga udah tahu kalau kamu itu istri aku. Sekali lagi maaf ya sayang. Kamu jangan marah lagi ya" bujuk Velo. Dia membawa Shiren melangkah menuju tempat tidur. Lalu dia dudukkan Shiren di atas pangkuanya.

"Sekarang aku cintanya cuma sama kamu. Kamu itu cantik, baik dan apa adanya. Aku bahkan tanpa sadar sudah jatuh cinta sama kamu." Velo menyentuh pipi Shiren dengan jarinya. Lalu ditatapnya mata istrinya itu dengan lembut.

"Percaya kan sama aku?" Tanya Velo lagi. Dia membawa tangan Shiren ke dadanya agar bisa merasakan degup jantungnya. Dia sendiri sebenarnya tak percaya kalau dia bisa secepat itu jatuh cinta pada Shiren. Namun seperti apa katanya tadi, Shiren itu cantik dan hampir sempurnya. Siapapun akan mudah jatuh cinta padanya.

"Terus kenapa tadi kamu pelukan sama dia?"

"Dia itu ternyata ibu dari anak yang tadi sempat aku tangani sayang. Dia sedih karena kondisi anaknya yang padahal ga kenapa-napa. Makanya dia ga sengaja meluk aku. Aku pun niatnya cuma mau nenangin dia aja. Ga ada maksud lain. Beneran deh" kata Velo sedikit berbohong. Dia tak mungkin menceritakan yang sebenarnya kalau Aira mengatakan masih mencintainya. Bisa-bisa Shiren kembali marah.

"Beneran?"

"Iya, sayang. Sekali lagi maaf ya" Velo mengelus rambut Shiren dan merapikannya kembali. Dia lalu mengecup kening istrinya itu. Lalu dia pun menunduk dan berniat mencium bibir Shiren. Namun Shiren langsung mendorongnya.

"Aku ga mau kamu cium dan sentuh sebelum kamu buktiin kalau udah ga ada apa-apa lagi sama dia"

"Okey. Emang kamu mau bukti apa hm?"

"Aku mau ketemu dia! Aku mau dengar langsung"

***

Berdamai

Shiren masih berada di atas pangkuan Velo. Dia berusaha menyingkir namun Velo melarangnya. Suaminya itu bahkan memeluk dan meletakkan dagunya di atas bahu Shiren. Dia bermanja-manja pada Shiren agar Shiren tak marah lagi. Namun kemesraan itu harus berakhir saat ponsel Velo berdering. Diapun merogoh sakunya untuk mengambil ponselnya. Lalu dia terima panggilan masuk yang ternyata dari Arven.

"Halo"

"Lo dimana sih? Dicariin dokter Ivan nih!" Kata Arven tanpa basa-basi. Velo pun gelabakan karena dia melupakan hal itu. Dia langsung menurunkan Shiren dari atas pangkuannya.

"Aku balik ke rumah sakit dulu ya, sayang" pamit Velo seraya mengacak rambut istrinya itu.

"Aku ikut. Dia masih ada di sana kan?"

Velo berpikir sesaat lalu menganggukkan kepalanya. Akhirnya mereka pun kembali ke rumah sakit.

***

"Kamu beneran ga mau nunggu aku dulu? Aku cuma mau ketemu dokter Ivan sebentar aja kok" tanya Velo begitu mereka sudah tiba di depan ruangan anaknya Aira. Shiren yakin kalau perempuan itu masih ada di sana. Dan dia ingin permasalahan ini jelas. Makanya tanpa membuang waktu diapun meminta Velo agar mempertemukan mereka.

"Ga perlu" sahut Shiren. Dia ingin berbicara berdua saja dengan Aira tanpa Velo. Dia ingin tahu kebenarannya langsung dari perempuan itu.

"Yaudah kalau gitu. Aku temuin dokter Ivan dulu ya. Udah ditungguin soalnya" kata Velo lagi yang diangguki Shiren. Dia mengecup puncak kepala istrinya itu sebelum dia melangkah meninggalkan Shiren.

Shiren merasa sedikit ragu untuk mengetuk pintu ruang rawat itu. Dia takut kalau sebenarnya Velo dan perempuan itu memang ada apa-apa. Namun dia mencoba memberanikan diri. Diketuknya pelan pintu itu, hingga tak lama kemudian pintunya terbuka dengan sosok Aira di sana.

"Kamu?"

Aira tampak terkejut melihat kedatangannya. Namun kemudian perempuan itu mencoba biasa saja. Shiren merutuk dalam hati karena apa yang dilakukannya kini persis seperti seorang istri yang sedang melabrak selingkuhan sang suami saja.

"Bisa bicara?" Tanya Shiren langsung yang diangguki Aira.

"Boleh" Aira pun mempersilahkan Shiren untuk masuk ke ruang rawat anaknya. Lalu dia mengahak Shiren untuk duduk di salah satu sofa yang ada di ruangan itu.

Shiren mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan. Matanya menatap seorang anak perempuan yang terbaring di ranjang rumah sakit itu.

"Anak kamu sakit apa?" Tanya Shiren basa-basi.

"Cuma kelelahan" jawab Aira. Shiren pun menganggukan saja.

"Maaf kalau kedatangan aku kesini ganggu kamu. Aku cuma mau menanyakan beberapa hal sama kamu"

"Ga papa. Lagian harusnya aku yang minta maaf sama kamu soal pelukan aku sama Velo tadi"

"Mengenai hal itu. Kamu bisa jelasin kenapa kalian bisa pelukan?"

"Sebelumnya aku minta maaf. Aku ga bermaksud ingin merusak rumah tangga kalian atau bagaimana. Aku yang tadi meluk Velo duluan. Suami kamu itu sama sekali ga salah. Aku yang salah disini"

"Kamu dan Velo pernah ada hubungan kan? Lalu gimana perasaan kamu ke dia sekarang?" Shiren sedikit tak mengerti kenapa Aira bisa memeluk Velo padahal perempuan itu sudah memiliki suami dan juga anak. Apalagi Velo pun juga sama. Mereka bukan lagi pria dan wanita singgle seperti dulu.

"Aku ga tau Velo sudah cerita atau belum sama kamu. Kami ga pernah pacaran, namun kami saling cinta. Bisa dikatakan hubungan tanpa status. Namun semua itu harus berakhir karena takdir kami memang tak untuk bersama"

"Tapi kamu masih cinta sama dia kan?" Tanya Shiren lagi. Dia bisa melihat dari mata Aira kalau perempuan itu masih ada rasa pada suaminya.

"Jujur. Iya. Aku masih mencintai Velo. Dia cinta pertama aku. Bahkan pernikahan aku pun tak mampu menghapus perasaan aku sama dia"

"Lalu suami kamu ada dimana?"

"Dia sudah meninggal dua tahun yang lalu"

Shiren mendadak cemas. Dia takut Velo akan kembali pada Aira. Apalagi perempuan itu sudah tak memiliki suami. Entah kenapa dia merasa kalau Velo pun masih ada perasaan terhadap perempuan masa lalunya itu. Buktinya dia tidak jujur kalau ternyata Aira masih mencintainya.

"Kamu tenang aja. Aku ga ada niat untuk merebut Velo dari kamu. Meskipun aku masih mencintai dia, namun aku sudah merelakannya" kata Aira saat melihat Shiren yang hanya diam saja.

"Aku pegang ucapan kamu. Aku ga mau kamu menemui Velo secara sengaja. Biar bagaimanapun dia sekarang itu suami aku. Aku ga akan biarin rumah tangga kami berantakan" ujar Shiren. Dia harus mempertahankan rumah tangganya. Dia tidak ingin Velo meninggalkannya. Makanya dia harus tegas pada perempuan masa lalu suaminya itu.

"Aku janji sama kamu. Aku ga akan menemui Velo lagi"

"Itu yang aku harapkan"

Setelah merasa cukup berbicara dengan Aira. Shiren pun memutuskan untuk kembali. Keluarnya dia dari ruangan anaknya Aira ternyata bertepatan dengan kedatangan Velo.

"Sudah urusannya?" Tanya Shiren. Dia mengajak Velo untuk pergi dari tempat itu. Dia tak akan membiarkan Velo berlama-lama melihat Aira. Dia takut perasaan suaminya untuk Aira itu kembali lagi. Dan dia akan menagih janji Aira untuk tidak menemui Velo secara sengaja lagi. Dia akan mengusahakan apapun demi keselamatan rumah tangganya.

"Iya. Tadi bicara apa aja?" Tanya Velo.

"Kamu ga perlu tau"

"Terus sekarang kamu udah percaya belum kalau aku cintanya sama kamu?"

"Belum. Buktinya kamu masih bohong sama aku. Kamu bilang dia meluk kamu karena anaknya. Tapi nyatanya dia masih cinta dan mengharapkan kamu kan? Apalagi suaminya juga udah ga ada. Kamu ga ada niat untuk kembali sama dia kan?" Tanya Shiren beruntun.

"Maaf sayang. Aku sebenarnya ga ada niat bohong sama kamu. Aku cuma takut kamu makin marah kalau tau dia masih ada rasa sama aku. Tapi yang perlu kamu tau, aku udah ga ada perasaan apa-apa lagi sama dia. Aku ga akan pernah kembali sama dia lagi. Dia cuma masa lalu aku, sedangkan kamu masa depan aku" Velo meraih pergelangan tangan Shiren lalu mengecupnya.

***

Shiren mencoba berdamai dengan keadaan. Selama seminggu ini Velo sudah berusaha membuktikan kalau dia tidak ada perasaan apapun lagi pada Aira. Dia pun mencoba untuk mempercayai hal itu.

Shiren menghela napasnya. Dia teringat kalau Velo masih menyembunyikan satu hal pentong darinya. Dia pun memiringkan badannya membelakangi Velo.

"Udah mau tidur, sayang?" Tanya Velo. Dia mendekat dan memeluk pinggang Shiren dari belakang. Dikecupnya kening istrinya itu. Selama seminggu ini mereka tak pernah melakukan hubungan suami istri lagi karena Velo rasa Shiren masih belum percaya sepenuhnya.

"Hmm" dehem Shiren.

"Good night" kata Velo. Diapun ikut memejamkan matanya dengan masih memeluk Shiren.

Shiren mencoba untuk tidur. Namun entah kenapa matanya terasa sulit sekali untuk terpejam. Dia bahkan membenarkan posisi tidurnya agar terlentang. Ditatapnya wajah Velo yang begitu dekat dengan wajahnya. Mata suaminya itu sudah tertutup.

Shiren dengan hati-hati menyentuh pipi Velo. Dia memandangi wajah suaminya itu dengan lekat. Dan entah dapat keberanian dari mana, dia maalh mengecup bibir Velo sekilas.

"Aku juga cinta sama kamu. Aku takut kamu ninggalin aku" ujar Shiren pelan.

"Itu ga akan terjadi sayang. Aku sangat mencibtai kamu"

Shiren terkejut karena tiba-tiba Velo membuka mata dan membalas ucapannya.

"Dari tadi kamu belum tidur?" Tanya Shiren. Wajahnya memerah karena pasti Velo tahu kalau sudah dia cium.

"Heem" angguk Velo. Dia menarik tangan Shiren hingga istrinya itu jatuh di atas tubuhnya.

"Jangan pernah raguin cinta aku ke kamu, ya sayang" pinta Velo. Dielusnya rambut istrinya itu dengan sayang. Lalu elusannya berpindah pada bibir istrinya itu.

"Aku udah boleh cium kamu?" Tanya Velo mengingat tadi Shiren yang menciumnya lebih dulu.

Velo tak mendapatkan jawaban pasti dari Shiren. Namun dari wajah istrinya yang memerah itu dia tahu jawabannya. Dia pun mendekatkan wajahnya dan mulai merasai bibir mungil istrinya itu. Dia merasa senang karena Shiren membalas ciumannya.

Ciuman lembut mereka berubah menuntut saat Velo mulai melumat bibir Shiren. Tangannya juga mulai meraba-raba lekuk tubuh istrinya itu.

"Veloooo" lirih Shiren pelan saat dia merasakan sentuhan lembut di dadanya. Matanya terbuka dan menatap mata Velo. Dilihatnya mata suaminya itu yang sudah diliputi kabut gairah.

"Aku mau kamu, sayang" lirih Velo pelan. Dia membalikkan posisi mereka hingga Shiren ada di bawah. Lalu diapun mulai melepaskan kaosnya dan membuangnya secara asal. Kemudian dia kembali menciumi bibir dan leher istrinya itu.

Shiren melenguh tertahan saat Velo mulai melepasi pakaiannya. Mulut suaminya itu sedang bermain-main di area dadanya. Dia bahkan menekan kepala Velo agar lebih memanjakan dadanya.

"Sayang...." Velo menatap Shiren dengan pandangan memuja. Dia melepaskan seluruh pakaian mereka dan memulai penyatuan itu.

"Akh" desah Shiren saat merasakan milik suaminya itu sudah berada di dalamnya. Dia memeluk punggung Velo seiring dengan gerakan yang Velo lakukan.

"Aku cinta kamu, Shiren sayang" bisik Velo seraya mengecup bibir istrinya itu. Dia berikan sentuhan-sentuhan lembut disekujur tubuh istrinya itu. Tak lupa dengan gerakannya di bawah sana yang tak berhenti membuat Shiren mendesah karena nikmat.

Velo baru tahu kalau menikah itu akan seperti ini rasanya. Kalau saja dia tahu lebih awal, mungkin dia akan menikah dari dulu. Tapi kalau tidak bertemu Shiren rasanya itu tak terjadi.

"Sayang...." Geram Velo. Dia menambah tempo hujamannya. Hingga akhirnya dia ambruk di atas tubuh Shiren. Dikecupnya kening istrinya itu dengan penuh kasih sayang.

Velo melepaskan penyatuan mereka. Lalu dia berpindah ke samping Shiren. Dipeluknya tubuh telanjang istrinya itu. Barulah dia menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

"Makasih ya buat yang tadi" bisik Velo di telinga Shiren. Shiren pun wajahnya memerah karena hal itu.

Mereka berdua tidur karena sama-sama kelelahan.

***

"Kamu ga ngerasa ada yang pengen diceritain ke aku?"

Velo mengernyitkan keningnya ketika mendengar pertanyaan Shiren itu. Seingatnya tidak ada. Permasalahan mereka tentang Aira kan juga sudah selesai.

"Tentang apa sayang?"

"Menurut kamu tentang apa?"

"Bukan Aira kan?" Tanya Velo memastikan.

"Emangnya ada apa soal dia? Kamu ketemu sama dia lagi?" Tanya Shiren menyelidik. Baru kemarin mereka melakukan hubungan suami istri kembali. Tapi Velo sudah menyebut nama itu sjaa. Mood Shiren jadi berubah drastis karena hal itu.

"Aku kan cuma nanya aja. Lagian aku ga ada ketemu dia. Emangnya tentang apa sih?" Tanya Velo lagi. Dia menghampiri Shiren dan duduk di sampingnya.

"Ngapain kamu ngasih om aku uang?" Tanya Shiren langsung karena sepertinya Velo pura-pura tak ingat.

"Itu. Dari mana kamu tau?"

"Dia datengin aku lagi. Dia juga yang bilang kalau dia ga muncul karena dikasih uang sama kamu. Kamu ngapain sih ngasih dia uang segala? Bukan jumlah yang dikit pasti?"

"Sial! Jadi dia datengin kamu lagi? Ga bisa didiemin kalau gitu"

"Kamu belum jawab pertanyaan aku"

"Aku ngelakuin itu karena ga mau dia ganggu kamu aja kok sayang. Ga ada maksud apa-apa. Beneran deh" kata Velo.

***

Percayalah

"Apa sih?" Jengah Shiren saat Velo selalu membuntutinya. Suaminya itu bahkan ikut duduk di sampingnya dan memeluk bahunya. Tak lupa juga dengan kecupan-kecupan yang Velo lakukan di puncak kepalanya.

"Kenapa emangnya?" Tanya balik Velo.

"Malu tau dilihat mama nanti" ujar Shiren lagi. Apalagi tangan suaminya yang berada di bahunya itu berpindah menjadi ke pinggangnya dan memeluknya posesif.

"Mama senang deh ngeliat kalian begini. Bisa-bisa cucu mama bakal cepat jadinya" kata Ify tersenyum penuh makna.

"Mama tenang aja. Kita bakal kasih mama cucu yang banyak nanti. Iyakan sayang?" Tanya Velo meminta persetujuan Shiren.

"Apaan sih? Emangnya aku mau apa?"

"Ya harus mau lah sayang"

"Sudah-sudah. Mesra-mesraannya dilanjut ke kamar sana"

"Iya ma. Yuk sayang. Mama udah ngasih kode buat kita bikinin mama cucu tuh" Velo mengaduh ketika Shiren tiba-tiba mencubit lengannya akibat ucapannya barusan.

"Sejak kapan jadi mesum begini?" Tanya Shiren pelan karena tak ingin terdengar mertuanya.

"Sejak kenal kamu lah" sahut Velo. Dia langsung menggendong Shiren dan membawanya menuju kamar.

"Velo lepasinnnnn!" Jerit Shiren. Dia merasa malu karena dilihat oleh mertuanya. Sedangkan Velo tak terlihat bersalah sama sekali.

"Nanti pas di kamar" sahut Velo tersenyum nakal.

***

"Sayang, aku pergi dulu ya. Hari ini ada tugas pagi"

Shiren membuka matanya perlahan. Dilihatnya Velo yang ternyata sudah mandi dan rapi dengan pakaian kerjanya.

"Ga sarapan dulu?" Tanya Shiren. Dia melirik jam di dinding kamar mereka dan terkejut karena dia sedikit kesiangan. Diapun langsung duduk seraya memegangi selimut yang menutupi tubuhnya.

"Nanti aja di kantin rumah sakit. Love you" Velo mencuri satu ciuman kilat di bibir istrinya itu. Lalu diapun beranjak keluar dari kamar mereka.

Shiren tersenyum melihat kepergian Velo. Dia merasa senang karena sikap Velo sekarang sangatlah manis dan lembut kepadanya.

Shiren turun dari tempat tidur dengan melilitkan selimut ke badannya. Semalam Velo benar-benar meminta jatahnya setelah suaminya itu menggendongnya ke kamar. Dia pun mengelus perutnya dan berharap agar dia segera hamil. Karena dia yakin kalau dia hamil, kasih sayang Velo padanya pasti akan bertambah.

***

"Makin hari makin cerah aja muka lo. Efek istri lo itu pasti ya?" Tanya Arven begitu dia melihat Velo yang suka senyum-senyum sendiri belakangan ini. Apa lagi penyebabnya jika bukan sang istri kan?

"Kalau udah tau ngapain lo nanya lagi?"

"Tuh kan apa juga gue bilang. Kalau udah ngerasain itu pasti ketagihan bro. Sekarang lo percaya kan apa kata gue?"

"Iya percaya. Tapi kalau sama yang halal ya. Kalo yang bukan gue ga tau" sahut Velo berniat menyindir Arven.

"Sialan lo!"

"Udahlah Ven. Berhenti dari kebiasaan lo itu. Mending lo pilih salah satu dan nikahin. Daripada kalian berhubungan terus tanpa ada ikatan"

"Gue akan berhenti kalau gue udah nemuin yang pas. Pas dihati dan juga di atas ranjang"

"Terserah lo dah. Gue ga mau ikut campur lagi urusan lo"

Velo mengernyit saat melihat Arven tersneyum kepada salah satu suster yang melewati mereka. Dia pun refleks menoyor kepala Arven. "Lo ga ada niat menggait cewek disini kan Ven? Gila kalau lo sampai ngelakuin itu. Bisa-bisa karier lo hancur kalau ketahuan"

"Ya enggaklah bro. Gue juga pilih-pilih kali kalau ngajak cewek ke kamar" sahut Arven tersenyum bangga. Velo pun semakin menggelengkan kepalanya heran. Arven terlalu membanggakan hubungan tanpa ikatan pernikahannya itu.

***

Adam tersenyum menatap uang di tangannya hasil memeras Shiren kembali. Dia merasa ada untungnya juga Shiren menikah dengan orang kaya. Karena dia bisa mendapatkan uangnya seperti ini.

"Muach" Adam mencium uang itu. Lalu dia pun pergi untuk menuju tempatnya bersenang-senang.

Adam pulang ke rumahnya setelah dia menghabiskan waktu untuk menghabiskan uangnya.

Namun dia terkejut saat melihat mobil polisi ada di depan rumahnya. Dia pun langsung memutar arah sebelum para polisi itu melihatnya.

"Sialan kamu Shiren!" Marah Adam. Dia menyangka ini adalah perbuatan Shiren yang melaporkan kalau dia sering meminta uangnya pada Velo. Dia harus memberi pelajaran pada Shiren.

Adam pun memutuskan untuk meninggalkan mobilnya dan bersembunyi agar polisi tak menemukannya. Besok barulah dia akan beraksi memberi Shiren pelajaran.

***

"Makasih ya sayang, kamu udah mau repot-repot bawain makan siang buat aku"

"Sama-sama" balas Shiren. Dia tersenyum melihat Velo yang memakan makanannya dengan lahap.

"Buka mulut kamu"

"Ga ah, aku sudah makan sama mama" tolak Shiren saat Velo mengulurkan sendok yang berisi makanan itu ke mulutnya.

"Satu suap aja" bujuk Velo. Shiren pun akhirnya mengangguk dan membuka mulutnya menerima suapan dari suaminya itu.

"Besok kalau kamu mau bawain makan siang lagi, kamu makan disini aja bareng aku ya?" Pinta Velo.

"Iyaa" sahut Shiren yang membuat Velo tersenyum. Velo pun melanjutkan makannya kembali.

***

Keesokan harinya Shiren kembali membawakan makan siang untuk Velo. Dia juga menuruti ucapan suaminya itu agar makan bersama. Makanya dia melebihkan isi makanan dari biasanya.

Shiren tersenyum saat dia sudah tiba di rumah sakit tempat Velo bekerja. Namun dia mengernyitkan keningnya ketika ada seseorang yang membius hidungnya hingga dia tak sadarkan diri. Orang itupun membawanya masuk ke mobil dan pergi entah kemana.

Sedangkan Velo nampak mengernyitkan keningnya karena Shiren tak kunjung datang. Padahal biasanya istrinya itu sudah tiba di ruangannya saat jam istirahatnya tiba. Tapi sekarang sudah lewat satu jam

Shiren tak datang-datang. Dia pun meraih ponselnya untuk menghubungi Shiren.

Kening Velo mengernyit karena panggilannya tidak dijawab. Entah kenapa perasaanya tiba-tiba tidak enak. Dia pun memutuskan untuk menelpon mamanya saja.

"Kenapa bang?"

"Shiren hari ini ga ke rumah sakit ya ma?"

"Ke rumah sakit kok. Malahan dia udah berangkat lama. Emangnya kenapa bang?"

"Dia ga ada disini ma. Perasaan aku tiba-tiba ga enak"

Velo merasa khawatir dengan istrinya itu. Apalagi dia sudah melaporkan Adam ke polisi karena laki-laki itu kembali meminta uang pada istrinya. Dan laki-laki itu malah kabur. Bisa saja dia berniat mencelakai Shiren.

Velo memutuskan panggilan telponnya dengan mamanya. Lalu dia menelpon polisi untuk lebih mengetatkan pencarian Adam. Dia sangat yakin kalau istrinya ada bersama laki-laki brengsek itu.

***

Shiren perlahan-lahan mulai membuka matanya. Kepalanya masih terasa sedikit pusing akibat bius. Diapun mengedarkan pandangannya ke penjuru tempatnya berada. Dan keningnya berkerut saat dia menyadari kalau dia ada di salah satu kamar mewah.

"Aku dimana?" Lirih Shiren. Dia mencoba bangkit namun ternyata tangan dan kakinya diikat. Lalu kemudian pintu kamar itu dibuka. Shiren ketakutan saat melihat siapa yang ada di sana.

"Ketemu lagi kita, cantik"

Shiren waspada saat laki-laki hidung belang yang dulunya ingin memperkosanya itu berjalan mendekat. Diiringi oleh omnya yang tersenyum licik.

"Lepasin sayaaaa" teriak Shiren.

"Kamu tenang aja. Saya bakal lepasin kamu setelah saya menikmati kamu. Saya udah bayar mahal kamu" kata lelaki itu lagi. Dia bahkan sudah mulai menyentuh pipi Shiren yang tentu saja Shiren lansung menghindar.

"Sekarang aja sebelum suaminya datang" kata Adam yang membuat mata Shiren memanas.

"Jangan om aku mohon" lirih Shiren

"Kamu harus membayar ulah suami kamu itu. Gara-gara dia saya dikejar polisi" kata Adam. Dia mencengkram dagu Shiren lalu mendorongnya kuat.

"Aku mohon om. Lepasin aku. Aku ga mau" lirih Shiren lagi. Dia semakin takut saat laki-laki yang tadi mulai melepas pakaiannya. Shiren bergidik ngeri karena itu. Dia tak ingin melayani laki-laki itu. Hanya suaminya lah yang boleh menyentuhnya. Shiren ingin melawan dan kabur namun tangan dan kakinya terikat kuat.

Air matanya turun membasahi pipinya saat Adam malah tersenyum dan keluar dari kamar. Dia meninggalkan Shiren hanya berdua dengan laki-laki itu. Sementara laki-laki itu tersenyum mesum dan semakin mendekat pada Shiren.

"Tolong.... Jangan....."

Laki-laki itu tak memperdulikan permohonan Shiren. Dia semakin mendekat pada Shiren.

"Ga usah jual mahal kamu. Udah ga perawan lagi gitu" sindir laki-laki itu. Dia kini mulai menaiki ranjang.

"Tolong.... Lepasinnnnn"

Namun laki-laki itu tak peduli. Dia malah mengurung Shiren dibawahnya. Lalu mulai dia lucuti pakaian Shiren.

Adam nampak tertawa puas. Dia yakin Shiren tak akan selamat dari terkaman Bimo. Inilah akibatnya kalau mencoba main-main dengannya.

"Jangan bergerak! Anda kami kepung!" Adam terkejut saat mendengar suara itu. Ditambah dengan beberapa polisi mengarahkan pistol padanya. Dia pun langsung mengangkat tangannya. Kesempatan itu dipergunakan polisi untuk memborgolnya. Sementara Velo dan polisi lainnya bergegas membuka pintu untuk mencari Shiren.

Velo terbelalak saat melihat istrinya ada di bawah tindihan seorang laki-laki tua. Dia pun langsung menarik laki-laki itu dan menghajarnya. Lalu kemudian laki-laki itu diamankan oleh polisi.

Velo mencoba menormalkan napasnya. Dia melangkah mendekati istrinya yang nampak berurai air mata.

"Sayang...."

Panggil Velo seraya melepaskan ikatan di tangan dan kaki Shiren. Dia langsung membawa Shiren ke dalam pelukannya. Shiren pun langsung menangis tersedu. Pakaian istrinya itu sudah berantakan dan robek di sana sini. Apalagi tanda merah terlihat jelas di leher istrinya itu.

Velo mengepalkan tangannya. Dia tidak terima istrinya diperlakukan seperti ini.

"Veloo aku hikss"

Velo meletakkan jarinya di bibir Shiren. Dia menatap istrinya itu dengan penuh cinta.

"Maafin aku sayang. Aku ga bisa jaga kamu" lirih Velo pelan. Dia menghapus air mata di pipi istrinya itu.

Shiren memeluk Velo erat. Entah apa jadinya kalau Velo tidak datang. Dia pasti sudah habis diperkosa laki-laki itu. Sekarang saja dia merasa hina karena tubuhnya sempat disentuh dan dicium oleh laki-laki itu.

"Jangan nangis lagi ya sayang" pinta Velo seraya mengelus rambut belakang Shiren. Dia kecup puncak kepala istrinya itu dengan sayang.

Velo melepaskan pelukan mereka. Lalu dia lilitlan selimut untuk menutupi tubuh istrinya yang sudah setengah telanjang itu.

"Kita pulang ya" ajak Velo yang duangguki Shiren. Dia melingkarkan tangannya di leher Velo saat suaminya itu menggendongnya. Velo pun membawa dan memasukkan Shiren ke dalam mobilnya. Lalu dia menghampiri polisi yang masih ada di sana.

"Saya mau mereka dihukum seberat-beratnya pak" ujar Velo pada pihak kepolisian.

"Bapak tenang saja. Kami akan urus semuanya" sahut polisi itu.

"Terimakasih pak. Saya pergi dulu. Sepertinya istri saya cukup tertekan karena kejadian ini" kata Velo yang diangguki polisi itu. Velopun segera masuk ke mobilnya.

***

Velo membantu Shiren mandi sesampainya mereka di rumah. Dia melepaskan sisa pakaian istrinya itu. Shiren hanya diam dan menangis saat dia mulai menyabuni tubuh istrinya itu.

"Sudah ya sayang. Kamu jangan nangis lagi. Aku ada sama kamu" Velo merasa ikut terluka melihat Shiren seperti ini. Dia lalu membawa Shiren ke dalam pelukannya. Shiren pun langsung membalas pelukannya erat.

"Maafin aku. Aku ga bisa jaga diri aku cuma buat kamu" lirih Shiren pelan.

"Kamu jangan pikirin itu ya sayang. Lagian dia ga sempat gituin kamu kan? Aku percaya sama kamu. Aku sayang sama kamu." Kata Velo lagi seraya mengelus rambut Shiren.

"Ta-tapi dia udah cium aku. Di-dua juga nyentuh aku" sahut Shiren terbata.

"Aku cinta kamu, sayang. Jangan pikirin itu lagi ya"

Velo menyentuh bibir Shiren yang baru dia lihat terluka. Dia ikut terluka melihat istrinya yang seperti ini.

Velo membawa istrinya keluar dari kamar mandi. Sebelumnya dia juga sudah melepas pakaiannya yang ikut basah. Dia melilitkan handuk ke badannya sendiri dan juga Shiren.

Velo mendudukkan Shiren di atas kasur. Dia mengambilkan pakaian Shiren dan memakaikannya. "Udah dong sayang. Jangan sedih lagi ya" pinta Velo.

***

Shiren masih sering melamun dan menangis jika mengingat pelecehan yang dia alami. Beruntungnya Velo selalu ada menguatkannya. Dia bahkan tak mau disentuh oleh Velo karena akan teringat kejadian itu lagi.

"Aku sayang kamu, lupain yang dulu sayang. Lagian dia udah dipenjara kok" kata Velo seraya mendekap Shiren ke dadanya. Diusapnya rambut istrinya itu dengan sayang.

Velo menundukkan wajahnya dan mencium kening Shiren lama. Bekas kecupan di leher istrinya itu sudah mulai menghilang, namun kejadian itu masih membekas di ingatan Shiren.

"Kamu percaya sama aku kan sayang?" Tanya Velo lembut. Dia meraih wajah Shiren dan mengelusnya lembut. Lalu dia kecup bibir istrinya itu. Untungnya Shiren tak menolak ciumannya juga. Diapun mulai melumatnya pelan.

Velo menyentuh Shiren dengan lembut. Dia ingin membuat Shiren lupa dengan kejadian itu.

"Aku suami kamu sayang" bisik Velo pelan saat merasakan tubuh Shiren menegang. Dia cium kening Shiren dengan penuh kasih sayang hingga akhirnya Shiren tak menolaknya lagi.

***

"Shiren udah baikan bang?" Tanya Ify saat melihat Velo keluar dari kamarnya. Dia ikut prihatin atas apa yang terjadi pada menantunya itu.

"Lumayan ma" sahut Velo.

"Sebaiknya kamu ajak dia jalan-jalan bang. Siapa tau dia bisa melupakan kejadian itu. Sekalian bulan madu kalian yang tertunda"

"Iya ma"

Velo pun melanjutkan langkah kakinya menuju dapur untuk mengambil minum. Setelah itu barulah dia kembali ke kamar.

Velo duduk di samping Shiren. Dia elus rambut istrinya itu dengan sayang. Lalu dia kecup kening istrinya.

"Aku cinta kamu sayang. Kamu perempuan pilihan mama dan terbaik untuk aku. Jangan sedih-sedih lagi ya. Aku selalu ada di samping kamu"

Velo pikir dia tak akan bisa menerima pernikahannya karena kehendak sang mama. Tapi siapa sangka kalau dia akan dengan mudah jatuh cinta dengan Shiren. Cinta karena terbiasa itu memang benar adanya.

***

Honeymoon

Velo merengkuh Shiren ke dalam pelukannya. Dia benamkan wajah istrinya itu di dadanya. Sementara dia sendiri mengecup puncak kepala Shiren dengan sayang. Velo tersenyum saat merasakan istrinya itu balas memeluk pinggangnya. Lalu Shiren pun mendongakkan wajah untuk menatapnya.

"I love you" bisik Velo seiring dengan dia yang semakin menundukkan wajahnya. Lalu diapun mengecup bibir istrinya itu lembut dan hanya sekilas.

"I love you too. Makasih untuk semua yang sudah kamu lakuin buat aku" balas Shiren. Dia makin tersenyum saat Velo menyentuhkan hidung mereka.

"Anything for you, dear" sahut Velo.

Shiren menggerakkan tangannya menuju tengkuk Velo. Lalu dia juga menjingkitkan kakinya dan menyentuh bibir Velo. Dia kecup bibir suaminya itu seperti Velo mengecupnya tadi.

Velo tentu saja senang menerima perlakuan Shiren. Dia merengkuh pinggang Shiren mesra seiring dengan ciuman mereka yang bertambah intens. Mereka bukan lagi sekedar kecup mengecup. Melainkan sudah saling melumat bibir masing-masing.

"Hmm" lenguh Shiren saat Velo mengalihkan ciuman menuju lehernya. Dia meremang merasakan sentuhan suaminya itu. Apalagi Velo juga sudah mulai menyentuh dan meremas dadanya dari balik pakaian yang masih dia gunakan.

Shiren terpekik kecil ketika Velo tiba-tiba menggendongnya memasuki kamar dan meninggalkan balkon tempat mereka tadi. Suaminya itu merebahkannya dengan hati-hati di atas kasur. Lalu barulah Velo ikut bergabung bersamanya setelah dia melepaskan pakaian yang melekat di tubuhnya.

Wajah Shiren makin memerah melihat Velo yang sudah bertelanjang dada. Dia masih merasa malu saja meskipun mereka sudah pernah melakukannya beberapa kali.

Velo tersenyum begitu manis pada Shiren. Dia meraih tangan Shiren dan membawa ke dadanya. Dia ingin istrinya itu mengelus dadanya. Dan ternyata Shiren mengerti maksudnya itu. Istrinya itu menggerakkan jarinya di dada Velo.

Velo menunduk dan meraih bibir Shiren ke dalam ciumannya kembali. Dia juga mulai melepasi pakaian yang Shiren gunakan. Ciumannya semakin turun menuju leher dan dada istrinya itu. Dia kecup dada Shiren tanpa menyentuh ujungnya sampai membuat Shiren melenguh tertahan. Hingga akhirnya Velo menggerakkan lidahnya menyapu ujung payudara sang istri. Benar saja, Shiren langsung mendesah. Istrinya itu juga beralih meremas rambutnya dan menekan kepalanya agar semakin tenggelam di dadanya yang indah itu.

Velo menuruti keinginan sang istri. Dia menenggelamkan ujung payudara Shiren ke dalam mulutnya. Dihisapnya dengan lembut hingga desahan itu tak berhenti keluar dari mulut istrinya. Sementara yang sebelahnya dia remas-remas dengan gemas.

"Veloooo"

"Iya sayang?" Velo melepaskan kulumannya dari payudara istrinya. Dia mendongak menatap wajah Shiren yang sepertinya sudah sangat bergairah.

"Buruan..." pinta Shiren malu-malu. Velopun tersenyum karenanya. Rupanya istrinya itu tidak sabar lagi ingin merasakan dirinya ada di dalam sang istri.

"As you wish, dear" sahut Velo. Dia menurunkan celananya dan juga celana Shiren. Lalu diapun mulai mengarahkan kejantanannya memasuki kewanitaan Shiren.

Mulut Shiren terbuka seiring dengan desahan yang keluar dari sana. Matanya pun terpejam karena nikmat. Sementara jari-jarinya meremas seprai kasur dengan kuat saat milik Velo sudah ada di dalamnya dan bergerak teratur.

"Sayang....." Panggil Velo. Dia cumbui bibir Shiren kembali bersamaan dengan gerakan pinggulnya. Dia mengerang tertahan karena rasa nikmat yang melandanya akibat remasan erat milik istrinya terhadap miliknya.

Beberapa waktu berlalu dengan mereka yang saling bergerak seirama. Keringat pun sudah membasahi tubuh mereka dan menjadi satu di kamar yang ber-AC itu. Mereka asik melebur menjadi satu. Berharap apa yang mereka lakukan akan mendatangkan kehidupan baru diantara mereka.

Hingga akhirnya mereka sama-sama mengerang panjang. Tandanya pendakian itu telah selesai. Velo pun rubuh di atas tubuh istrinya. Dua tersenyum puas karena berhasil menyenangkan sang istri dengan kegiatan mereka barusan.

"I love you" bisik Velo seraya mengecup pipi dan kening Shiren.

***

Keesokan harinya Shiren terbangun dengan badannya yang terasa lebih fresh. Dia menyingkirkan tangan Velo yang memeluknya. Lalu dia pun memunguti pakaiannya yang bertebaran di lantai lantas membawanya ke kamar mandi.

Wajahnya merona malu ketika melihat banyaknya tanda kemerahan di leher dan juga dadanya akibat kegiatan mereka semalam. Tak ingin terlalu memikirkannya, Shiren pun segera memulai aksi mandinya.

Shiren keluar dari kamar mandi dengan handuk yang menutupi dada hingga pahanya. Dilihatnya Velo yang masih belum bangun juga. Dia pun segera mengambil pakaiannya dan memakainya sebelum Velo terbangun.

Shiren membuka tirai jendela kamar mereka hingga sinar matahari pagi memasuki kamar melalui fentilasi. Velopun perlahan-lahan mulai membuka matanya.

"Sudah pagi ya sayang?" Tanya Velo begitu dia melihat sang istri sudah rapi dengan pakaiannya. Tidak seperti dirinya yang masih bergelung di dalam selimut.

"Iya. Makanya buruan kamu mandi deh. Jadi kan jalan-jalannya?"

"Iya jadi kok" sahut Velo. Dia pun menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. Velo terkekeh ketika melihat Shiren yang tiba-tiba memalingkan wajah darinya.

"Masih malu-malu aja sih? Semalam juga udah pegang-pegang" kata Velo berniat menggoda sang istri. Padahal dia pun tidak sedang bertelanjang. Dia sudah memakai celananya kembali semalam.

"Apasih. Udah sana mandi" kilah Shiren malu. Dia menghela napas lega saat tahu kalau Velo sudah memakai celananya.

"Iya-iya" sahut Velo. Diapun melangkah menuju kamar mandi. Sementara Shiren membenarkan tempat tidur mereka tadi.

Setelah Velo selesai mandi dan berpakaian. Mereka pun keluar dari kamar untuk sarapan. Barulah setelah itu mereka akan jalan-jalan mengunjungi tempat yang mereka jadikan tujuan bulan madu.

****

Velo meraih pergelangan tangan Shiren dan menggenggamnya. Mereka berjalan beriringan menuju Pantai Kuta, Bali. Yah, akhirnya mereka memutuskan untuk bulan madu di sana karena jaraknya yang tak begitu jauh jika ditempuh dengan pesawat. Niat awalnya Velo ingin membawa Shiren bulan madu ke luar negeri, Maldives contohnya. Namun tuntutan pekerjaannya membuat dia tak bisa cuti lama. Hingga daripada tidak bulan madu sama sekali, akhirnya mereka memilih Bali.

Velo tersenyum saat melihat Shiren memandangi tangan mereka yang bertaut. Sebelah tangannya yang bebas pun bergerak menuju wajah Shiren dan mengelus rambutnya. Istrinya itu terlihat begitu cantik sekali. Mamanya memang tak salah pilih.

"Awww"

Sirin meringis pelan ketika ada seseorang yang menabraknya. Sepertinya dia hobi sekali ditabrak orang akhir-akhir sini

"Sorry-sorry. Gue gak sengaja. Lo gak papa kan?'" tanya orang itu yang berjenis kelamin laki-laki.

"Gak papa. Lain kali hati-hati aja" sahut Shiren karena dia memang tak terjatuh sebab Velo memegangi pinggangnya.

"Sekali lagi sorry. Btw kenalin gue Dirga"

Shiren mengernyitkan keningnya saat melihat laki-laki tadi malah mengulurkan tangan seraya menyebutkan namanya. Shiren perkirakan usia laki-laki ini sepantaran dengan Velo.

"Shiren" balas Shiren seraya menyambut uluran tangan Dirga karena kesopanan. Dia ingin melepas tangannya namun Dirga malah menahannya.

"Dalam rangka apa ke sini? Liburan? Terus ini kakanya ya?" Tanya Dirga beruntun. Alisnya bertaut bingung ketika melihat Shiren bersama seorang laki-laki.

"Bukan. Gue kesini-"

"Mau bulan madu" jawab Velo menyambung ucapan Shiren. Dia bahkan melepaskan pegangan tangan Shiren dan laki-laki itu seraya memeluk bahu Shiren di depannya. Dia mulai merasa was-was saat ada yang mencoba mendekati istrinya. Apalagi dia bisa menebak kalau tabrakan tadi hanyalah modus belaka. Jadi lebih baik dia langsung mengatakan status dan tujuan mereka ada di sini.

"Seriusan?" Tanya Dirga tampak tak percaya. Dia menatap Shiren memerlukan penjelasan. Namun apa yang dilihatnya sudah lebih dari cukup. Dimana tepat di depan matanya, Velo malah mengecup bibir Shiren mesra.

"Yasudah have fun kalau gitu" kata Dirga yang diangguki Shiren dan Velo dengan malas tentunya. Dirgapun akhirnya pergi meninggalkan mereka.

"Kamu apa-apaan sih main cium di depan umum kayak tadi?" Tanya Shiren kesal. Dia malu dan jengah kalau harus berciuman di depan umum. Makanya dia mencubit perut Velo pelan.

"Buat buktiin ke dia aja sih. Lagian apa salahnya? Kita suami istri, sayang" sahut Velo. Dia menyentuh leher Shiren yang tak berbekas ciumannya semalam karena sengaja ditutupi sang istri dengan concealer. Kalau tau begini ceritanya, harusnya tadi dia larang dan membiarkan tanda itu terlihat jelas. Agar siapapun bisa tahu kalau Shiren adalah miliknya. Dan hanya akan menjadi miliknya saja.

"Tapi tetap aja maluuuuu!" Kesal Shiren lagi. Velo yang melihatnya pun hanya terkekeh saja. Dia peluk Shiren erat-erat. Lalu dia cium puncak kepala istrinya dengan sayang.

***

Mereka berjalan-jalan sambil menikmati terpaan angin yang sepoi-sepoi juga suara ombak di pantai. Tautan tangan mereka pun tak pernah lepas. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk minum kelapa muda karena terlihat begitu menggiurkan.

"Pengantin baru ya neng, mas?" Tanya ibu-ibu yang menjual es kelapa muda.

"Iya bu"

"Pantesan. Aura pengantin barunya terlihat jelas. Mau mepet-mepet aja terus. Saya doain semoga cepat dikaruniai anak"

"Aamiin" balas Velo dan Shiren mengamini ucapan penjual es itu.

"Tapi jangan diamini aja. Dibuat itu yang iya nya" katanya lagi bergurau. Alhasil Velo dan Shiren pun tertawa karenanya.

"Sudah pasti itu Bu" sahut Velo yang kembali mendapatkan cubitan maut dari istrinya.

Mereka kembali ke hotel saat hari sudah semakin siang. Cuacapun mulai semakin panas. Mereka ingin beristirahat dahulu sebelum nanti sore ingin melihat sunset di pantai.

***

"Indah ya" gumam Shiren melihat langit yang berwarna jingga.

"Lebih indah kamu"

"Apasih gombal banget" sahut Shiren gusar karena wajahnya memerah hanya karena gombalan receh suaminya itu.

"Beneran. Buat aku kamu lebih indah dari sunset itu" sahut Velo lagi. Dia membingkai wajah Shiren dengan tangannya. Lalu jari-jarinya bergerak menuju apapun yang ada di wajah Shiren.

"Mata kamu cantik, hidung kamu pun mancung. Pipi yang sedikit cubby. Dan bibir kamu yang sangat manis" ujar Velo pelan seraya mengusap bibir istrinya itu. Dia semakin tersenyum melihat wajah merona Shiren. Lalu dia dekatkan wajahnya dengan wajah sang istri. Hingga bibir mereka bertemu. Dan tepat seperti apa yang dia katakan kalau bibir Shiren memanglah sangat manis dan lembut. Dia bahkan tak pernah bosan untuk merasakannya.

Velo semakin memperdalam ciuman mereka. Dia juga melingkarkan tangan Shiren ke lehernya. Sementara kepala mereka bergerak ke kiri dan kanan ketika ciuman mereka bertambah intens.

"Velooo udah, malu" rengek Shiren begitu ciuman mereka terlepas saat mereka sama-sama mengambil napas.

"Ga ada yang ngeliat. Orang-orang sibuk dengan aktivitas mereka sendiri, sayang" sahut Velo. Dia kembali mencium dan melumat bibir Shiren kembali. Shiren pun akhirnya pasrah dan menyambut lumatan Velo. Namun dia terpekik saat merasakan sentuhan lembut di dadanya.

***

Rencana Shiren

"Sore sayang, aku pulang....." Seru Velo saat dia memasuki kamar mereka. Dihampirinya Shiren yang sedang duduk di tepian tempat tidur lantas diberinya kecupan lembut di dahinya.

"Sana mandi gih biar segar"

"Yaudah aku mandi dulu ya" kata Velo yang diangguki istrinya.

Shiren duduk terdiam di tempatnya setelah Velo masuk ke kamar mandi. Dia mengambil ponselnya yang dia sembunyikan saat Velo pulang tadi. Lalu diapun mulai membaca artikel yang ada di sana.

Setahun sudah mereka berumah tangga namun tidak ada tanda-tanda Shiren hamil. Tamu bulanannya masih rutin datang tiap bulan. Padahal dia dan Velo pun sudah rutin berhubungan suami istri. Bahkan disaat waktu suburnya. Namun entah kenapa anugrah terindah itu tak kunjung datang kepada mereka. Padahal Shiren ingin sekali hamil dan memberi Velo anak.

Di dalam artikel yang dia baca menjelaskan cara-cara agar cepat hamil. Dan rasanya Shiren sudah menjalankan itu semua. Dia selalu makan-makanan yang sehat dan bergizi. Dan Velopun sama karena suaminya itu seorang dokter. Pastinya akan selalu makan makanan yang sehat. Dan banyak lagi cara lainnya yang Shiren rasa sudah dia lakukan.

"Ngelamun aja. Mikirin apaan hm?"

Shiren tersentak ketika merasakan sentuhan lembut Velo di pipinya. Dia bahkan tidak sadar kalau suaminya itu sudah selesai mandi dan berpakaian.

"Ga papa kok" jawab Shiren seraya tersenyum.

"Ga mungkin ga ada apa-apa kalau kamu sampai ngelamun kayak begitu. Jujur aja sama aku sayang. Aku suami kamu kan?" Tanya Velo lembut. Berharap Shiren mau bercerita apa yang sedang membuat istrinya itu resah.

Shiren menghela napas beratnya. Dia menatap Velo yang juga menatapnya dengan alis bertaut bingung.

"Kita udah setahun nikah, dan aku belum hamil juga" kata Shiren pelan.

"Ya ampun jadi itu yang kamu pikirin?" Tanya Velo tak menyangka. Pasangan suami istri yang baru menikah memang ada yang langsung dikarunia anak dan ada juga yang tidak. Nah mungkin mereka ini termasuk ke yang tidak. Namun Velo tak pernah keberatan. Toh mereka menikahnya juga masih baru setahun. Bukan berpuluh-puluh tahun.

"Aku takut kalau aku ga bisa kasih kamu anak"

"Sayang, kita menikah ini baru setahun loh. Ga mesti kamu harus hamil cepat. Udah lah jangan dipikirin. Kalau saatnya kita punya anak udah tiba, nanti kamu juga hamil kok sayang" sahut Velo memberi pengertian pada Shiren.

"Tapi Vel-"

"Udah ga ada tapi-tapian. Aku ga mau kamu ngelamun dan mikirin ini lagi. Biarin berjalan apa adanya aja ya sayang. Kalau memang sudah rezeki kita buat punya anak, kamu pasti hamil kok" kata Velo lagi yang diangguki Shiren.

Beruntung mama mertua Shiren tak mengungkit soal cucu. Shiren rasa sepertinya Velo juga sudah memberikan pengertian seperti kepadanya.

"Jadi selama kita belum punya anak, aku mau puas-puasin berduaan sama kamu dulu. Sebelum ini pindah tangan nanti" kata Velo tersenyum nakal seraya meremas lembut payudara istrinya.

"Mesum ih!" Semprot Shiren.

"Benar ternyata apa kata Arven, kalau udah ngerasain berhubungan suami itu ternyata pengen lagi terus, ya? Buktinya aku selalu ingin lagi berada di dalam kamu" bisik Velo seduktif di telinga Shiren.

"Arven? Maksud kamu dia udah pernah?"

"Ya begitulah"

"Tapi dia belum nikah kan?"

"Hm. Kan orang beda-beda sayang. Ada yang nganggep berhubungan sebelum menikah itu sudah biasa."

Shiren menganggguk paham. Lalu dia menatap Velo menyelidik.

"Apa? Kamu mau nanya aku? Aku cuma pernah begituan sama kamu. Malam pertama kita itu sama-sama yang pertama untuk kita sayang" kata Velo langsung menjelaskan sebelum Shiren berpikiran macam-macam.

"Iya percaya kok" balas Shiren tersenyum.

***

Meskipun Velo bilang tidak masalah soal dia yang belum hamil juga. Namun Shiren bisa merasakan kalau dari hati terdalam suaminya itupun ingin punya anak. Makanya agar semua jelas tentang penyebabnya sulit hamil dia sempat mendatangi dokter seminggu yang lalu. Dan hari ini dia sudah bisa menerima hasil tesnya.

Shiren membuka surat pemeriksaan itu. Matanya memanas seketika saat membaca deretan kalimat yang ada di sana. Lalu diapun menatap dokter untuk meminta penjelasan.

"Ja-di saya man-dul dok?" Tanya Shiren terbata. Dia tak menyangka kalau akan seperti ini jadinya. Sampai kapanpun dia tidak akan mungkin bisa memiliki anak kalau ternyata dia mandul.

Shiren membekap mulutnya untuk menahan tangis. Sakit sekali rasanya menerima kenyataan ini.

"Itulah hasil pemeriksaannya bu"

Shiren keluar dari ruangan dokter dengan pilu. Pantas saja dia tak kunjung hamil kalau ternyata dia mandul. Sebagai seorang wanita dia tidak ada gunanya karena tak akan pernah bisa memberikan Velo anak.

***

Shiren tersenyum pada Velo. Dia masih belum sanggup mengatakan pada Velo apa yang terjadi padanya. Dia takut Velo akan meninggalkannya dan mencari wanita lain yang bisa membuatnya menjadi seorang ayah.

"Aku sayang kamu" kata Velo seraya memeluk Shiren.

"Aku juga" balas Shiren. Dia menyentuh rahang Velo. Lalu Velopun juga menyentuh tangannya itu. Kemudian Velo menunduk dan mencium kening Shiren.

Shiren mengalihkan pandangannya pada si kembar anak-anaknya Vela. Pasti sangat menyenangkan sekali kalau dia juga bisa memiliki anak seperti itu.

"Nanti kita juga bakal punya kok" ujar Velo yang mengerti apa maksud pandangan Shiren. Shiren pun hanya tersenyum saja.

Menyembunyikan kenyataan pahit ini dari Velo ternyata sangat tidak enak. Dia merasa bersalah pada Velo.

"Aira apa kabarnya ya?"

Velo mengernyitkan keningnya mendengar pertanyaan Shiren. Padahal dulu saja Shiren sensitif mendengar nama itu. Tapi kini malah Shiren yang mengingatnya lebih dulu.

"Tumben kamu nanya dia?"

"Ga papa. Lagi keingat aja" sahut Shiren.

"Seandainya aku ga jadi istri kamu. Terus kamu ketemu Aira yang sudah memiliki anak dan janda. Kamu masih mau ga nikah sama dia?"

"Kamu bicara apa sih sayang?" Tanya Velo tak suka.

"Seandainya aja kok. Ga ada maksud apa-apa. Please kamu jawab."

"Kalau aku masih cinta sama dia. Apapun statusnya aku ga masalah. Tapi sekarang udah beda. Aku punya kamu, jadi ga pantas aku bicara kayak tadi"

Shiren hanya menganggguk saja. Jadi status janda dan sudah punya anak sama sekali bukan masalah untuk Velo. Oke baiklah.

***

Shiren mendongakkan wajahnya ke atas saat menerima cumbuan bibir dan lidah Velo. Tubuhnya tersentak seiring dengan gerakan pinggul yang Velo lakukan. Inilah yang bisa Shiren lakukan sebagai seorang istri. Dia hanya bisa menjadi tempat penyaluran hasrat sang suami. Meskipun apa yang mereka lakukan ini sama sekali tak akan bisa menimbulkan kehidupan lain di rahimnya.

Velo mendongak dan mengerang tertahan saat merasakan remasan lembut dan ketat di bawah sana.

Diapun semakin menambah tempo hujamannya dan mendorong kejantanannya lebih dalam. Hingga akhirnya dia menyemburkan lahar panasnya di dalam rahim Shiren.

Napas Shiren terasa putus-putus akibat hebatnya hujaman Velo. Dia bahkan merasa lemas setelah mengalami pelepasannya bersama Velo. Namun suaminya itu sepertinya masih ingin lagi. Karena bukannya menyusut, miliknya itu malah terasa semakin membengkak.

"Sekali lagi ya sayang" bisik Velo. Shiren pun hanya bisa mengangguk dan pasrah. Dia lagi-lagi terhempas akibat gairah dan cumbuan Velo.

Velo tersenyum senang mendapat persetujuan Shiren. Dia kembali menggerakkan pinggulnya dengan teratur. Ucapan cinta dia lontarkan di telinga sang istri.

***

Shiren sudah berpikir matang-matang. Dia berniat mencari Aira dan memintanya agar menikah dengan Velo. Dia tidak ingin egois dengan memaksakan Velo bersamanya karena sampai kapanpun Velo tak akan pernah punya anak. Sedangkan Aira, perempuan itu sudah pernah melahirkan. Lagipula dia juga masih mencintai Velo. Dan Shiren yakin kalau Velo pun bisa saja jatuh cinta pada Aira lagi. Dia rela berbagi jika itu untuk melihat Velo bisa memiliki anak. Meskipun mungkin dia akan tersakiti jika hal itu terjadi.

Shiren mencari kontak Aira di instagram. Lalu dia menghubungi Aira dan mengajaknya bertemu melalui aplikasi itu. Aira sempat kaget karena dia hubungi. Namun wanita itu akhirnya mengiyakan sjaa untuk bertemu.

"Maafin aku Velo. Ini semua demi kita. Demi kamu agar bisa punya anak. Kamu ga mungkin tahan kalau selamanya ga pernah punya anak" lirih Shiren pelan.

***

"Kamu becanda? Mana mungkin kamu nyuruh aku mendekati Velo lagi? Velo itu sudah punya kamu" kata Aira tak percaya saat mendengar apa yang ingin Shiren bicarakan padanya.

"Aku sama sekali ga becanda. Aku serius pengen kamu dan Velo dekat lagi. Kalau bisa kalian nikah"

"Kamu udah gila? Gimana perasaan kamu nanti?"

"Aku ga masalah"

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kamu tiba-tiba bicara kayak gini ke aku? Bukannya waktu itu kamu sendiri yang ga mau aku dekat-dekat Velo lagi?" Tanya Aira bingung.

"Aku mandul. Aku ga akan bisa ngasih Velo anak"

Aira nampak terdiam beberapa saat setelah mendengar ucapan Shiren. Dia antara percaya dan tidak. Namun sepertinya iya karena Shiren sampai melakukan hal ini.

"Velo udah tau?"

"Aku belum ngasih tau dia"

"Sebaiknya kamu kasih tau dia. Aku yakin dia bisa ngerti soal ini. Lagian dia ga mungkin mau menuruti keinginan kamu ini yang malah akan menyakiti kamu. Dia menyayangi dan mencintai kamu secara tulus. Masalah anak aku rasa bukan hal yang penting bagi dia. Lagian kalian bisa mengadopsi kan?"

"Please Ra. Aku mohon. Masalah Velo biar jadi urusan aku. Kamu hanya harus setuju untuk balik lagi sama Velo" mohon Shiren.

"Aku ga bisa. Maaf! Aku ga mau mendekati Velo lagi. Apalagi jika sampai menikah dan jadi madu. Aku ga mau"

"Gimana kalau aku cerai sama dia?"

"Kamu benar-benar udah gila kayaknya ya? Saran aku mending kamu bicara sama Velo. Sampai kapanpun aku ga akan pernah mau. Permisi aku duluan" Aira akhirnya pergi meninggalkan Shiren sendiri. Dia ingin Shiren memikirkan kembali dan tidak bertingkah gegabah.

***

Tak akan pernah

"Kamu kenapa lagi sih sayang? Aku lihat banyak diam akhir-akhir ini" tanya Velo saat lagi dan lagi menemukan Shiren yang melamun.

"Aku kayaknya ga bakalan bisa ngasih kamu anak sampai kapanpun" Lirih Shiren pelan. Dia ingin jujur saja pada Velo.

"Kita hanya perlu berusaha dan berdoa sayang. Nanti kamu pasti hamil kok"

"Enggak Vel. Sampai kapanpun aku ga bakalan bisa hamil. Kamu ga akan pernah punya anak dari aku"

"Maksud kamu?" Heran Velo karena Shiren terlihat sangat yakin sekali.

"Aku ga bakalan bisa hamil. Aku ga akan pernah bisa ngasih kamu anak. Aku mandul Vel"

"Kamu becanda kan sayang? Aku ga suka. Sudah aku bilang kalau suatu saat udah waktunya tiba kita bakal punya anak"

"Ga akan pernah Velooo... Aku mandul. Sampai kapanpun aku ga bakal bisa ngasih kamu anak!" Jerit Shiren yang membuat Velo terdiam. Velo pun memandangi wajah Shiren yang ternyata sudah berlinang air mata. Dia mendekat lalu membawa Shiren ke dalam pelukannya.

"Dari mana kamu tau? Siapa tau aja itu ga benar sayang. Kamu cuma belum hamil aja" kata Velo berusaha menenangkan Shiren. Diusapnya punggung belakang istrinya itu. Sementara bibirnya mengecup puncak kepala Shiren.

"Aku udah periksa beberapa waktu lalu. Dan hasilnya memang aku mandul. Aku ga bakalan bisa ngasih kamu anak" lirih Shiren pilu. Istri mana yang ingin sepertinya. Dia sebagai istri tak akan pernah sempurna jika tidak bisa memberikan sang suami anak.

Velo semakin mempererat pelukannya pada Shiren. Dia sama sekali tak menyangka kalau apa yang dikatakan Shiren benar. Dia merasa mereka akan bisa punya anak suatu saat nanti asalkan mereka bisa lebih sabar. Tapi jika itu memang benar pun, mereka hanya bisa menerimanya. Velo tak akan menuntut anak dari Shiren.

"Aku mandul...." Lirih Shiren lagi.

Velo ikut terluka melihat istrinya seperti itu. Dia mendongakkan wajah Shiren agar menatap matanya. Lalu ditangkupnya kedua pipi istrinya itu.

"Sudah, ga usah dipikirin lagi ya. Aku ga masalah meskipun kita ga punya anak. Bagi aku yang terpenting bisa bersama kamu. Jangan sedih lagi ya sayang" pinta Velo seraya menghapus air mata Shiren. Lalu dikecupnya dahi istrinya itu.

Shiren menggeleng mendengar ucapan Velo itu. "Mama pasti nunggu cucu dari kamu. Maka dari itu aku ikhlas jika kamu mau nikah lagi. Biar kamu bisa punya anak. Sekalipun perempuan itu Aira. Aku ikhlas"

"Enggak sayang. Aku ga bakalan pernah nikah lagi. Bagi aku kamu satu-satunya istri aku. Ga bakalan pernah aku duain kamu. Anak ga akan pernah jadi alasan aku menduakan kamu. Aku sayang dan cinta sama kamu apapun yang terjadi." Sahut Velo cepat saat Shiren mulai mengatakan kalimat-kalimat yang tak pernah dia duga sama sekali. Istri mana yang rela dimadu? Pastinya tidak ada. Shiren hanya berusaha kuat, tapi nyatanya istrinya itu rapuh.

"Tapi-"

"Ga ada tapi-tapian. Aku ga mau bahas ini lagi ya"

***

Hari demi hari berlalu. Shiren bukannya berhenti membicarakan perihal agar Velo menikah lagi agar bisa memiliki keturunan. Tapi dia semakin gencar menyuruh Velo untuk nikah lagi. Namun Velo dengan tegas selalu menolak keinginan gila istrinya itu.

Velo menjadi prustasi karena keinginan istrinya itu. Dia sudah berusaha menjelaskan dan memberi Shiren pengertian kalau anak bukan sesuatu hal yang harus ada diantara mereka. Jika mereka memang ditakdirkan tidak memiliki anak apa boleh buat.

Namun Shiren masih saja bersikeras agar dia menikah lagi dan memiliki anak.

Velo sama sekali tidak bisa menebak apa yang ada di pikiran istrinya itu. Bisa-bisanya Shiren menyuruhnya menikah lagi. Itu artinya Shiren rela dimadu. Velo tak bisa membayangkan bagaimana perasaan Shiren jika itu benar-benar terjadi. Apalagi jika istri kedua sudah hamil. Bisa dibayangkan kesedihan Shiren semakin berkali-kali lipat. Makanya dia sebagai suami tak akan pernah menuruti keinginan Shiren itu. Dia tidak ingin menyakiti hati istrinya.

"Kenapa sih lo? Suntuk amat, kayak ga dapat jatah aja" sindir Arven saat melihat raut wajah frustasi Velo.

"Istri gue, pengen gue nikah lagi" jawab Velo kesal karena hal itu.

"Lo becanda? Mana ada istri yang dengan suka rela nyuruh suaminya nikah lagi?" Tanya Arven tak percaya.

"Itulah. Gue juga heran. Hanya karena dia ga bisa ngasih gue anak dia malah nyuruh gue nikah lagi"

"Anak memang topik yang sensitif sih buat perempuan. Terus lo bakal nurutin kemauan dia?"

"Ya ga akan lah. Gue cinta sama dia. Ga akan gue menyakiti hati dia dengan nikah lagi"

***

"CUKUP SAYANG CUKUP!" Velo terpaksa membentak Shiren saat istrinya itu masih saja bersikeras agar dia menikah lagi.

"Please, ini satu-satunya cara agar kamu bisa punya anak"

"Kamu dengerin aku ya sayang. Lebih baik aku ga punya anak daripada aku harus nikah lagi. Kalaupun punya anak juga, aku cuma mau dari rahim kamu. Bukan wanita lain. Jadi berhenti kamu minta yang aneh-aneh. Aku ga suka!" Tegas Velo. Dia langsung keluar dari kamar dan meninggalkan Shiren. Dia harus mengontrol emosinya agar tidak meledak dan malah menyetujui ide gila Shiren itu.

Sementara Shiren jatuh terduduk dan menangis. Dia pun sebenarnya tak akan pernah rela melihat Velo menikah lagi. Namun ini satu-satunya jalan agar Velo bisa memiliki anak.

"Aku mohon sama kamu sayang. Jangan pernah ungkit hal ini lagi ya?"

Shiren mengangkat kepalanya saat Velo kembali dan berada di depannya. Velo bahkan langsung mendekapnya ke dalam pelukan hangat suaminya itu.

"Aku cinta sama kamu. Aku akan nerima apapun kekurangan kamu, sayang" kata Velo lagi. Sementara Shiren hanya bisa menangis terisak dan tak menjawab ucapan Velo.

"Kalau kamu mau punya anak, kita bisa ngadopsi dari panti asuhan. Tanpa harus aku nikah lagi"

"Tapi itu bukan anak kandung kamu"

"Aku ga masalah sama sekali. Yang penting aku ga pernah nyakitin perasaan kamu. Aku sangat mencintai kamu. Ga mungkin aku sanggup menduakan kamu dengan menikah lagi. Jangan minta aku melakukan hal itu lagi ya?" Pinta Velo lagi.

Velo semakin mempererat pelukan mereka. Dikecupnya kening Shiren beberapa kali. Dia bisa menghela napas lega saat Shiren akhirnya menganggukan kepalanya.

"I love you, istriku sayang"

***

"Kamu beneran ga papa kalau ga punya anak?"

Velo gemas dengan pertanyaan itu-itu saja yang dilontarkan istrinya. Harus berapa kali dia bilang kalau dia tak masalah sekalipun mereka tak memiliki anak. Yang paling terpenting mereka masih bersama dan tak akan pernah menodai pernikahan mereka dengan menikah lagi.

"Iya sayang. Yang terpenting itu aku ga akan nyakitin perasaan kamu" balas Velo. Dikecupnya kening Shiren dengan sayang.

"Makasih, kamu udah ngertiin aku"

"Anything dear. Kamu jangan raguin cinta aku sama kamu. Jangan pernah lagi bahas soal anak ya" pinta Velo yang dianggukki Shiren. Dia pun menundukkan wajahnya dan mengecup bibir mungil Shiren.

***

"Masak apa sayang?"

"Seperti biasa aja ma" jawan Shiren ketika mama mertuanya itu masuk ke dapur dan melihat hasil masakannya.

"Pasti enak kayak biasanya nih" ujar Ify memuji. Shiren pun hanya bisa tersenyum karenanya. Shiren bisa merasakan tepukan lembut di bahunya. Lalu diapun menoleh pada sang mama mertua.

"Kamu jangan berkecil hati ya sayang. Pernikahan kalian ini masih baru. Mama rasa kamu bakal bisa hamil suatu saat nanti. Kalaupun memang benar kamu tak bisa memberi Velo anak, mama minta jangan pernah menginginkan anak dari perempuan lain. Velo ga akan pernah ngelakuin itu dan menyakiti kamu. Kalian bisa mengadopsi anak yang ada di panti asuhan dan menganggapnya sebagai anak kalian sendiri jika kamu ingin punya anak. Jangan sedih lagi ya?" Pinta Ify.

"Iya ma. Makasih mama juga udah mau ngerti" balas Shiren.

"Sama-sama sayang" sahut Ify. Dia pun membawa Shiren ke dalam pelukannya. Doa sudah menganggap Shiren seperti anak kandungnya sendiri.

"Wah ada apaan nih, kok pada pelukan?"

Ify dan Shiren mengurai pelukan mereka saat melihat Rio dan Velo memasuki dapur. Velo langsung menghampiri sang istri dan mengusap kepalanya.

"Ga ada apa-apa kok mas" sahut Ify pada suaminya itu.

"Ayo kita makan" ajak Ify pada semuanya. Mereka pun menganggguk dan makan berempat karena Vero sedang tak ada di rumah.

***

"Tadi sama mama pasti ngomongin itu lagi ya?" Tebak Velo saat mereka bersiap-siap ingin tidur.

"Hmn" angguk Shiren.

"Jangan dijadiin beban pikiran lagi ya sayang. Kita nikmati aja dulu saat-saat kita berdua kayak gini"

"Iya" balas Shiren tersenyum.

"Gitu dong. Itu baru namanya istri aku" puji Velo seraya mencubit hidung Shiren.

"Apa sih" kilah Shiren seraya menjauhkan tangan Velo dari hidungnya.

"Aku ga pernah bosan-bosannya melihat kamu tertawa seperti ini sayang. Ga akan pernah aku rusak tawa indah kamu dengan menikahi perempuan lain. Aku cinta sama kamu" ujar Velo seraya menatap mata sang istri.

"Aku juga cinta kamu" balas Shiren. Dia memejamkan matanya saat melihat Velo menunduk dan mengecup bibirnya. Dia pun melingkarkan tangannya ke leher Velo dan menyambut ciuman sang suami.

***

Kenyataan Apa Lagi?

Shiren mngernyitkan keningnya ketika mendapat telepon dari nomer yang tak dikenal. Dia pun menerima sambungan telepon itu karena takut ada yang penting.

"Halo, apa benar ini dengan ibu Shiren?

"Iya benar, saya sendiri"

"Saya perwakilan dari rumah sakit Sejahtera menginfokan ada hal penting yang harus kami beritahu kepada Ibu Shiren. Kira-kira kapan Ibu bisa datang kesini?"

"Hal apa ya?" Bingung Shiren. Seingatnya dia sudah tidak ada urusan apapun lagi di rumah sakit itu setelah menerima hasil tesnya yang mengatakan kalau dia mandul. Dia sengaja periksa di rumah sakit yang berbeda dengan tempat kerja Velo karena tak ingin suaminya itu tahu.

"Lebih baik ibu datang kesini saja ya bu. Biar bisa kami jelaskan secara langsung"

"Baiklah, nanti saya akan kesana" putus Shiren. Sambungan telepon mereka pun berkahir setelah pihak rumah sakit itu mengucapkan terima kasih.

"Siapa sayang?" Tanya Velo heran karena pagi-pagi seperti ini Shiren sudah mendapatkan telepon saja.

"Dari rumah sakit"

"Rumah sakit? Kamu sakit apa sayang?" Tanya Velo khawatir.

"Enggak kok. Aku ga sakit. Ini telpon dari rumah sakit tempat aku periksa dulu. Tiba-tiba aja mereka menghubungi dan katanya ada hal penting yang ingin disampaikan ke aku" jawab Shiren.

"Kok aku jadi gugup ya? Terakhir kesana aja aku malah divonis mandul"

"Stt kamu jangan khawatir. Aku temenin kesana nya ya?" Tawar Velo yang diangguki Shiren.

***

Velo mengantar dan menemani Shiren ke rumah sakit itu. Dia ingin tahu juga apa yang akan disampaikan kepada istrinya. Tadi dia juga sudah minta izin untuk datang ke rumah sakit agak telat.

Kini mereka sudah berada di depan ruangan dokter yang beberapa waktu lalu memeriksa Shiren. Mereka berduapun dipersilahkan untuk masuk.

"Sebelumnya saya meminta maaf karena sudah meminta Bu Shiren datang ke sini."

"Iya ga papa kok dok. Jadi ada apa sebenarnya? Apa yang ingin dikatakan kepada saya?" Tanya Shiren langsung. Dia tak sabar dan takut juga menunggu hal apa yang ingin dibicarakan itu. Sementara Velo hanya bisa menggenggam tangan Shiren untuk menguatkannya.

"Saya juga memohon maaf yang sebesar-besarnya karena hal ini Bu. Pihak kami sudah melakukan kesalahan fatal karena tanpa sengaja telah menukar hasil tes milik Ibu dengan milik orang lain" kata dokter itu.

"Maksud dokter?" Bingung Shiren.

"Ibu Shiren ternyata tidak mandul. Ibu sehat dan bisa memiliki anak. Yang kemarin itu hasil pemeriksaan orang lain. Maafkan ketidaktelitian pihak kami Bu" ujar dokter itu lagi.

Shiren pun menerima amplop itu dan membaca isinya. Dan ternyata benar kalau dia sehat dan tidak memiliki masalah dengan rahimnya.

"Jadi saya beneran ga mandul dok?"

"Iya Bu. Anda tidak mandul"

Shiren rasanya bahagia sekali mendengar berita ini. Itu artinya dia masih ada kesempatan untuk bisa memiliki anak.

"Lalu kenapa saya belum hamil juga ya dok?"

"Mungkin belum waktunya aja bu. Seiring berjalannya waktu, jika Tuhan berkehendak maka Ibu akan hamil" sahut dokter itu.

Sementara Velo nampak terdiam seaat. Kalau Shiren sehat lalu bagaimana dengan dirinya? Bisa saja dia yang mempunyai masalah kesuburan sehingga mereka tak kunjung punya anak.

***

"Aku senang deh kalau ternyata aku masih bisa hamil"

"Aku juga sayang" balas Velo tersenyum. Diciumnya puncak kepala Shiren. Lalu kemudian Shiren pun keluar dari mobilnya.

"Hati-hati di jalannya ya. Yang semangat juga kerjanya" pesan Shiren yang diangguki Velo.

Sepanjang perjalanan Velo jadi memikirkan apakah dia juga harus melakukan pemeriksaan itu biar semuanya jelas. Ya sepertinya dia harus memastikan kalau dia juga sehat dan dapat membuat istrinya hamil.

Hingga beberapa hari kemudian

Kenyataan yang sebenarnya menampar telak Velo. Yang bermasalah sebenarnya bukanlah Shiren, melainkan dirinya. Dia yang bermasalah dengan kesuburan setelah dia melakukan pemeriksaan itu. Spermanya tak cukup subur untuk bisa membuahi sel telur Shiren.

Velo meremas kertas hasil pemeriksaannya. Entah apa reaksi Shiren jika tahu kalau dialah penyebab Shiren tak kunjung hamil Andai saja dia menuruti keinginan

Shiren untuk menikah lagi pun hasilnya tetap sia-sia. Karena dialah yang bermasalah disini.

***

"Sekarang kok malah gantian jadi kamu yang diem? Kamu kenapa? Tanya Shiren bingung karena ada yang berubah dari suaminya itu beberapa hari ini.

"Ga ada apa-apa kok sayang" sahut Velo tersenyum.

"Masa sih?"

"Iya. Mending kita tidur yuk" ajak Velo lagi. Dia menarikkan selimut untuk istrinya itu.

"Ga mau coba bikin anak lagi? Aku pas lagi masa subur loh" kata Shiren lagi. Rupanya dia tak akan berhenti berusaha sampai dia bisa hamil.

"Emangnya kamu pengen?" Tanya Velo balik.

"Aku terserah kamu. Kalau kamu maunya tidur yaudah kita tidur" sahut Shiren lagi.

"Tapi tadi malah nanyain. Jadi sebenarnya mau apa enggak?"

"Terserah kamu"

"Yaudah ayo" balas Velo.

***

"Kamu ngapain malam-malam begini di dapur bang?"

Velo terkejut ketika mendengar suara sang mama menyapanya. Dia buru-buru menyembunyikan bungkusan yang tadi dia masukkan ke dalam minumannya.

"Ga ngapa-ngapain kok ma" bohong Velo.

"Masa sih?" Tanya Ify menyelidik.

"Iya ma" sahut Velo lagi. Dia bisa menghela napas lega saat Ify mengangguk percaya. Bukan maksudnya ingin membohongi mamanya itu. Hanya saja dia belum bisa percaya. Dia hanya bisa berharap obat-obatan herbal yang dia gunakan ini bisa berpengaruh besar untuk kesuburannya.

Dari teman-temannya yang juga dokter, dia tahu beberapa hal untuk meningkatkan kesuburan. Dan dia sudah coba mempraktikkan itu semua. Termasuk mengonsumsi obat atau jamu herbal, makan makanan yang meningkatkan kesuburan dan banyak lagi yang lainnya.

Dia melakukan ini semua ini karena tak ingin membuat Shiren bersedih sebab tak kunjung hamil juga.

***

Velo tersenyum menatap Shiren. Dia menggerakkan tangannya mengelus rambut istrinya itu. "Kalau seandainya masalah kita ga bisa memiliki keturunan itu ada di aku gimana sayang?"

"Maksudnya?" Bingung Shiren. Tak biasanya Velo berandai-andai seperti ini.

"Jika sampai nanti kita belum punya anak juga. Dan ternyata semua itu karena aku yang ga begitu subur. Gimana?" Ulang Velo.

"Ya ga gimana-gimana. Seperti apa kata kamu kalau ada atau enggaknya anak di antara kita, kita bakal tetap bersama kan?"

"Kamu yakin? Bukannya kamu pengen banget punya anak?"

"Aku ingin punya anak itu karena aku ingin bahagiain kamu. Aku ingin menjadi istri yang sempurna buat kamu. Tapi jika benar takdir kita ga bisa punya anak apa boleh buat kan? Kan kamu sendiri kemarin yang bilang kayak gitu ke aku"

"Tapi masalahnya beda sayang. Aku mengalami kesulitan pada kesuburan. Sperma aku tak begitu bagus kualitasnya"

"Masa sih?"

"Iya. Aku sudah memeriksakan diri"

"Tapi masih ada kemungkinan kita bisa punya anak kan? Kamu jangan pesimis. Waktu itu aja kamu yang selalu nyemangatin aku"

"Iya sayang. Makanya aku rutin mengkonsumsi obat herbal sekarang"

"Oh jadi itu yang kamu lakuin pas tiap malem ke dapur?"

"Ya"

"Kita hanya harus berdoa dan berusaha. Aku ikhlas apapun yang terjadi nanti. Yang penting kita selalu sama-sama"

"Makasih ya sayang" Velo mengecup kening Shiren dan membawa istrinya itu ke dalam pelukannya.

"Iya sama-sama" balas Shiren tersenyum manis.

"Tidur yuk" ajak Velo yang diangguki Shiren.

***

Hari demi hari semakin berlalu. Velo dan Shiren pun sudah tak membahas soal anak lagi. Mereka memasrahkan semuanya pada sang Maha Pencipta. Jika mereka memang ditakdirkan untuk punya anak, suatu saat nanti mereka akan memilikinya. Dan begitu juga sebaliknya.

"Aku pergi dulu ya"

"Iya kamu hati-hati" balas Shiren. Dia mengantarkan Velo ke depan rumah. Velo pun mengangguk dan mencium kening Shiren mesra. Barulah setelah itu dia menuju mobilnya dan meninggalkan rumah.

Sementara Shiren masuk ke rumah kembali setelah melihat mobil Velo menghilang dari pandangannya. Dia menuju meja makan untuk membantu mama mertuanya membereskan bekas sarapan mereka tadi.

"Makasih ya sayang" ujar Ify saat Shiren membantunya. Shiren pun hanya mengangguk dan tersenyum.

***

Yang Dinanti

Velo menggerakkan alisnya turun naik pertanda dia bingung saat melihat Arven tampak frustasi. Biasanya sahabatnya itu selalu terlihat bersemangat karena semalam sudah melewati malamnya bersama wanita-wanitanya itu. Tapi beda dengan hari ini.

"Lo kenapa sih?" Bingung Velo.

"Sial! Aletta hamil!" Arven mengepalkan jari-jari tangannya pertanda dia kesal. Sementara Velo nampak terdiam. Mereka yang menginginkan anak tapi belum diberi. Sedangkan Arven yang belum menikah, malah kedapatan wanita yang pernah tidur dengannya hamil.

"Padahal gue ngerasa selalu pakai pengaman setiap berhubungan sama dia. Tapi sekarang bisa-bisanya dia ngaku hamil anak gue? Lucu tu orang" ujar Arven tertawa.

"Yaudah sih ga usah dipikirin kalau lo ngerasa itu bukan anak lo"

"Masalahnya dia bakal ngancem ngebeberin aib gue kalau gue ga mau tanggung jawab" kata Arven lagi.

"Makanya udah gue bilang, mending nikah dari pada tanam benih ke sembarang perempuan begitu. Kena karma tau sendiri kan lo akibatnya"

"Sialan lo, bukannya bantuin malah ngeledek gue"

***

Velo tersenyum menatap wajah Shiren yang memerah. Dia pun menggerakkan jarinya menyentuh bibir menggoda milik istrinya itu. Mereka tak pernah berhenti berusaha untuk bisa memiliki anak. Sekarang saja mereka masih telanjang di bawah selimut yang sama.

"Aku cinta kamu sayang" bisik Velo di depan bibir Shiren.

"Aku juga" balas Shiren. Diapun memejamkan mata saat Velo kembali mencium bibirnya. Suaminya itu kembali memberikan sentuhan-sentuhan memabukkan pada tubuhnya. Hingga dia melenguh saat Velo sudah mulai memasuki pusat tubuhnya kembali.

"*You'are mine"* geram Velo. Dia mempercepat hujamannya di inti tubuh Shiren. Sementara tangannya meremas payudara istrinya itu dengan lembut.

"Ahhh Velhh" lenguh Shiren saat Velo mendorongnya agar tengkurap. Sementara Velo sendiri kembali memompanya dari belakang. Tangan nakal suaminya itu berpegangan di dadanya.

"Shirennn....."

Bisik Velo di telinga istrinya itu. Dia cium leher dan telinga sang istri untuk lebih memancing hasrat istrinya. Lalu diapun semakin mrnambah tempo hujamannya saat kewanitaan Shiren terasa mengetat.

"Tunggu aku sayang..." Lirih Velo ketika mendapati tanda-tanda istrinya akan sampai. Dia hujamkan kejantanannya dalam-dalam hingga akhirnya dia mengalami pelepasannya bersama Shiren.

"Akkhhh" desah lega mereka berdua setelah berhasil mencapai puncaknya.

***

"Hueekk Huekk"

Tepat saat pernikaha mereka menginjak usia yang ke dua tahun, tiba-tiba saja Shiren mengalami mual-mual. Diapun langsung masuk ke kamar mandi untuk mengeluarkan isi perutnya itu.

"Sayang, kamu ga papa?" Tanya Velo khawatir. Diusapnya punggung istrinya itu.

"Ga papa kok. Paling cuma masuk angin doang" sahut Shiren. Dia mencuci bersih mulutnya lalu mengeringkannya dengan tisu.

"Ga panas kok" ujar Velo saat menyentuh kening Shiren.

"Emang. Aku cuma mual sama pusing aja" kata Shiren lagi.

"Eh-"

"Kenapa?"

"Apa mungkin aku hamil ya? Kalau ga salah kayaknya tamu bulanan aku udah telat deh" Shiren buru-buru mengambil kalender yang ada di atas meja untuk memeriksa kapan terakhir dia haid. Dan ternyata benar saja. Sudah dua minggu dia telat dari jadwal yang seharusnya.

"Masa sih? Kalau cuma telat biasa doang gimana"

"Apa salahnya dicoba kan?" Tanya Shiren lagi.

***

Keesokan paginya, Shiren langsung mencoba test pack yang dia beli kemarin. Dia sangat berharap kalau dia benar-benar hamil. Dengan perasaan cemas dan penasaran yang menjadi satu dia menunggu hasilnya.

"Gimana sayang?" Tanya Velo yang ikut masuk ke kamar mandi setelah istrinya tak kunjung keluar.

"Kamu aja yang lihat hasilnya deh. Aku takut" kata Shiren menyerahkan test pack itu pada Velo. Velo pun menerimanya dan dengan perlahan memeriksa garis yang tertera di sana.

"Kenapa? Hasilnya negatif ya?" Tanya Shiren lesu saat melihat Velo diam saja.

"Kamu positif sayang. Garisnya ada dua!" Ujar Velo sumringah. Dia langsung menghadiahkan ciuman bertubi-tubi di wajah Shiren.

"Beneran?"

"Iya sayang" sahut Velo lagi. Matanya berkaca-kaca karena akhirnya apa yang mereka tunggu hadir juga. Setelah dua tahun menikah, kini Shiren posituf hamil. Benar-benar kado pernikahan yang indah.

"Kita ke dokter ya buat mastiin" ajak Velo yang diangguki Shiren. Dia antara percaya dan tidak kalau dia sedang hamil.

"Selamat ya dok, istri Anda memang hamil" ujar dokter kandungan yang memeriksa Shiren. Velo memang membawa Shiren ke rumah sakit tempatnya bekerja dan meminta rekan dokternya memeriksa Shiren.

"Alhamdulillah ya sayang" ujar Velo. Dia kecup kening dan puncak kepala Shiren dengan sayang.

"Usianya baru enam minggu. Masih terlalu kecil dan rentan. Maka dari itu Ibu jangan melakukan pekerjaan yang berat-berat dulu. Dan saya akan menuliskan resep penguat kandungannya"

"Terima kasih dok"

"Sama-sama"

Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi Velo dan Shiren selain kabar gembira tentang kehamilan ini. Mereka sudah menanti lama saat-saat seperti ini.

***

"Velo turuninnnn....." jerit Shiren saat Velo malah menggendongnya masuk ke rumah. Dia jengah jika dilihat mertuanya.

"Ingat kata dokter Irene sayang. Kamunga boleh kecapean"

"Tapi aku ga bakalan cape kalau cuma jalan dari sini ke rumah doang"

"Udah ga usah banyak bantah sama suami" sahut Velo lagi yang membuat Shiren cemberut. Velo pun menurunkan Shiren begitu mereka telah sampai di ruang tengah. Didudukkannya Shiren di sofa panjang disana.

"Ada apaan sih? Kok kalian keliatan pada senang gitu?" Tanya Ify penasaran.

"Akhirnya aku bakal punya anak ma. Menantu mama hamil" ujar Velo memberitahu dengan gembiranya.

"Seriusan? Wah selamat ya sayang"

"Makasih ma" ujar Shiren membalas ucapan dan pelukan sang mama.

"Setelah dua tahun lamanya akhirnya kalian bakal punya anak juga. Makanya kita harus yakin dengan doa dan usaha kita"

"Iya ma. Mama benar"

"Jaga baik-baik calon cucu mama ya" kata Ify lagi yang dianggukki anak dan menantunya.

"Pasti ma" jawab Velo mantap.

***

Shiren mulai kesal dan jengah dengan sikap Velo yang terlalu protektif padanya. Suaminya itu selalu saja menggendongnya setiap dia ingin ke ke kamar mandi ataupun keluar kamar. Menurutnya hal itu terlalu berlebihan. Dia masih bisa berjalan sendiri dan tak mungkin akan kecapean.

"Velooo turunin....." Rengek Shiren lagi. Namun bukannya menurunkan, Velo malah membungkam bibir Shiren dengan ciuman agar berhenti mengoceh. Tangan Shiren pun refleks memukul dada suaminya itu.

"Makanya diam atau mau aku cium terus?" Ancam Velo yang membuat Shiren memberenggut kesal.

"Aduhhh mesranya sih si calon papa dan mama baru"

Velo pun menurunkan Shiren di sofa dan beralih menatap saudari kembarnya yang entah sejak kapan sudah ada disini.

"Kapan datangnya?"

"Baru aja kok bang" sahut Vela. Velo pun langsung saja meraih Delfi ke dalam gendonggannya.

"Bentar lagi juga bakal bisa gendong anak sendiri ya bang?"

"Aamiin"

Kedatangan Vela ke rumah ternyata karena mamanya ingin makan malam bersama sekaligus syukuran atas kehamilan Shiren.

***

Velo menggerakkan tangannya menuju perut Shiren. Dielusnya perut istrinya yang sudah mulai membuncit itu. Lalu dia pun menunduk dan memberikan satu kecupan lembut di sana.

"Sehat-sehat ya sayang. Papa sama mama nunggu kamu"

"Aamiin" sahut Shiren tersenyum. Tangannya bergerak menuju rambut Velo dan mengelusnya.

"Aku masih ga percaya kalau kita bakal punya anak, sayang. Makasih ya"

"Sama-sama" balas Shiren lagi tak lupa dengan senyuman manisnya.

"Kalau dia nanti perempuan aku yakin dia akan secantik dan sebaik kamu"

"Dan kalau dia laki-laki, dia juga akan seperti kamu" sahut Shiren yang membuat Velo tersenyum.

"I love you, Mama"

"I love you too, Papa"

***

"Ga mau yang itu terlalu masam" protes Shiren saat Velo menyuapinya potongan buah mangga muda yang diminta sang istri.

"Terus yang mana sayang? Ini mangganya sama aja loh. Dari biji yang sama juga" sahut Velo bingung.

"Tapi yang pertama tadi ga begitu masam" sahut Shiren.

"Masa sih?"

"Iya. Cobain deh"

"Kamu aja deh ya"

"Yaudah, suapin lagi" pinta Shiren yang diangguki Velo. Velo merasa senang karena dia bisa merasakan bagaimana repotnya saat berusaha memnuhi ngidam sang istri. Namun kadang dia haris lebih ekstra sabar menghadapi kelabilan istrinya itu. Karena sedikit-sedikit mood Shiren bisa berubah-ubah. Kadang suka marah, suka nangis atau banyak hal lagi yang membuat kepalanya pusing.

Hingga beberapa bulan kemudian, Shiren pun sudah akan melahirkan. Velo sangat gugup dan cemas menyambut kelahiran anak pertamanya itu. Dia tak henti-hentinya menyemangati Shiren yang berusaha melahirkan buah hati mereka.

"Ya sedikit lagi Bu..." Seru dokter. Shiren pun menghirup napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya. Dia mengejan lebih kuat agar bayinya segera keluar. Hingga setelah beberapa waktu terdengarlah suara tangisan bayi yang membuat Shiren dan Velo bisa bernapas lega.

"Makasih ya sayang" ujar Velo yang diangguki Shiren. Velo mengusap dahi istrinya yang berkeringat, lalu dia berikan kecupannya di kening Shiren.

"Bayinya perempuan Bu. Cantik dan tak kurang satu apapun" ujar dokter membawa bayi mungil mereka yang sudah dibersihkan. Dia letakkan bayi iti dengan hati-hati di dekat Shiren agar bisa disusui.

"Anak mama" lirih Shiren penuh haru. Diapun mengecup dahi putrinya itu dengan sayang.

"Cantik kayak kamu sayang" ujar Velo seraya mengelus pipi mungil anaknya itu.

"Terima kasih kamu sudah hadir dan menjadi istri serta ibu dari anak aku" bisik Velo penuh haru.

"Sama-sama, Papa" balas Shiren tersenyum.

***

Shiren akhirnya diperbolehkan pulang ke rumah. Rumah mereka pun tak pernah sepi karena selalu kedatangan tamu yang ingin menjenguk anak mereka.

"Alhamdulillah mama diberi umur panjang sampai bisa melihat buyut mama" kata Dita penuh haru.

"Iya alhamdulillah ma" sahut Ify. Dia memeluk mama mertuanya itu. Di rumahnya kini ramai sekali dengan anggota keluarga mereka.

"Selamat ya kak Shiren"

"Makasih Kayla" balas Shiren. Mereka semua bahagia dengan kelahiran anggota keluarga mereka yang baru.

"Makasih sayang"

Shiren hanya tersenyum. Sudah berapa kali Velo berterima kasih padanya. Padahal ini pun karena kerja keras mereka yang tak patah semangat agar bisa memiliki anak.

"Sama-sama, papanya Marsha"

Velo tersenyum dan mendekap istrinya itu ke dalam pelukannya. Tak ada yang lebih indah selain memiliki istri seperti Shiren dan anak mereka, Marsha.

TAMAT